



PANDANGAN KAUM KUNO TERHADAP KAUM MUDA
DALAM HARIAN *OETOESAN MELAJOE* (1915-1921)



ABDUL CHOLIK

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008



PANDANGAN KAUM KUNO TERHADAP KAUM MUDA
DALAM HARIAN *OETOESAN MELAJOE* (1915-1921)

Skripsi

diajukan untuk melengkapi

persyaratan mencapai gelar

Sarjana Humaniora

Oleh

ABDUL CHOLIK

NPM 070204001X

Program Studi Ilmu Sejarah

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA

2008

Skripsi ini telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 4 Januari 2008

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing I

Wardiningsih Soerjohardjo, M.A., Ph.D.

Siswantari, M.Hum.

Panitera

Pembimbing II/Pembaca I

Siswantari, M.Hum.

Dr. Suharto

Pembaca II

Didik Pradjoko, M.Hum.

Disahkan pada hari, tanggal oleh

Dekan

Kepala Program Studi

Dr. M. Iskandar

Prof. Ida Sundari Husen

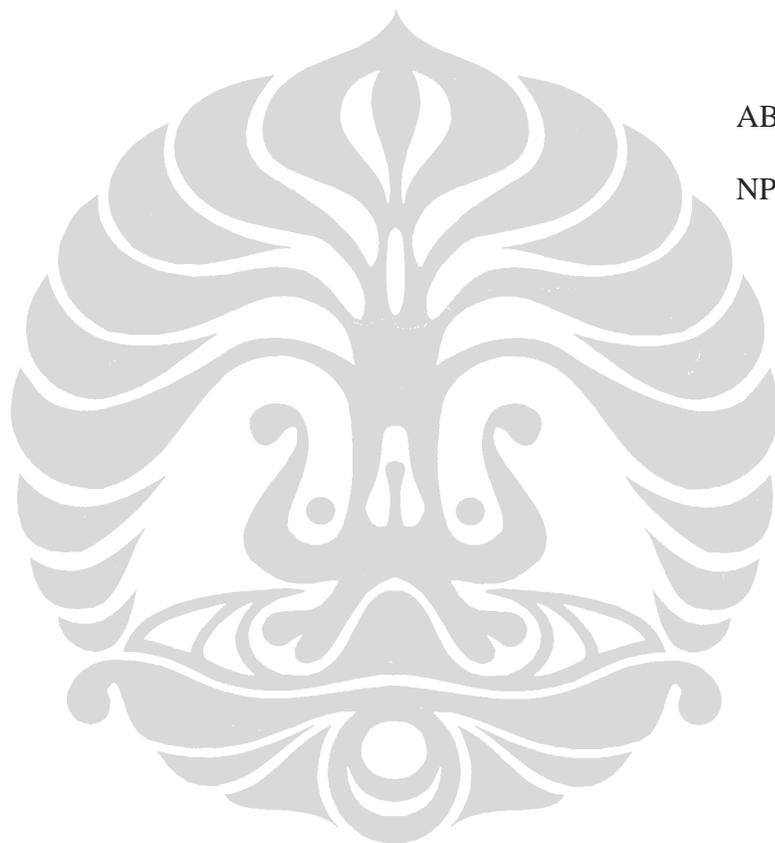
Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Depok, 4 Januari 2008

Penulis

ABDUL CHOLIK

NPM 070204001X



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan atas ke hadirat Allah S.W.T. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan pada waktunya. Skripsi ini ditulis dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Penulisan skripsi ini dapat saya selesaikan dalam batas waktu yang ditentukan atas bantuan dan dorongan berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang terdalem kepada Ibu Siswantari M.Hum (Mbak ii) sebagai Pembimbing I yang selalu memberi bantuan dan sarannya sejak awal hingga selesainya penulisan skripsi ini. Saya ucapkan terima kasih dengan ikhlas kepada Dr Suharto sebagai pembimbing II yang dengan senang hati mau meluangkan waktunya untuk membaca dan memberi saran yang sangat penting tentang isi skripsi ini.

Saya ucapkan terima kasih kepada Mas Abdurrahman M.Hum atas bantuannya selama ini. Demikian juga kepada Ibu M.P.B. Manus yang dengan senang hati memberi dorongan dan membantu saya dalam penerjemahan teks bahasa Belanda. Ucapan terimakasih yang tulus juga saya ucapkan kepada seluruh Dosen di Program studi Ilmu Sejarah yang namanya tidak dapat saya sebut satu-persatu dan telah membimbing saya selama kuliah di Sejarah UI.

Ucapan terimakasih saya kepada seluruh teman-teman angkatan 2002 terutama Aria Maulana atas tempatnya, baik saat di asrama maupun di kontrakan,

Ferdian Wahyu Kumala dan Reditya GP atas kebersamaannya, Agus Riza atas *Happy Hour* gamenya, Priya Palaha atas bantuan finansialnya, Nurbaity atas dorongan moralnya, Ai dan Arya Pambudi. Semoga kita dapat bersama kembali suatu hari nanti.

Ucapan terimakasih juga saya ucapkan kepada teman-teman di kontrakan sejarah 2003 (Mirza, Soegih, Martin, Imam, Bobby, Sefri, Andy, Iduy, Johannes, dll) yang dengan baik hati menerima kehadiran saya di kontrakan. Semoga Allah S.W.T. membalas perbuatan kalian semua.

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada teman-teman Senat FIB tahun 2004-2004 dan 2005-2006 seperti Ruby (Arab 01), Haryo M.(sejarah 00), Yudi Congor (Sejarah 01), BG (Arkeo 00), Ayu (Belanda 03), Jerry (Arkeo 02), Hanna (Inggris 02) dan yang lainnya. Ucapan terima kasih saya ucapkan untuk seluruh mahasiswa Sejarah angkatan 2003 hingga 2007. Terimakasih juga saya ucapkan kepada seluruh teman-teman di FIB yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segalanya

Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada para pegawai Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta, terutama untuk yang bertugas di Lantai IV (mikrofilm) yang dengan senang hati membantu mencari dan mengambil isi roll bahan yang saya cari. Terima kasih atas bantuannya selama dua tahun terakhir ini.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman alumni SMA 2 Jakarta angkatan 2002 terutama Nanda Ferdian dan keluarga di Kapuk, Rohim, Muchtar S.P, Albert Christian, Wulandari, dan yang lainnya. Semoga sukses.

Terakhir, Saya ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua saya yang telah melahirkan saya dan yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan moral dan finansial serta mendoakan saya dengan tulus dan ikhlas. Juga kepada ketiga saudara kandung saya Sohiyah, Ghofur dan Fatimah atas bantuan moral dan materilnya selama ini. Semoga Allah S.W.T. membalas kebaikan kalian semua.

Depok,

Januari 2008

Abdul Cholik

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR ISTILAH	vii
DAFTAR SINGKATAN	xi
ABSTRAKSI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Perumusan Masalah	9
I.3 Ruang Lingkup Masalah	10
I.4 Tujuan Penelitian	12
I.5 Metode Penelitian	13
I.6 Sumber Penelitian	14
I.7 Sistematika Penelitian	16
I.8 Ejaan	17
BAB II. ASAL-USUL DAN KONDISI MASYARAKAT MINANGKABAU	
SEJAK TERBENTUKNYA HINGGA AWAL ABAD XX	18
II.1 Asal-Usul Masyarakat Minangkabau dan Adatnya	18
II.1.1 Asal-Usul Masyarakat Minangkabau	18

II.1.2.	Adat Masyarakat Minangkabau	21
II.1.3	Adat dan Islam	25
II.2	Masa Penjajahan Hindia Belanda di Sumatera Barat	26
II.3.	Perkembangan Pendidikan di Sumatera Barat	32
II.4	Gerakan Kaum Muda di Minangkabau	38
II.4.1	Kelahiran dan Gerakan Kaum Muda Sekuler	40
II.4.2	Kelahiran dan Gerakan Kaum Muda Islam	43
BAB III. HARIAN <i>OETOESAN MELAJOE</i> , SUARA KAUM KUNO ADAT		
	MINANGKABAU	50
III.1	Perkembangan Pers di Sumatera Barat	50
III.2	Profil Harian <i>Oetoesan Melajoe</i> , Suara Kaum Kuno Adat Minangkabau	55
III.3	Datoek Soetan Maharadja dan Pengaruhnya dalam <i>Oetoesan Melajoe</i> serta dalam Masyarakat Adat Minangkabau	68
BAB IV PANDANGAN KAUM KUNO ADAT MINANGKABAU DALAM		
	HARIAN <i>OETOESAN MELAJOE</i>	82
IV.1.	Kaum Kuno Adat Minangkabau sebagai Reaksi terhadap Kelahiran dan Gerakan Kaum Muda	82
IV.2	Pandangan Kaum Kuno dalam Harian <i>Oetoesan Melajoe</i> terhadap Kaum Muda	85
IV.2.I	Pandangan Kaum Kuno dalam Harian <i>Oetoesan Melajoe</i>	

terhadap Kaum Muda Sekuler	91
IV.2.2 Pandangan Kaum Kuno dalam Harian <i>Oetoesan Melajoe</i>	
terhadap Kaum Muda Islam	99
KESIMPULAN	117
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	127
INDEKS	134
RIWAYAT HIDUP	136



ABSTRAKSI

Abdul Cholik. Kajian terhadap Pandangan Kaum Kuno terhadap Kaum Muda dalam Harian *Oetoesan Melajoe* (1915-1921). Pengutamaan Sejarah Indonesia. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, tahun 2008. xii + 136 halaman + 6 gambar. Daftar pustaka: 8 surat kabar dan majalah, 64 buku dan artikel: indeks; dan riwayat hidup

Penelitian mengenai surat kabar harian *Oetoesan Melajoe* ini ditujukan untuk melengkapi penulisan tentang sejarah pers masa Kolonial dan juga sejarah lokal Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber tertulis yang digunakan, terutama berupa surat kabar yang telah berbentuk mikrofilm.

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan fakta bagaimana pandangan kelompok masyarakat Minangkabau yang menyebut dirinya sebagai kaum kuno terhadap kaum muda, baik itu kaum muda sekuler yang dianggap melupakan adat Minangkabau, maupun kaum muda Islam yang dianggap warisan kaum Paderi yang hendak mengganti adat Minangkabau dengan syariat Islam. Kelahiran dan gerakan kaum muda dalam masyarakat ini antara lain disebabkan pendidikan yang dijalankan, baik oleh pemerintah Hindia Belanda yang berorientasi kepada sekular maupun yang dilakukan oleh para ulama modernis yang terpengaruh gerakan pembaruan di Makkah dan Kairo.

Pandangan kelompok kaum kuno ini disuarakan oleh harian *Oetoesan Melajoe* yang dipimpin oleh Datoek Soetan Maharadja, salah seorang tokoh kaum kuno adat Minangkabau yang sangat berpengaruh masyarakat dan diakui sebagai bapak pers melayu pada saat itu. *Oetoesan Melajoe* ini menjadi surat kabar pertama milik pribumi di Sumatera Barat yang pada saat itu menjadi tempat berkembangnya pers yang paling pesat setelah pulau Jawa. *Oetoesan Melajoe* pula yang menjadi satu dari sedikit surat kabar Pribumi yang bertahan cukup lama di Sumatera Barat, yakni sejak tahun 1911 hingga 1926, suatu prestasi tersendiri bagi *Oetoesan Melajoe* sebuah surat kabar milik pribumi.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang .

Sumatra Barat adalah sebuah wilayah yang terdiri atas pesisir dan pedalaman dengan luas sekitar 42.297,30 km persegi.¹ Suku bangsa Minangkabau adalah sebuah suku yang terdiri atas beberapa subsuku yang mendiami wilayah Sumatera Barat. Pada mulanya suku Minangkabau terdiri atas empat subsuku yakni Bodi, Caniago (keduanya disebut juga kelarasan Bodi Caniago, dipimpin oleh Datuk Perpatih nan Sebatang), Koto, dan Piliang (yang disebut juga Kelarasan Koto Piliang dan berada dibawah kepemimpinan Datuk Ketemanggungan). Subsuku ini kemudian bertambah lagi dengan pembentukan beberapa subsuku yang baru² yakni antara lain Kuti Anyir, Patapang, Banuhampu, Salo, dan Jambek yang dibentuk oleh Datuk nan Sakelap Dunia³ yang merupakan saudara dari Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan.

Adat⁴ bagi masyarakat Minangkabau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Adat Minangkabau menurut *Tambo* (cerita

¹ Dr. Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, (Jogjakarta: P.T. Tiara WacanaYogya, 1990), hlm. 27.

² Hingga kini, masih terjadi pemekaran dan perubahan komposisi dari subsuku Minangkabau. Lihat A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: PT Graviti Pers, 1984), hlm. 123.

³*Ibid.*, hlm.122.

rakyat) adalah ciptaan dari Leluhur suku Minangkabau, yakni Sri Maharadja Diraja serta disusun oleh Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan. Susunan adat Minangkabau secara garis besar terdiri atas empat, yaitu:⁵

1. Adat nan sabana adat
2. Adat nan di'adat kan
3. Adat istiadat
4. Adat nan ter'adat kan.

Keempat jenis adat diatas disebut juga “*adat nan ampek*” (adat yang empat). Hanya adat nan ter'adatkan inilah yang menurut para penghulu adat yang dapat berubah, sedangkan tiga jenis adat yang lainnya dianggap “tidak baik untuk diubah”.⁶

Pemimpin dalam struktur masyarakat adat Minangkabau adalah Penghulu dengan panggilan sehari-hari Datuk, dan karena tugasnya sehari-hari disebut Ninik-Mamak. Posisi dari Ninik – Mamak adalah sebagai pelestari dari semua kehendak *adat nan ampek*. Para penghulu adat Minangkabau ini dipilih secara demokratis, tetapi tetap dalam kaidah faktor darah.

Masyarakat adat Minangkabau di Sumatera Barat pada awal abad ke-20 sedang mengalami keguncangan dengan timbulnya generasi baru intelektual pribumi yang memiliki konsep dan gagasan baru tentang perubahan dan modernisasi⁷ yang

⁵ *Ibid.*, hlm. 89.

⁶ *Oetoesan Melajoe*, No. 195, 18 Oktober 1915.

⁷ Ahmat Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan, 1855-1913*, (Jakarta: Hasta Mitra, 1995), hlm. 231.

Modernisasi: Proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2 cet ke-1, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 56.

menyebut diri mereka kaum muda.⁸ Generasi baru ini terbagi atas dua kelompok yang saling bertentangan, yaitu kaum muda sekuler dan kaum muda Islam.

Kaum muda sekuler merupakan hasil didikan sekolah pemerintah Hindia Belanda, diantaranya adalah kelompok elit pegawai negeri dan guru, juga kaum intelektual yang mendapat pendidikan di sekolah-sekolah sekuler milik pemerintah, sedangkan kaum muda Islam dipimpin oleh tiga orang ulama, yaitu Haji Abdul Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, dan Syeh Muhammad Djamil Djambek yang mendapat pendidikan di Mekkah dan merupakan murid dari Syeh Achmad Chatib.⁹

Lahirnya dua kelompok intelektual muda yang saling bersaing ini ternyata juga menimbulkan pertentangan dengan masyarakat kaum adat yang mencoba untuk mempertahankan nilai-nilai adat Minangkabau dari serangan kaum muda sekuler dan kaum muda Islam¹⁰ yang membawa perubahan di bidang sosial dan budaya, serta keagamaan dalam masyarakat Minangkabau. Kelompok kaum adat yang mempertahankan nilai-nilai adat ini menyebut diri mereka sendiri sebagai kaum kuno adat Minangkabau.¹¹

⁸ *Op.cit.*, hlm. 233.

⁹ Syeh Achmad Chatib Al Minangkabau adalah ulama besar yang berasal dari Minangkabau dan menjadi Imam Mazhab Syafi'i di Makkah. Lihat Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), hlm.159 – 176.

¹⁰ Hal ini terutama kaum muda Islam yang secara tegas menentang sikap *taqlid* dalam bidang keagamaan dan juga dari kelompok ini seringkali menyerang kebiasaan dan adat masyarakat Minangkabau yang dianggap melenceng dari *syariat* Islam, misalnya adalah hukum waris adat Minangkabau yang jatuh ketangan kemenakan, bukan kepada anak.

¹¹ Datoek Soetan Maharadja, "Kaoem Koeno di Alam Minangkabau dengan Orang Belanda", *Oetoesan Melajoe*, No. 119, 24 Juni 1920. hlm.1. Selain sebutan kaum kuno, mereka juga menyebut diri mereka kaum tua dan kaum kolot sebagai lawan dari kelompok yang menyebut dirinya kaum muda. Lihat juga Ahmat Adam, *op.cit.*, hlm. 233. Datoek Soetan Maharadja sendiri, lebih sering mempergunakan nama kaum kuno dari pada kaum tua dalam *Oetoesan Melajoe*.

Kehadiran kelompok kaum muda, baik kaum muda Islam maupun sekuler kemudian menyebabkan timbulnya konflik dengan kaum kuno adat Minangkabau. Lahirnya kaum muda Islam yang gerakannya disebut juga gerakan pembaruan Islam, bahkan juga mendapat tantangan ulama adat/tradisional yang kemudian bergabung dengan kaum kuno.

Selain itu, hadirnya kaum muda Islam di Minangkabau juga membuka luka lama sebagai akibat Perang Paderi yang terjadi pada masa lalu, karena kelompok kaum kuno dan kaum ulama adat Minangkabau menuding kaum muda Islam sebagai pewaris dari kaum Paderi dan hendak mengganti adat Minangkabau dengan *syariat* Islam.¹² Sementara lahirnya kaum muda sekuler yang merupakan hasil dari pendidikan Barat, dianggap oleh kaum kuno adat Minangkabau sebagai kelompok yang melupakan adat Minangkabau dan hendak meniru-niru budaya Barat.

Selain konflik ini, satu hal lain yang menjadi perbincangan hangat di Sumatera Barat pada dekade pertama dan kedua abad kedua puluh yaitu tentang pergerakan kebangsaan yang mulai menghangat di Hindia Belanda. Kelompok kaum kuno adat Minangkabau melalui *Oetoesan Melajoe* dengan tegas menolak pemikiran yang ingin memisahkan diri dengan Belanda sebagai negara induk.¹³

¹² Bahar. "Kaoem Padrie di Alam Minangkabau", *Oetoesan Melajoe*, 30 Desember 1920, hlm. 1.

¹³ *Oetoesan Melajoe*, No. 119, 24 Juni 1920, hlm.1, No. 239, 20 Desember 1920, hlm.1, No. 223, 27 November 1915, hlm.1.

Sementara itu, pada saat yang hampir bersamaan, perkembangan pers berbahasa anak negeri¹⁴ di Sumatera Barat sedang mengalami perkembangan yang pesat dengan hadirnya beberapa surat kabar termasuk surat kabar milik pribumi. Perkembangan tersebut dimulai sekitar akhir abad ke-19. Pers di pulau Sumatera sendiri, terutama berkembang pada beberapa kota besar di wilayah pemerintahan Pantai Barat dan Aceh serta di Pantai Timur Palembang dan Tapanuli. Kota-kota yang menjadi kota utama dalam penerbitan pers adalah Padang, Sibolga, Medan dan Aceh. Padang merupakan sebuah kota niaga dan perdagangan yang sibuk di wilayah pantai Barat Sumatera, oleh karena itu tidak heran bila kota ini kemudian menjadi pusat perkembangan pers di Sumatera Barat.

Surat kabar *Oetoesan Melajoe* adalah sebuah surat kabar berbahasa melayu yang dimiliki kelompok kaum kuno adat Minangkabau¹⁵ yang terbit dan berkembang di Padang pada tahun 1911. Surat kabar ini didirikan oleh Datoek Soetan Maharadja¹⁶ yang dikenal sebagai tokoh pers pribumi terkenal di Sumatera Barat pada periode akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Surat kabar *Oetoesan Melajoe* ini pada tahun 1915 menjadi sebuah harian yang terdiri atas empat halaman.

¹⁴ Ahmat Adam, *op.cit.*, hlm. 25. Tidak dijelaskan mengapa disebut *Pers Berbahasa Anak Negeri* dan artinya. *Oetoesan Melajoe* sendiri menggunakan kata *Bangsa Anak Negeri* dalam slogan yang tertera di bawah namanya.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 221. *Oetoesan Melajoe* dapat dianggap sebagai milik kaum adat Minangkabau karena dicetak dan diterbitkan oleh *Snelpersdrukkerij Orang Alam Minangkabau* yang didirikan oleh kelompok Perserikatan Orang Alam Minangkerbau. Perserikatan Orang Alam Minangkabau adalah serikat usaha milik kaum kuno. Datoek Soetan Maharadja lah yang memprakarsai pembentukan Perserikatan Orang Alam Minangkerbau pada 1911.

¹⁶ Menarik melihat bagaimana Datoek Sutan Maharadja yang pada tahun 1906 menyebut dirinya dan kelompoknya sebagai kaum muda, kemudian bergabung dengan kaum kuno, dan pada masa akhir hidupnya dianggap sebagai salah satu pemimpin dari kaum kuno. Lihat Deliar Noer., *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: P.T. Pustaka LP3ES Indonesia, 1990), hlm. 232-234.

Halaman pertama dan kedua berisi dengan berbagai berita dan artikel serta surat pembaca, sedangkan halaman ketiga dan keempat berisi kolom iklan. Terkadang ada berita sambungan dari halaman pertama maupun kedua. Adakalanya berita-berita yang dianggap penting ditaruh dalam halaman pertama harian ini. Terkadang juga artikel kiriman dari responden dan surat dari pembaca yang dianggap penting ditaruh di halaman pertama.¹⁷ Untuk berita-berita yang berisi pemberitahuan seperti datangnya kapal yang membawa barang-barang perdagangan dan pemberitaan yang sifatnya tidak terlalu penting seperti kematian, ditaruh pada halaman kedua.

Pada bagian kepala surat kabar ini tertulis slogan “*Oentoek Kemadjoean Kepandaian, Keradjinan, Ilmoe Pengetahoean, Peroesahaan tanah dan Perniagaan*” yang mencerminkan harapan dari pemilik surat kabar ini. Khusus untuk slogan “*Peroesahaan tanah dan Perniagaan*” bisa kita lihat kaitannya dengan posisi kota Padang yang merupakan kota dagang yang cukup strategis karena terletak di pantai barat Sumatera yang menjadi gerbang bagi *ekspor* barang hasil alam dari pedalaman Sumatera dan Selain slogan diatas, juga terdapat kata “*Tegoehlah Setia Perserikatan Hati Antara Bangsa Anak Negeri Dengan Orang Wolanda*” yang menunjukkan kedekatan Editor *Oetoesan Melajoe* dengan pemerintah kolonial Hindia Belanda pada saat itu.

Pada awalnya, *Oetoesan Melajoe* terbit setiap hari Rabu dan Minggu, tetapi kemudian jadwal penerbitannya berubah ketika pada tahun 1915 *Oetoesan Melajoe*

¹⁷ *Oetoesan Melajoe*, Misalnya adalah surat pembaca dalam tanggal 5 dan 7 Agustus 1920 yang menjadi berita utama pada halaman pertama.

digabungkan dengan surat kabar lain yang dicetak di tempat yang sama, yakni *Soeara Rakjat* yang dipimpin oleh Datoek Mangkoeto 'Alam. Hasil penggabungan kedua surat kabar ini tetap memakai nama *Oetoesan Melajoe*, tetapi menjadi harian dengan terbit setiap hari kecuali hari Minggu, Jum'at dan hari libur umum.

Perubahan *Oetoesan Melajoe* menjadi sebuah harian merupakan sebuah prestasi tersendiri dan mencerminkan bahwa *Oetoesan Melajoe* memiliki pembaca setia yang cukup banyak ditengah persaingan keras antar surat kabar dalam mencari pelanggan di Sumatera Barat. Dengan menjadi sebuah harian, *Oetoesan Melajoe* semakin gencar untuk menyuarakan aspirasi kaum kuno.

Oetoesan Melajoe pada bulan Juni tahun 1921 tidak lagi menjadi harian, tepatnya pada nomor 23 setelah Datoek Soetan Maharadja meninggal dunia. Tidak diketahui alasan yang pasti mengapa *Oetoesan Melajoe* tidak lagi terbit setiap hari. Tetapi peristiwa dalam kantor *Oetoesan Melajoe* yang terjadi sebelum meninggalnya Datoek Soetan Maharadja, yakni pemogokan seluruh pegawai percetakan yang mensetting *Oetoesan Melajoe*, tampaknya sangat berpengaruh terhadap penerbitan *Oetoesan Melajoe*. *Oetoesan Melajoe* kemudian terbit setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu.

Harian *Oetoesan Melajoe* merefleksikan kondisi masyarakat adat Minangkabau yang pada awal abad ke-20 berhadapan dengan lahirnya generasi baru adat yang membawa perubahan dan juga Gerakan Pembaruan Islam yang menginginkan pembaruan di bidang keagamaan. Harian *Oetoesan Melajoe* juga menjadi refleksi dari pemikiran sang Editor, Datoek Sutan Maharadja Gelar nan

Gadang tentang kaum BumiPutera, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, adat Minangkabau, dan lain-lainnya. Peran Datoek Soetan Maharadja sebagai Editor sangat terasa yang terlihat dari seringnya artikel yang ia muat dalam *Oetoesan Melajoe*. Selain itu ia juga sering menuliskan pandangannya dalam catatan kaki dibawah hasil karya tulisan milik orang lain yang dimuat dalam *Oetoesan Melajoe*.

Oetoesan Melajoe pada masa kepemimpinan Datoek Soetan Maharadja, terutama setelah *Oetoesan Melajoe* berubah bentuk menjadi sebuah harian (1915-1921) selalu menyebarkan ide-idenya yang condong untuk membela Pemerintah Kolonial Hindia Belanda serta menolak ide dari kelompok pergerakan yang menginginkan pemerintahan sendiri (bahkan setidaknya mendapat parlemen sendiri) yang mulai tumbuh pada saat itu. Selain itu, *Oetoesan Melajoe* juga selalu menyerang kaum muda Islam yang dianggap sebagai warisan dari kaum Paderi dan kaum muda sekuler yang dianggap menyimpang dari adat Minangkabau.

Selain menyuarakan pandangan kelompok kaum kuno adat Minangkabau mengenai berbagai hal, harian *Oetoesan Melajoe* juga sering menyuarakan kepeduliannya terhadap pendidikan yang dijalankan pemerintah untuk pribumi, terutama pendidikan untuk perempuan Minangkabau. Datoek Soetan Maharadja sendiri, dikenal sebagai “penghulunya” kaum kuno yang moderat dalam hal pendidikan. Hal ini sangat menarik karena disaat yang hampir bersamaan, hasil pendidikan sekuler justru melahirkan generasi baru sekuler yang kemudian dianggap menyimpang dari adat Minangkabau itu sendiri. Hal ini kemudian menyebabkan

terjadinya konflik antara kelompok kaum muda ini dengan kaum kuno dan juga Datoek Soetan Maharadja.

Sumber *Oetoesan Melajoe* yang berhasil didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta yaitu antara tahun 1915 hingga tahun 1926, sedangkan surat kabar ini terbit pada tahun 1911. Oleh karena itu ada beberapa hal yang tidak bisa dijelaskan melalui sumber primer seperti mengapa surat kabar ini diberi nama *Oetoesan Melajoe* serta alasan didirikannya surat kabar ini tidak diketahui dari sumber primernya, yakni *Oetoesan Melajoe* sendiri.

Khusus mengenai penulisan tentang *Oetoesan Melajoe* ini, penulis tidak menemukan tulisan baik berupa buku, karya tesis, maupun skripsi yang secara khusus membahas mengenai *Oetoesan Melajoe*. Meskipun demikian, sudah ada penulisan tesis mengenai perkembangan surat kabar di Sumatera Barat pada masa awal abad ke-20 di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Selain itu Ahmat Adam juga menulis tentang *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Nasional Keindonesiaan 1855 – 1913* yang sedikit menyinggung tentang *Oetoesan Melajoe* dan perkembangan pers di Sumatera Barat.

I.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang hendak diangkat yaitu tentang bagaimana Pandangan Kaum Kuno Adat Minangkabau terhadap Kaum Muda dalam Harian *Oetoesan*

Melajoe (1915-1921). Masalah tersebut dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20?
2. Bagaimana profil dari *Oetoesan Melajoe*? apa peran *Oetoesan Melajoe* dalam masyarakat adat Minangkabau pada saat itu?
3. Bagaimana peran Datoek Soetan Maharadja dalam *Oetoesan Melajoe* ?
4. Bagaimana pandangan kaum kuno adat Minangkabau dalam *Oetoesan Melajoe* tentang lahirnya kaum muda sekuler yang berasal dari hasil pendidikan Barat?
5. Bagaimana pandangan kaum kuno adat Minangkabau dalam *Oetoesan Melajoe* mengenai bangkitnya kembali gerakan pembaruan Islam di Minangkabau yang dilakukan kaum muda Islam?

I.3 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup permasalahan yang diteliti yaitu mengenai masyarakat Minangkabau dan harian *Oetoesan Melajoe* dengan mengambil tempat di Sumatera Barat yang ditempati oleh suku Minangkabau. Penulisan skripsi ini mengambil periode mulai tahun 1915 yakni ketika *Oetoesan Melajoe* menjadi sebuah harian, hingga tahun 1921 ketika Datoek Soetan Maharadja meninggal dunia, dan *Oetoesan Melajoe* tidak lagi menjadi sebuah harian, dan terbit tiga kali seminggu.

Khusus mengenai periodisasi antara tahun 1915-1921 ini Penulis ambil karena pada masa ini, *Oetoesan Melajoe* menjadi corong bagi kaum kuno adat Minangkabau untuk menyuarakan pandangan mereka tentang kelompok kaum muda Minangkabau, baik kaum muda sekuler yang dianggap meninggalkan adatnya maupun kaum muda Islam. Selain itu, pada tahun 1915-1921 ini, *Oetoesan Melajoe* telah berubah menjadi sebuah harian yang terbit setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa *Oetoesan Melajoe* memiliki langganan setia yang relatif cukup banyak sehingga dapat terbit setiap hari dan merupakan prestasi tersendiri bagi sebuah surat kabar milik pribumi ditengah persaingan dengan surat kabar milik Tionghoa dan Belanda dalam memperebutkan jumlah pembaca yang terbatas pada saat itu. Dengan terbit setiap hari, tentu saja *Oetoesan Melajoe* dapat lebih gencar menyuarakan pandangan kaum kuno adat Minangkabau kaum muda dan gerakannya.

Setelah masa kepemimpinan Datoek Soetan Maharadja, yakni pada masa kepemimpinan Chatib Maharadja (yang sebelumnya bernama Sidi Maharadja) sebagai *Veraantwoordelijk Redacteur* dan S. Maharadja Lelo sebagai *Mede Redacteur*, *Oetoesan Melajoe* berubah haluannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan dihapusnya kata “*Tegoehlah Setia Perserikatan Hati Antara Bangsa Anak Negeri Dengan Orang Wolanda*”. Selain itu, kedua pemimpin redaktur sepakat untuk tidak tidak menyerang kelompok lain meski terkadang masih menyerang kaum muda Islam.¹⁸

¹⁸ Hal ini merupakan pengaruh dari Chatib Maharadja yang merupakan golongan ulama konservatif, beliau juga merupakan *Chatib* Adat dan teman sepemikiran dengan Datoek Soetan Maharadja tentang

Surat kabar ini terbit sejak tahun 1911. Akan tetapi, karena koleksi surat kabar *Oetoesan Melajoe* yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) tidak lengkap, yaitu hanya antara tahun 1915 hingga 1926, yakni ketika surat kabar *Oetoesan Melajoe* ini berubah menjadi harian, maka ada beberapa hal yang tidak dapat diungkap dan penulis coba lengkapi dengan sumber sekunder yang berasal dari buku-buku tentang pers dan tentang adat minangkabau pada masa awal abad ke-20.

I.4 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini ialah menganalisa pandangan dari kelompok kaum kuno adat Minangkabau pada periode tahun 1915 hingga tahun 1921 melalui harian *Oetoesan Melajoe* dalam menghadapi pelbagai perubahan di masyarakat yang terjadi sebagai akibat dari pendidikan sekuler dan juga sebagai akibat dari gerakan kaum muda Islam. Selain itu di dalam penelitian ini juga hendak diungkapkan bagaimana pandangan dari kelompok yang menyebut diri mereka kaum kuno adat Minangkabau melalui surat kabar ini yang agak berbeda dengan pandangan kelompok pergerakan nasional mengenai penjajahan Belanda terhadap Nusantara yang berlangsung pada saat itu.

gerakan kaum muda Islam. Hal ini dibuktikan dengan artikel dan berita yang ia tulis selalu berisi kecaman terhadap kaum muda Islam. S. Maharadja Lelo sebagai *Mede Redacteur* memiliki pandangan yang lebih toleran dan bersahabat terhadap kaum muda (Islam dan sekuler) yang dibuktikan ketika ia menjabat sebagai *Hoofd Redacteu* (sementara) *Oetoesan Melajoe* setelah Chatib Maharadja mundur, *Oetoesan Melajoe* lebih bersikap bersahabat terhadap kaum muda Islam dan sekuler.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini bersifat deskriptif analisis, yaitu faka-fakta yang ada direkonstruksi sehingga tergambar dengan jelas. Metode ini menyangkut empat tahapan yaitu:

1. *Heuristik* yaitu proses pengumpulan data sesuai dengan kerangka konseptual yang dipergunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan bahan ini dilakukan terutama di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta dikarenakan bahan utama yang hendak penulis gunakan, yakni surat kabar harian *Oetoesan Melajoe* terdapat di PNRI. Surat kabar ini di PNRI hanya ada antara tahun 1915 hingga 1926 dan telah berbentuk mikrofilm. Dari sumber yang berupa mikrofilm ini dipilah – pilah bahan yang sesuai dengan topik skripsi penulis
2. *Kritik* yaitu proses menguji secara ilmiah data yang telah terkumpul untuk menetapkan kredibilitas serta validitasnya. Dalam hal ini dilakukan kritik secara intern dan ekstern. Dalam harian *Oetoesan Melajoe* yang sudah berbentuk mikrofilm ini penulis menguji secara ekstern dengan melihat benarkah ini adalah *Oetoesan Melajoe* yang dicari? dengan sumber yang berupa buku, maka dilihat kapan tanggal buku ini terbit, dan siapa yang menuliskannya. Dalam kritik intern yang dilakukan setelah kritik ekstern, mengenai artikel dalam *Oetoesan Melajoe*, penulis melihat siapa penulis artikel ini? Apakah ia adalah tokoh dari kaum kuno adat Minangkabau atau tokoh dari kelompok kaum muda? Apakah isinya sesuai dengan kondisi masyarakat Minangkabau pada saat itu?. Setelah itu bahan yang

telah didapatkan ini kemudian penulis gabungan dengan buku tentang masyarakat dan adat serta tentang pers yang sejaman yang menceritakan peristiwa yang sama sehingga diperoleh suatu fakta yang benar – benar dapat dipertanggung jawabkan.

3. *Interpretasi* yaitu proses menetapkan fakta yang kredibilitasnya telah teruji secara ilmiah tadi kedalam suatu kisah yang bermakna, sesuai dengan kerangka konseptual yang telah ditentukan. Disini penulis mengambil fakta yang telah tersaring tadi dan kemudian fakta ini penulis interpretasikan dan analisa isinya yang kemudian isinya akan dimasukkan kedalam kerangka sesuai dengan keperluan yang telah ditetapkan sebelumnya. kemudian disusun kesimpulan hasil dari interpretasi terhadap fakta yang ada, lalu kemudian dibuat kisah.
4. *Historiografi* yaitu proses penulisan hasil yang sesuai harapan dalam pembabakan dalam bab-bab yang telah ditentukan. Ini adalah tahap terakhir dari penelitian ini dimana hasil interpretasi tadi kemudian penulis masukkan ke dalam bab-bab yang telah direncanakan sebelumnya.

I.6 Sumber Penelitian

Tinjauan historiografis dari penulisan ini yaitu menggunakan sumber-sumber terutama dari surat kabar harian *Oetoesan Melajoe* tahun 1915 hingga 1926 yang merupakan sumber primer. Selain menggunakan surat kabar sebagai sumber yang utama, penulis juga menggunakan sumber dari buku-buku tentang adat Minangkabau

yang sejaman dan primer seperti karya seorang tokoh adat minang, Datuk Sangguno Diradjo, *Curai Paparan Adat Lembaga Adat Alam Minangkabau* yang ditulis pada tahun 1917, *Ajahku* karya Hamka yang menceritakan perjuangan Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah yang merupakan tokoh kaum muda ulama dalam melawan kaum kuno dan ulama adat Minangkabau. Tidak lupa pula buku (terj) karya sosiolog yang juga sejarawan asal Belanda, B.J.O. Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat sebuah Sumbangan Bibliografi* yang merupakan hasil penelitian dan pengamatannya sebagai seorang pejabat Belanda yang pernah bertugas di Hindia Belanda. selain itu Schrieke juga pernah terlibat secara langsung dalam konflik antara pihak kaum muda Islam dengan pihak adat sehingga buku karyanya ini kaya akan sumber primer.

Penulis juga menggunakan buku tentang pers seperti *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan 1855 – 1913*, yang merupakan Tesis karya Ahmat Adam, seorang peneliti asal Malaysia. Buku ini mencakup perkembangan pers di Sumatera Barat. Penulis juga menggunakan Disertasi karya Taufik Abdullah yang tidak diterbitkan, yakni *Schools and Politics, The Kaum Muda Movement in West Sumatra 1927-1933*, yang menggambarkan pergerakan kaum muda di Minangkabau.

I.7 Sistematika Penulisan

Tema penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab. Isi dari Bab I adalah Pendahuluan dari isi skripsi yang memuat tentang latar belakang, perumusan permasalahan, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber penelitian sistematika penelitian, dan ejaan

Bab II adalah isi yang antara lain tentang asal-usul masyarakat adat Minangkabau, adat dan agama bagi Masyarakat adat Minangkabau, kondisi masyarakat Minangkabau pada masa perang Paderi, dan pada masa penjajahan Hindia Belanda. Selain itu dijelaskan juga tentang perkembangan pendidikan di Sumatera Barat yang menyebabkan lahirnya kelompok kaum muda sekuler dan kaum muda Islam Selain itu diceritakan pula tentang kelahiran kaum muda Islam dan sekuler, serta gerakan dan pengaruh dari kelompok-kelompok yang menamakan dirinya kaum muda ini.

Bab III adalah tentang perkembangan Pers di Sumatera Barat serta terbit dan berkembangnya *Oetoesan Melajoe*. Pada Bab ini diuraikan tentang perkembangan pers di Sumatera Barat, profil dari surat kabar harian *Oetoesan Melajoe* yang dianggap merupakan suara kaum kuno adat Minangkabau. Dan tidak lupa pada Bab ini juga berisi tentang profil Datoek Soetan Maharadja dan pengaruhnya dalam *Oetoesan Melajoe* antara tahun 1915 hingga tahun 1921.

BAB IV adalah tentang pandangan kaum kuno adat Minangkabau dalam harian *Oetoesan Melajoe* tentang gerakan pembaruan Islam yang dilakukan kaum

muda Islam. yang dianggap sebagai warisan kaum Paderi dan terpengaruh “mazhab Wahabi.” Selain itu juga dijelaskan tentang pandangan kaum kuno dalam *Oetoesan Melajoe* terhadap kaum muda sekuler yang melupakan adat dan masyarakatnya

Bab V merupakan kesimpulan dari isi skripsi ini.

I.8 Ejaan

Penulisan skripsi ini menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Khusus untuk nama orang maupun lembaga, penulis tulis sesuai dengan tulisan yang tercantum dalam sumber yang digunakan. Penggunaan nama Datoek Soetan Maharadja dan *Oetoesan Melajoe* sesuai dengan penggunaan ejaan pada saat itu. Selain itu, kutipan yang dilakukan secara langsung dari sumbernya, tidak diubah ejaannya mengikuti ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, melainkan mempergunakan ejaan pada saat itu.

BAB II

ASAL-USUL DAN KONDISI MASYARAKAT

MINANGKABAU SEJAK TERBENTUKNYA HINGGA

AWAL ABAD XX

II.1. Asal Usul Masyarakat Minangkabau dan Adatnya

II.1. 1. Asal Usul Masyarakat Minangkabau

Masyarakat adat Minangkabau¹⁹ adalah sebuah suku bangsa yang mendiami wilayah Sumatera Barat. Wilayah Sumatera Barat merupakan daerah dengan alam yang terdiri atas pesisir²⁰ dan pedalaman dengan luas sekitar 42.297,30 Km persegi, Wilayah Sumatera Barat sendiri pada masa lalu dikenal sebagai penghasil emas dan hasil alam yang laku di pasaran dunia (misal, kapur barus). Sumatera Barat memiliki pelabuhan – pelabuhan dagang yang ramai seperti Air Bangis, Sasak, Pariaman, Paiman dan Air Haji²¹ sehingga menjadi kunci perhubungan lalu lintas dan perdagangan karena memiliki sarana yang paling baik dan paling lengkap yang didukung oleh letak wilayah yang menguntungkan bagi perdagangan.

¹⁹ Terdapat dua pengertian terhadap istilah Minangkabau, yakni pengertian kebudayaan Minangkabau, dan pengertian secara makna geografis yakni suku bangsa-Minangkabau. Lihat Drs M.D. Mansoer dkk. *Sedjarah Minangkabau*, (Djakarta: Bharata, 1970), hlm. 2.

²⁰Untuk penjelasan mengenai daerah *Pesisir*, lihat. *Ibid*.

²¹Dr. Burhanuddin Daya, *op.cit.*, hlm. 27.

Asal-usul masyarakat Minangkabau menurut *Tambo*²² yang dipercaya masyarakat Minangkabau secara turun temurun, berasal dari keturunan Maharaja Diraja dan pengikutnya. Maharaja Diraja adalah salah seorang anak dari Sultan Iskandar Zulkarnain (Alexander The Great) dari Persia yang terkenal. Maharaja Diraja kemudian mengadakan pelayaran bersama kedua orang saudaranya yaitu Maharadja Dipang dan Maharadja Alif.

Dalam perjalanannya mengarungi lautan, Maharaja Diraja terdampar di puncak gunung Merapi yang tiba-tiba mencuat dari permukaan laut, akhirnya Maharaja Diraja bersama para pengikutnya memutuskan tinggal di Puncak gunung merapi, sedangkan kedua orang saudaranya meneruskan perjalanan dan menjadi Raja di tempat perantauannya masing-masing. Para pengikut dari Maharadja Diradja antara lain Suri Diraja, Indo Jati, Cati Bilang Pandai, dan perempuan-perempuan yang dikiaskan dengan nama binatang.²³

²² *Tambo* adalah salah satu warisan kebudayaan Minangkabau yang disampaikan secara lisan dan turun-temurun oleh tukang kaba yang mengisahkan asal usul nenek moyang dan kerajaan Minangkabau, dan adat dan aturan pemerintahan Minangkabau pada masa lalu. *Tambo* ini memiliki banyak versi yang berbeda satu dengan lainnya sehingga menyulitkan untuk menentukan asal usul masyarakat Minangkabau secara pasti dengan *Tambo*. Lihat penjelasan pengertian maupun pembagian jenis-jenis *Tambo* dalam A.A. Navis, *op.cit.*, hlm. 52. Lihat juga analisa isi *Tambo* dalam Edwar Djamaris, *Tambo Minangkabau, Suntingan Teks Disertasi Analis Struktur*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 1 – 3.

²³ Menurut Datuk Sangguno Dirajo, penggunaan nama binatang ini digunakan untuk menyebutkan perandai dan makanan yang dimakan oleh keempat orang ini. Lihat Datuk Sangguno Dirajo, *Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1984), hlm. 20-21. M. Rasjid Manggis DT. Radjo Panghoeloe memiliki pandangan yang berbeda tentang pengkiasan perempuan dengan nama binatang ini, yakni menunjukkan bahwa para pengikut Maharadja Diradja terdiri atas rombongan dari daerah Campa, Siam, Cambay di sebelah utara Malabar, dan (mungkin) suatu daerah antara India Selatan dengan Persia, lihat M. Rasjid Manggis DT. Radjo Panghoeloe, *Minangkabau Sedjarah Ringkas dan Adatnja*, (Padang: Sri Dharma, 1971), hlm. 15.

Arti kata Minangkabau memiliki berbagai macam versi. Salah satunya adalah bahwa Minangkabau berasal dari kata *Pinang Khabu* yang berarti *Tanah Asal*.²⁴ Versi lain yang lebih dikenal masyarakat dan diceritakan dalam Tambo, nama Minangkabau berasal dari peristiwa adu kerbau antara para leluhur Minangkabau, yakni Datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan serta Cati Bilang Pandai²⁵ melawan tentara kerajaan dari Jawa yang hendak menjajah Minangkabau. Dalam peristiwa ini, ketiganya mempergunakan kerbau kecil yang dipasang *minang* (besi runcing) dimulutnya dan akhirnya memenangkan pertandingan. Rumah adat Minangkabau yang atapnya menyerupai tanduk kerbau konon diilhami oleh adanya peristiwa adu kerbau ini, demikian juga tutup kepala wanita Minangkabau yang mirip tanduk kerbau.²⁶

Menurut tradisi, wilayah alam Minangkabau terdiri atas daerah *Luhak nan Tigo* dan daerah *Rantau*. Daerah *Luhak Nan Tigo* terdiri atas Luhak Agam (sekitar Bukit Tinggi), Luhak Tanah Datar (wilayah Batusangkar), dan Luhak 50 Koto (sekitar Payakumbuh). Daerah Rantau terdiri atas Rantau Riak nan Badubur (Tiku Pariaman), Rantau 12 Koto (Batang Sangir) Rantau nan Kurang Aso Duapuluh, Rantau Sudaro

²⁴ Prof. Mr. M. Nasrun, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau, cetakan ke2*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 19.

²⁵ Datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan, merupakan tokoh yang dianggap pembentuk sistem pemerintahan Adat Minangkabau, sedangkan Cati Bilang pandai merupakan tokoh yang menjadi penasihat dari keduanya. Ketiganya disebut juga sebagai *Ninik nan Batigo*. Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih nan Sebatang merupakan pusat dari isi cerita Tambo Minangkabau, lihat A.A. Navis, *op.cit.*, hlm. 46.

²⁶ *Ibid.* Lihat catatan kaki hlm. 173. Lihat juga Datuk Sangguno Dirajo, *op.cit.*, hlm. 51-52. A.A. Navis menyebutkan bahwa peristiwa adu kerbau ini juga masuk dalam *Hikayat Raja-Raja Pase*, dan menceritakan peristiwa Gajah Mada yang diperintahkan membawa kerbau besar untuk diadu dengan kerbau Patih Sewatang (Datuk Perpatih Nan Sebatang) di kaki Gunung merapi. A.A. Navis, *op.cit.*, hlm. 26.

nan 44, Rantau Kampar Kanan dan Kampar Kiri, Rantau Bayang nan 7, Rantau nan Bandar Sepuluh, Rantau Singkil Tapak Tuan, dan Negeri Sembilan²⁷ yang sekarang merupakan wilayah negara Malaysia.

Suku Minangkabau memiliki empat subsuku besar, yakni Bodi, Caniago, Koto, dan Piliang. Bodi dan Caniago membentuk kelarasan Bodi Caniago yang dipimpin oleh oleh Datuk Perpatih nan Sebatang, sedangkan subsuku Koto dan Piliang membentuk Kelarasan/lareh koto Piliang dibawah kepemimpinan Datuk Ketemanggungan. Perbedaan diantara keduanya berkenaan dengan kedudukan Raja dan sistem pemerintahan.²⁸ Keduanya disebut juga *Laras nan Dua*.

II.1.2 Adat Masyarakat Minangkabau

Masyarakat adat Minangkabau menyebut tanah air nya sebagai “*Alam Minangkabau*” dengan makna Alam adalah segala-galanya.²⁹ Dasar falsafah adat Alam Minangkabau terdiri atas bagaimana sebaiknya hubungan perorangan, bagaimana seharusnya masyarakat, perhubungan dan iklim dalam masyarakat itu, bagaimana seharusnya mencapai suatu tujuan (cara bertindak), bagaimana seharusnya kedudukan perekonomian bagi seseorang dan bersama. Dasar dari adat Minangkabau adalah kekeluargaan.

²⁷ Dr.Burhanuddin Daya, *op.cit.* hlm. 29.

²⁸ Perbedaan dalam hal kedudukan raja yakni menurut Bodi Caniago, raja hanya mempunyai kekuasaan di rantau, sedangkan di luhak ia hanya sebagai lambang, sedangkan menurut Koto Piliang, raja adalah kepala pemerintahan seluruh alam Minangkabau. Perbedaan tentang sistem pemerintahan, menurut Bodi Caniago, status penghulu sederajat dengan kewenangan yang bersifat horisontal. Sedangkan Koto Piliang, status penghulu bertingkat-tingkat dengan wewenang yang bersifat vertikal. Lihat *op.cit.*, hlm. 55-56.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 59.

Bagi masyarakat Minangkabau, adat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka dan faktor adat merupakan faktor yang paling tinggi nilainya dan tak ada bandingannya.³⁰ Tambo menjelaskan bahwa adat Minangkabau merupakan ciptaan asli Maharadja Diraja dan disusun oleh Datuk Ketemanggungan bersama Datuk Perpatih Nan Sebatang untuk dipegang oleh anak cucu mereka.

Adat Minangkabau terdiri atas empat kategori yaitu:³¹

1. Adat nan sabana adat

Adat nan Sabana adat merupakan ciptaan Tuhan dengan sifat yang tetap. Contoh dari adat yang dimaksud ini adalah kerbau melenguh, sapi menguik, anjing menyalak, dll

2. Adat Istiadat

Adat Istiadat adalah adat yang dibentuk oleh Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan seperti adat bersuku, berbuah, Paruik, pusaka turun kepada kemenakan, berlembaga, dan sebagainya.³²

³⁰ Dr. Burhanuddin Daya, *op.cit.* hlm. 29 – 30.

³¹ Pembagian kategori adat ini menurut A.A. Navis berdasarkan dapat atau tidak dapatnya adat ini berubah. Menurut A.A. Navis:

adat nan sabana adat adalah adat asli yang tidak berubah, seperti hukum alam yang merupakan falsafah hidup mereka.

Adat Istiadat adalah kebiasaan yang berlaku ditengah masyarakat umum / setempat seperti acara seremoni atau tingkah laku pergaulan adat ini dapat tumbuh bila dijaga dengan baik

Adat nan Diadatkan adalah undang-undang dan hukum yang berlaku, undang-undang ini dapat tumbuh selama tidak diganggu

Adat nan Teradatkan adalah peraturan yang dilahirkan oleh mufakat atau konsensus masyarakat yang memakainya. Lihat A.A. Navis, *op.cit.*, hlm. 88-89.

³² *Oetoesan Melajoe*, 18 Oktober 1915 No 195, hlm. 1. Mengenai keempat jenis adat ini, banyak terdapat pendapat dari para Penghulu adat mengenai arti dan maksud dari isinya dan berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan keempat hukum tadi merupakan hukum adat yang tidak tertulis.

3. Adat nan di'adat kan

Adalah undang-undang (UU) dan hukum yang berlaku, seperti UU nan Ampat yang terbagi atas beberapa UU, seperti UU Luhak dan Rantau, dan UU nan Duapuluh.³³

4. Adat nan ter'adat

Peraturan yang dilahirkan oleh mufakat dari masyarakat yang memakainya, dan sifatnya dapat di ganti seperti kata pepatah “patah tumbuh, hilang berganti”. Dari ke empat jenis adat diatas, bagi kaum kuno, hanya adat nan ter'adat yang bisa / dapat berubah, sedangkan ketiga jenis yang lainnya, tidak dapat tersentuh..

Pemimpin dalam struktur masyarakat adat Minangkabau disebut Penghulu dengan gelar Datuk, dan karena tugasnya disebut Ninik-Mamak. Ninik-Mamak dalam ketetapan adat merupakan satu kelompok sosial yang berstatus sebagai pemimpin masyarakat yang sangat penting dan terdiri atas setiap laki-laki yang memimpin sebuah paruik (perut), kaum, atau suku. Untuk wilayah pesisir atau Rantau, Penghulu seringkali disebut sebagai Tuanku yang setelah Perang Paderi selesai, titel ini digunakan sebagai panggilan untuk seorang ulama yang memiliki pengaruh dan wibawa besar di daerahnya.³⁴

Sistem pemerintahan adat dalam tiap Nagari³⁵ adalah demokrasi, dimana semua keputusan diambil secara bulat setelah bermusyawarah dan mufakat.³⁶ Tidak ada kekuasaan absolut yang mencakup masyarakat Minangkabau secara keseluruhan

³³ Khusus untuk penjelasan mengenai Undang-undang nan Ampat ini, lihat penjelasan A.A Navis, *op.cit.*, hlm. 91-118.

³⁴ Drs M.D. Mansoer dkk. *Sedjarah Minangkabau., op.cit.*, hlm. 13 – 14.

³⁵ Untuk pengertian Nagari, lihat *Ibid.*, hlm. 15.

³⁶ Rusli Amran, *Sumatera Barat Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan), 1985, hlm. 188.

bahkan juga ketika Kerajaan Pagaruyung berkuasa dan memiliki pengaruh yang besar di Minangkabau sejak abad ke-14. Pada masa itu, Raja Pagaruyung hampir tidak mempunyai kekuasaan yang mutlak dan hanya sebagai lambang persatuan, serta hanya memiliki kekuasaan di Rantau.³⁷

Kerajaan Pagaruyung ini sendiri, didirikan oleh Adityawarman, salah seorang anggota kerajaan Majapahit yang dalam kisah *Tambo* disebut sebagai “Enggang yang datang dari Laut”.³⁸ Kerajaan Pagaruyung kemudian menjadi pusat pemerintahan raja-raja Minangkabau yang tersusun secara “federasi” dan dengan kekuasaan yang terbagi diantara tiga serangkai yang disebut *Rajo nan Tigo Selo*, yakni *Rajo Alam*, *Rajo Adat*, dan *Rajo Ibadat*.³⁹ Ketiganya bersemayam di Pagaruyung. Selain *Rajo nan Tiga Selo*, juga terdapat *Basa Ampek Balai*, yakni dewan Mentri yang terdiri dari *Bandaharo* dari Sungai Tarab, *Tuan Kadi* dari Padang ganting, *Mangkudum* dari *Suroaso* dan *Indomo* dari *Sumanik*. Sistem politik ini kemudian dimusnahkan oleh kaum *Paderi* pada masa perang *Paderi*.⁴⁰

³⁷ Dr. Mochtar Naim, *Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979), hlm. 17.

³⁸ Untuk penjelasan kisah Adityawarman dalam *Tambo* Minangkabau, lihat Datuk Sangguno Dirajo, *op.cit.*, hlm. 104

³⁹ Konon, pembagian kekuasaan ini terjadi karena pengaruh agama Islam yang mulai tersebar di Minangkabau. Lihat Hamka, *Ajahku: Riwayat Hidup Dr H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. (Djakarta: Widjaja, 1967), hlm. 19.

⁴⁰ Dr. Mochtar Naim, *op.cit.*

II.1.3 Adat dan Islam

Masyarakat Minangkabau selain dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh adatnya tetapi juga teguh memeluk dan mentaati agamanya.⁴¹ Hal ini menjadi hal yang unik dan menarik karena ada unsur-unsur dalam adat Minangkabau yang bertentangan dengan agama Islam seperti masalah hak waris, dimana dalam masyarakat Minangkabau bahwa yang mendapat hak waris adalah kaum perempuan dan pihak kemenakan, sedangkan Islam mengatur bahwa yang lebih banyak mendapat waris adalah pihak anak laki-laki.

Agama Islam sendiri, diperkirakan masuk ke wilayah Sumatera Barat melalui Aceh pada abad ke-8 dan ke-9, dan penyebarannya menjadi lebih pesat pada awal abad ke-13. Namun, meskipun demikian, baru pada abad ke-16 agama Islam dipeluk oleh Raja Pagaruyung, yakni Raja Alif.⁴² Hadirnya agama Islam di Minangkabau dianggap turut menyempurnakan adat yang ada sehingga timbul kata pepatah seperti *Syara mengata, Adat memakai, dan Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah* (adat bersendi kepada syariat, syariat bersendi kepada kitab Allah). Bahkan dikatakan bahwa adat Minangkabau itu kemudian disusun ulang oleh Islam, atau dipakai oleh Islam untuk melancarkan kehendaknya, mengatur masyarakatnya dengan alatnya yang tersedia, tetapi dengan kesepakatan untuk tidak menyinggung harta pusaka yang turun menurut jalan keibuan.

⁴¹ Prof. Mr. M. Nasrun, *op.cit.*, hlm. 23.

⁴² A.A. Navis, *op.cit.*, hlm. 26.

II.2 Masa Penjajahan Hindia Belanda di Sumatera Barat

Belanda memasuki wilayah Sumatera bagian Barat sejak awal abad ke-17 dengan maksud berdagang tetapi pada masa itu hanya mendapat ruang gerak yang terbatas karena Sumatera Barat masih berada dibawah kekuasaan kerajaan Aceh yang pada saat itu berada pada masa kejayaannya di bawah Sultan Iskandar Muda. Belanda baru dapat berdagang dengan Minangkabau setelah mendapat izin Raja Aceh yang menguasai pantai barat dan timur Pulau Sumatera.⁴³

Ketika kerajaan Aceh mulai menurun pengaruh dan kekuatannya karena kehilangan Sultan terbesarnya, Iskandar Muda Mangkuta Alam, Belanda semakin leluasa berdagang di Pantai barat Minangkabau. Kemudian terjadi peperangan antara Aceh yang masih menguasai semua Bandar perdagangan di pantai Barat dengan Belanda. Perdamaian diantara keduanya pada tahun 1660 kemudian menghasilkan keputusan yang menyebutkan Belanda harus mengganti kerugian akibat perang sedangkan Aceh memberi konsesi kepada Belanda untuk mendirikan kantor dagang di Padang.⁴⁴

Belanda dengan konsesi ini mendapat ruang dan mulai menggerogoti kekuasaan Aceh dengan menghasut penguasa-penguasa di wilayah pantai barat Sumatera agar lepas dari Aceh. Hal ini disambut baik oleh raja-raja kecil seperti

⁴³ *Ibid.*, hlm. 22.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

Indrapura yang sebenarnya berhasil melepaskan diri dari Pagaruyung dengan mendapat bantuan dari Aceh.⁴⁵

Satu hal lain yang menyebabkan Belanda lebih leluasa melakukan kegiatannya di Sumatera Barat adalah adanya perjanjian dengan kerajaan Pagaruyung yang menginginkan pengakuan hak kuasanya oleh pihak Belanda yang pada saat itu kekuasaannya sudah jauh semakin menurun karena banyak wilayah kekuasaannya melepaskan diri dengan bantuan Kerajaan Aceh. Hasil perjanjian ini adalah VOC diangkat menjadi Mantri Raja yang bertindak sebagai kuasa Pagaruyung di seluruh pesisir dengan kewajiban membayar upeti sebanyak 2000 gulden setiap tiga tahun kepada Raja, tetapi Raja Pagaruyung dilarang mengutip di pesisir. Belanda dengan mandat dari Raja Pagaruyung sebagai Mantri Raja, kemudian melakukan penaklukan terhadap kota-kota di daerah pesisir Sumatera Barat.

Pada awal abad ke-19, diilhami oleh gerakan Wahabi⁴⁶ yang berhasil menguasai Mekkah dari kekuasaan Dinasti Utsmani, tiga orang Haji yang baru datang

⁴⁵ Tampaknya terjadi hubungan yang tidak mesra antara penguasa dari Aceh dengan Masyarakat Adat Minangkabau bahkan sebelum Belanda hadir di Padang. Hal ini dibuktikan dengan mudahnya Belanda menghasut para penguasa di wilayah Pantai Barat Sumatera untuk melawan Aceh. Datoek Soetan Maharadja dan kaum kuno dalam beberapa artikel yang mereka tulis dalam *Oetoesan Melajoe* menjelaskan bahwa Belanda adalah pembebas Minangkabau dari penjajahan Aceh dan karenanya kehadirannya di Sumatera harus disukuri. Selain itu Datoek Soetan Maharadja juga pernah memprakarsai perayaan ulang tahun kehadiran kapal Belanda yang pertama di Padang pada tahun 1906 dengan mendirikan batu peringatan di Padang, tetapi dilarang oleh Penghulu di Padang, lihat Datoek Soetan Maharadja, "*Tegoeh setia perserikatan hati antara bangsa 'anak negeri dengan orang Belanda'*", *Oetoesan Melajoe*, No 241, 19 Desember 1918. Lihat juga sejarah pendudukan Padang oleh Aceh dalam Rusli Amran, *Padang, Riwayatmu Dulu, cet. ke 2* (Jakarta: C.V. Yasaguna, 1988), hlm. 155 – 156.

⁴⁶ Kaum Wahabi menurut A.A. Navis adalah segolongan umat Islam yang menganut ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1777) yang bermazhab Hambali. Dalam beberapa hal, ajarannya bertentangan dengan pendapat ulama lainnya antara lain menolak pelbagai kebiasaan yang disahkan oleh *Ijma* (persetujuan para ulama tentang kesahan suatu hukum) misalnya tentang ajaran pemakaian perantara atau syafaat orang-orang yang dianggap wali atau keramat dalam komunikasi umat dengan Allah. Lihat A.A.Navis, *op.cit.*, dalam catatan kaki hlm. 30.

dari Makkah, yakni Haji Miskin dari pandai Sikat, Haji Abdur Rahman dari Piobang, dan Haji Muhammad dari Sumanik, mendapat gagasan untuk melakukan pembersihan terhadap berbagai kebiasaan yang merusak dalam masyarakat Minangkabau dan mereka anggap belum benar-benar mengamalkan Islam yang sejati.⁴⁷ Masyarakat Minangkabau pada masa sebelum terjadinya peristiwa gerakan Paderi masih banyak yang memakai adat “Jahiliyah,”⁴⁸ selain itu juga terjadi kerusakan moral dalam masyarakat serta ketidakmampuan para ulama untuk memperbaikinya karena kewibawaan para ulama ini sudah luntur bahkan ada sebagian dari para ulama ini yang terlibat dalam suasana seperti ini.⁴⁹

Gagasan yang dibawa oleh ketiga Haji ini mendapat sambutan dari para *Tuanku*⁵⁰ yang juga ingin melakukan pembersihan terhadap kondisi masyarakat namun belum menemukan cara yang tepat selain berdakwah. Para *Tuanku* yang terpengaruh antara lain *Tuanku Nan Renceh* dan *Tuanku Mansiangan* di Luhak Tanah Datar serta beberapa tokoh penghulu dan *Ninik-Mamak* yang juga ikut mendukung.⁵¹ Haji Miskin dan *Tuanku Nan Renceh* kemudian membentuk suatu dewan yang terdiri dari delapan orang ulama bernama *Dewan Harimau Nan Selapan* yang merupakan

⁴⁷ Hamka, *Ajahku . . . op.cit.*, hlm. 26.

⁴⁸ *Ibid.*, Hlm. 25-26. Adat Jahiliyah ini misalnya seperti mengadu burung Balam, menyabung Ayam, meminum tuak, serta berjudi. Lihat juga B.J.O Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatra Barat Sebuah Sumbangan Bibliografi*, (Jakarta: Bharata, 1973), hlm. 13.

⁴⁹ Dr. Burhanuddin Daya, *op.cit.*, hlm. 51.

⁵⁰ *Tuanku* adalah gelar untuk ulama di Minangkabau

⁵¹ Dr. Burhanuddin Daya, *ibid.*, hlm. 53

dewan agama sekaligus dewan pergerakan.⁵² Gerakan ini kemudian disebut juga sebagai gerakan Paderi⁵³ dan dianggap sebagai penganut mazhab *Wahabi*.⁵⁴

Gerakan Paderi ini memang pada mulanya hendak melakukan pembersihan ajaran agama dari kebiasaan “*Jahiliyah*” dan mengusung isu pembaruan, tetapi kemudian berkembang menjadi alat untuk memenuhi ambisi untuk menduduki posisi dari para ulama adat.⁵⁵ Gerakan ini pada beberapa daerah diterima sukarela oleh kaum adat dimana banyak penghulu dan Ninik-Mamak menjadi pendukungnya,⁵⁶ namun gerakan ini mendapat perlawanan yang keras dari pihak keluarga kerajaan Pagaruyung dan pihak adat yang hendak mempertahankan adat sehingga terjadi peperangan diantara kedua kelompok ini.

Peristiwa paling berdarah yang terjadi diantara kedua pihak ini adalah peristiwa pembantaian utusan Pagaruyung yang dilakukan oleh kelompok Paderi dibawah pimpinan Tuanku Lelo ketika terjadi perundingan antara kerajaan

⁵² *Ibid.* Dewan ini terdiri atas Tuanku nan Renceh, Tuanku Lubuk Aur, Tuanku Barapi, Tuanku Biaro, Tuanku Ladang Lawas, Tuanku Kapau, Tuanku Padang Luar dan Tuanku Galung.

⁵³ Ada beberapa versi mengenai arti kata Paderi. Ada yang berpendapat bahwa Paderi berasal dari kata Pidari, yakni kaum ulama yang dahulunya belajar agama Islam ke Pidier, Aceh. Pendapat yang lain menyebutkan bahwa Paderi berasal dari kata-kata “father”/ bapak yang diucapkan kepada kaum agama. Lihat Hamka, *Ajahku . . . op.cit.*, hlm. 29. Lihat juga penjelasan mengenai arti kata Paderi dalam A.A. Navis, *op.cit.*, dalam catatan kaki hlm. 29-30.

⁵⁴ Ada satu hal yang menarik, yakni menurut B.J.O. Schrieke, bahwa sebenarnya gerakan ini sudah dimulai sebelum Tuanku Nan Renceh dan bahkan sebelum Haji Miskin naik haji ke Mekkah, jadi bisa diambil kesimpulan bahwa gerakan Paderi bukanlah pengikut kaum *Wahabi*. Lihat B.J.O Schrieke, *op.cit.*, hlm. 18.

⁵⁵ A.A. Navis, *op.cit.*, hlm. 38.

⁵⁶ Dr. Burhanuddin Daya, *op.cit.*, hlm. 54.

Pagaruyung dengan pihak Paderi.⁵⁷ Karena peristiwa ini, Sultan Alam Bagagarsyah meminta bantuan pasukan Inggris yang pada saat itu berkedudukan di Kota Padang.

Ketika Belanda menggantikan kedudukan Inggris di Padang, Belanda juga dimintai pertolongan oleh para Penghulu dan kerabat Kerajaan Pagaruyung untuk melawan pihak Paderi. Terjadi perjanjian tahun 1821 antara pihak Kerajaan Pagaruyung dengan Belanda sehingga sejak tahun itu, kaum Paderi juga menghadapi kekuatan Belanda. Perang Paderi ini baru berakhir pada tahun 1837 dengan kemenangan di pihak Belanda setelah pemimpin dan Imam kaum Paderi, yakni Tuanku Imam Bonjol ditangkap dan diasingkan. Meskipun gerakan Paderi berhasil ditumpas, tetapi gerakan ini meninggalkan bekas pada kehidupan adat.⁵⁸ Demikian juga dengan ide-ide kaum Paderi juga masih memiliki pengaruh dalam masyarakat.

Setelah terjadinya Perang Paderi antara kaum adat yang dibantu Belanda melawan kaum Paderi, seluruh wilayah Minangkabau berada dibawah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Dalam sistem pemerintahan, Pemerintah Hindia Belanda membentuk jabatan-jabatan penghulu baru dalam pemerintahan Adat yang dipilih langsung oleh pemerintah Belanda antara lain Kepala Laras dan Penghulu Kepala dalam Nagari yang tidak pernah ada pada susunan adat sebelumnya. Hal ini dilakukan antara lain karena dalam tubuh susunan Masyarakat Minangkabau tidak

⁵⁷ A.A.Navis, *Ibid*, hlm. 31, Tetapi Hamka menyebutkan yang melakukannya adalah Tuanku Lintau yang pada saat itu sangat marah melihat kaum bangsawan keluarga Pagaruyung tidak menunjukkan pendirian yang tegas, lihat Hamka, *Ajahku. . .*, *op,cit.*, hlm. 28. Salah satu yang selamat dalam peristiwa ini adalah Raja Alam Muningsyah.

⁵⁸ B.J.O Schrieke, *op.cit.*, hlm. 20.

dikenal kekuasaan absolut di tangan yang dipegang oleh salah seorang penghulu / pemimpin.

Raja Pagaruyung pada saat itu hanyalah sebagai simbol dan kekuasaan dalam tiap-tiap Nagari dipegang oleh Penghulu / kepala suku⁵⁹ yang dipilih langsung oleh anggotanya, dan kekuasaannya terbatas pada tempat dimana ia tinggal. Hal ini menyulitkan Belanda untuk berhubungan dengan pemimpin masyarakat Minangkabau dalam rangka menjalankan perintah Belanda sebagai penguasa di Minangkabau antara lain dalam budidaya kopi.⁶⁰

Belanda pada masa kekuasaannya menyusun peraturan-peraturan yang menunjang kelestarian adat namun Belanda mendapat kekuasaan dalam kehidupan politik dan ekonomi di Sumatera Barat. Dengan disusunnya peraturan yang menunjang adat ini terkesan bahwa Belanda mengakui dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat.⁶¹ Meskipun demikian, di sisi lainnya, sistem pemerintahan dan peradilan di Minangkabau mendapat intervensi dari pihak pemerintah Hindia Belanda dan dihancurkan dengan membentuk alat pemerintahan sendiri dan menciptakan sistem aristokrasi seperti di pulau Jawa.⁶²

⁵⁹ *Op.cit.*, hlm. 16.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 32.

⁶¹ Dr.Burhanuddin Daya, *op.cit.*, hlm. 33.

⁶² Rusli Amran, *op.cit.*, hlm. 188. lihat juga Prof. Mr. M. Nasrun, *op.cit.*, hlm. 212 yang menganggap bahwa pengaruh penjajahan merusak adat dan menghalang-halangi Adat tumbuh secara wajar.

II.3 Perkembangan Pendidikan di Sumatera Barat

Satu hal yang turut mempengaruhi perkembangan masyarakat Minangkabau pada abad ke-20 adalah perkembangan pendidikan di Sumatera Barat. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Sumatera Barat kemudian melahirkan generasi baru dalam masyarakat Minangkabau yang kemudian mencoba melakukan perubahan-perubahan dan kemajuan bagi kaumnya. Misalnya adalah lulusan-lulusan sekolah milik kaum muda Islam yang dikemudian hari mengambil alih tanggung jawab gerakan dari para pendahulunya dalam menyuarakan pemurnian agama Islam. Murni Djamal dalam disertasinya membagi sistem sekolah di Minangkabau menjadi tiga, antara lain:⁶³

1. Sistem sekolah agama sebelum abad ke-20
2. Sekolah-sekolah Barat/Belanda
3. Sistem sekolah Reformis

Sistem sekolah agama sebelum abad ke-20 adalah sistem sekolah Islam tradisional dan terbagi menjadi 2 bagian yakni:

1. Surau (sekolah mengaji) yang terdapat hampir di setiap distrik nagari, tempat belajar mengaji Qur'an.
2. Madrasah, tempat diajarkan pengetahuan Qur'an. Jenis sekolah ini diperkirakan ada sesudah tahun 1890.

⁶³ Murni Djamal, *DR. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad Ke-20*, (Jakarta: INIS, 2002), hlm. 51.

Surau selain sebagai tempat mengaji, juga menjadi tempat tradisi adat dikembangkan, karena pada saat itu masyarakat adat Minangkabau belum menghasilkan lembaga pendidikan untuk diri mereka⁶⁴. Masa pendidikan di Madrasah tidak terbatas, tetapi tergantung pada kemampuan para murid untuk menyelesaikan pelajarannya. Dan untuk menetapkan tingkat / kelas seorang murid, dipergunakan beberapa istilah sesuai dengan subyek yang diambil sang murid.⁶⁵

Ada dua tempat pusat pengkajian agama Islam dalam bidang *Tasawuf* di Minangkabau yakni di Cangking dan Ulakan. Keduanya menjadi pusat dari penyebaran *Tarekat* yang bertentangan satu sama lain, yakni *Naqsabandiyah* dan *Syattariyah*. Ulakan menjadi pusat dari *Tarekat Syattariyah* yang dibawa oleh Syeh Burhanuddin yang dianggap sebagai penyebar agama Islam di Minangkabau, sedangkan Cangking menjadi pusat dari *Tarekat Naqsabandiyah* yang dibawa oleh Syeh Ismail gelar Tuanku Simabur pada tahun 1850. Perbedaan dari kedua *Tarekat* yang menonjol adalah inti dari kedua *Tarekat* tersebut.⁶⁶ Selain dari inti ajaran kedua *Tarekat* tersebut, pengaruh politik juga turut bermain. Ulakan lebih dekat kepada pengaruh Aceh, sedangkan Cangking lebih dekat kepada kerajaan Pagaruyung di pedalaman Sumatera Barat.

Sekolah-sekolah Barat / Belanda adalah sekolah yang diciptakan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan sistem pendidikan yang berasal dari barat.

⁶⁴ Dr.Burhanuddin Daya, *op.cit.*, hlm. 37.

⁶⁵ Seperti contoh, bila sang murid menyelesaikan pelajaran Al Qur'an, ia diberi gelar *Qari*, bila ia menyelesaikan Fiqh, disebut *Faqih*, dst. Lihat Murni Djamal, *op.cit.*, hlm. 54 .

⁶⁶ Lihat penjelasan Hamka, *Ajahku. . .*, *op.cit.*, hlm. 23.

Sekolah untuk pribumi mulai didirikan ketika pemerintah Hindia Belanda semakin memerlukan tenaga murah yang bisa membaca dan menulis latin, berpengetahuan umum serta bisa berbahasa Belanda sekedarnya.⁶⁷

Sekolah Belanda di Minangkabau yang cukup penting bagi kaum pribumi baru didirikan pada tahun 1856 di Bukittinggi, yakni *KweekSchool* yang dikenal juga sebagai Sekolah Raja⁶⁸ dan dengan prestasi bahwa sebagian besar pelopor pergerakan modern adalah lulusan sekolah ini.⁶⁹ Di *Padangsche Bovenlanden*, pendidikan Barat dirintis oleh Resident Sumatera Barat, Steinmetz. Biaya sekolah ini ditanggung oleh masyarakat. Yang diajarkan dari sekolah ini ialah menulis, membaca, berhitung, ilmu bumi, namun ilmu agama tidak diajarkan. Para murid diajarkan berpikir teratur dan tingkah laku yang baik. Sekolah ini terbuka bagi setiap anak tanpa melihat kedudukan sosial, dan dengan batas umur yang tidak begitu ketat.⁷⁰

Perkembangan dari sistem sekolah pemerintah di pedesaan di Minangkabau sangatlah lamban. Hal ini dikarenakan adanya kecurigaan dari masyarakat mengenai maksud dari Pemerintah Hindia Belanda yang *kafir*, selain itu juga pembangunan sekolah sangat tergantung pada prakarsa para kepala Nagari dan Tuanku Laras yang dianggap sebagai faktor penghambat.⁷¹ Pada tahun 1910 dimulai adanya *VolkSchool*(Sekolah Rakyat) dengan masa belajar selama tiga tahun dan berada dibawah kontrol pemerintah tetapi dengan biaya masing-masing Nagari. Sistem ini

⁶⁷ Drs M.D. Mansoer dkk. *op.cit.*, hlm. 169.

⁶⁸ Dr.Burhanuddin Daya, *op.cit.*, hlm. 109.

⁶⁹ *Ibid.*, dan Murni Djamal, *op.cit.* hlm. 56. Contoh dari pelopor pergerakan modern yang pernah bersekolah di sekolah Raja Adalah Syeh Achmad Chatib, guru para kaum muda Islam.

⁷⁰ Rusli Amran, *Sumatera Plakaat Panjang*, *op.cit.*, hlm. 152.

⁷¹ Murni Djamal, *op.cit.*, hlm. 55.

berkembang dengan pesat dan pada tahun 1915 jumlah sekolah ini sebanyak 358 buah.

Pemerintah Hindia Belanda kemudian mendirikan *VervolkSchool* sebagai lanjutan dari *VolkSchool* tetapi jumlahnya sangat terbatas dan tidak mampu menampung lulusan *VolkSchool*⁷² sehingga banyak diantara lulusan *VolkSchool* yang kemudian masuk kedalam sekolah yang didirikan kaum muda Islam seperti sekolah Diniyah di Padang Panjang atau *Sumatera Thawalib* yang didirikan pada tahun 1918. Para lulusan *VervolkSchool* itu sendiri, dimaksudkan menjadi pegawai negeri tingkat bawah. Jumlah dari lulusan sekolah pemerintah ini tidaklah banyak dan kemudian menjadi sebuah kelompok tersendiri dalam masyarakat Minangkabau pada saat itu.

Sistem sekolah Reformis adalah sistem pendidikan yang dibuat oleh kelompok kaum muda Islam yang merasa tidak puas dengan sistem pendidikan yang ada sebelumnya (surau). Sekolah-sekolah ini meniru cara sekolah-sekolah Barat seperti mempergunakan kursi, meja, dan papan tulis. Sekolah Reformis ini antara lain:

1. Sekolah *Adabiyah* dibentuk tahun 1906 oleh Haji Abdullah Ahmad yang mencontoh sekolah reformis milik Syeh Taher Djalaludin Al Azhari di Singapura. Pada mulanya sekolah ini diharapkan mampu menjaga identitasnya sebagai sebuah sekolah reformis dan mampu membawa pendidikan yang lebih baik, tetapi kemudian setelah Sekolah *Adabiyah* ini pada tahun 1915 mendapat bantuan subsidi dari Pemerintah Hindia Belanda, menyebabkan misinya sebagai lembaga pendidikan

⁷² *Ibid.*, hlm. 57

kaum muda Islam dianggap tidak tercapai dan berakibat pada sedikit renggangnya hubungan antara Haji Abdullah Ahmad dengan para pembaru Islam yang lain, terutama Haji Abdul Karim Amrullah yang merupakan kawan dekat Haji Abdullah Ahmad.

2. Sumatera Thawalib

Sumatera Thawalib pada mulanya adalah madrasah yang bernama *Surau Djembatan Besi* dengan pengutamaan hukum dan teologi.⁷³ Setelah Haji Abdul Karim Amrullah dan Haji Abdullah Ahmad mengajar di madrasah ini, mulailah diadakannya perubahan sistem mengajar dan kurikulum yang digunakan serta mempergunakan sistem yang diterapkan di sekolah Pemerintah. Beberapa kali Haji Abdul Karim Amrullah mengubah sistem sekolahnya sampai ia mengubah suraunya menjadi *Sumatera Thawalib* yang pada mulanya adalah nama organisasi siswa di suraunya.

Sumatera Thawalib adalah organisasi siswa yang pada awalnya hanya untuk membeli sabun dan alat-alat dapur bagi murid mengaji,⁷⁴ tetapi kemudian organisasi ini menjadi besar dan berada dibawah pengawasan administratif pengurus sekolah serta menjadi nama resmi sekolah. Organisasi ini kemudian mencakup para lulusan, para guru bantu, dan pedagang lokal.⁷⁵ Dalam sekolah *Sumatera Thawalib* ini dipergunakan sistem kelas, pemakaian bangku sekolah, kurikulum yang lebih teratur,

⁷³ *Ibid.*, hlm. 62

⁷⁴ Hamka, *op.cit.*, hlm. 110

⁷⁵ Murni Djamal, *op.cit.*, hlm. 64

serta iuran sekolah.⁷⁶ Yang lebih radikal adalah adanya pembahasan masalah politik dan ekonomi dalam *Sumatera Thawalib*, sehingga tidak heran banyak para lulusan dari sekolah ini yang menjadi tokoh politik dan ketika terjadi pemberontakan komunis di Silungkang tahun 1927, banyak dari lulusan dan guru sekolah ini yang ikut berperan serta dalam pemberontakan sehingga akhirnya dibuang keluar Sumatera, seperti Datuk Batuah.

Setelah Haji Abdul Karim Amrullah mengubah sekolahnya menjadi *Sumatera Thawalib* pada tahun 1918 maka banyak para ulama modernis di Minangkabau yang mengubah suraunya menjadi *Sumatera Thawalib* sehingga sistem sekolah ini tersebar di Sumatera Barat. Hal ini misalnya Syeh Ibrahim Musa di Parabek yang mengubah nama sekolahnya menjadi Thawalib.

Lembaga-lembaga pendidikan (terutama lembaga pendidikan Barat dan lembaga pendidikan Islam milik kaum reformis) inilah yang kemudian berperan menghasilkan sebuah generasi baru yang pada awal abad ke-20 yang disebut juga sebagai kaum muda, dan banyak diantaranya kelak yang kemudian memiliki peran penting pada masa perjuangan kemerdekaan seperti Hamka, Rasuna Said, dan Haji Agus Salim.

⁷⁶ *Ibid.*

II.4 Gerakan Kaum Muda di Minangkabau

Pada awal abad ke-20 di Sumatera Barat, masyarakat Minangkabau mengalami kegoncangan yang diakibatkan oleh munculnya generasi baru intelektual Pribumi yang mengusung kata “kemajuan” dan memiliki konsep dan gagasan tentang perubahan dan modernisasi.⁷⁷ Generasi baru ini terbagi menjadi dua kelompok, yakni kaum muda sekuler dan kaum muda Islam. Kehadiran kaum muda sekuler dan kaum muda Islam di Minangkabau ini, uniknya, terjadi hampir berbarengan, yakni pada tahun 1906 yang menyebabkan konflik terjadi diantara ketiganya secara berbarengan dan meluas dalam masyarakat Minangkabau.

Kelompok-kelompok yang menyebut dirinya kaum muda ini mengandung aspek sekuler dan keagamaan.⁷⁸ Dalam aspek sekuler, konflik terjadi antara kelompok *Progresif* dengan kelompok *Konservatif*, sedang dalam aspek religius terjadi pertentangan kaum ulama modernis dengan kaum ulama adat.

Kedua kelompok kaum muda Minangkabau, disatu sisi bertentangan dan bersaing satu sama lain, disisi yang lain juga mendapat tentangan dari pihak kaum kuno dan pihak ulama adat yang merasa terganggu dengan kehadiran dan gerakan kaum muda ini. Kebangkitan kedua kelompok kaum muda yang mendukung modernisasi gagasan dan perilaku budaya dalam masyarakat Minangkabau demi kemajuan masyarakat itu sendiri, ditentang oleh kaum kuno yang tidak percaya pada

⁷⁷ Ahmat Adam, *op.cit.*, hlm. 231

⁷⁸ Colombijn Freek, *Paco-paco Kota Padang: Sejarah Sebuah Kota di Indonesia pada abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 94. lihat juga Taufik Abdullah, *School And Politics, The Kaum Muda Movement in Wesr Sumatera 1927-1933*, (New York: Cornell University, 1971), hlm. 2.

gagasan dan perubahan baru apapun yang menurut mereka akan membahayakan keserasian sosial masyarakat.⁷⁹ Dua hal yang membedakan antara kaum muda sekuler dengan kaum muda Islam yakni lembaga pendidikan tempat mereka menimba ilmu dan perilaku dari kedua kelompok ini yang bertolak belakang satu sama lain.

Penggunaan kata-kata “kaum muda” dan “kaum tua” sendiri, menurut Ahmat Adam diperkenalkan pada tahun 1905 oleh Abdul Rivai, editor Bintang Hindia dan kebetulan merupakan anak Minangkabau yang mengecap pendidikan Barat. Rivai menyebutkan bahwa kaum muda ialah: “. . . Semoea orang Hindia (toea dan moeda) jang tidak soeka lagi memegoet atoeran koeno, ‘adat koeno, kebiasaan koeno, tetapi jang maoe memoeliakan diri dengan pengetahoean dan ilmoe. . . “⁸⁰

Untuk istilah kaum kuno / tua, Rivai tujukan pada mereka yang terobsesi pada kemuliaan, adat Jawa sembah, dan jongsok.⁸¹ Kaum muda kemudian menjadi simbol dari kemajuan, sedangkan kaum tua sebagai kaum konservatif dan terbelakang.⁸²

Kaum ulama modernis sering juga disebut sebagai kaum muda ulama, seringkali dianggap sebagai pewaris kaum Paderi yang beraliran *Mazhab Wahabi*⁸³ yang pada abad ke-19 hendak memurnikan ajaran Islam di Minangkabau dengan cara yang keras. Pada akhirnya kelompok kaum muda Islam kemudian tidak hanya berhadapan dengan ulama adat saja, melainkan juga berhadapan dengan kaum kuno

⁷⁹ Ahmat Adam, *op.cit.*, hlm. 231

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 178.

⁸¹ *Ibid*.

⁸² Taufik Abdullah, *School...op.cit.*, Hlm. 17.

⁸³ Menurut B.J.O. Schrieke, gerakan Paderi tidak sama dengan gerakan Wahabi yang terjadi di Makkah pada awal abad ke-19, tetapi Gerakan Paderi memang mendapat ilham dari gerakan Wahabi melalui tiga orang Minangkabau yang baru saja pulang dari Makkah, yakni Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik. Lihat B.J.O. Schrieke, *op.cit.*, hlm. 17 – 19.

yang menganggap kelompok ini sebagai warisan kaum Paderi, serta hendak mengganti adat dengan *syariat* Islam.

II.4.1 Kelahiran dan Gerakan Kaum Muda Sekuler

Kaum muda sekuler disebut juga sebagai kelompok intelektual yang mendapat pendidikan secara barat. Kaum muda sekuler⁸⁴ ini di artikan secara umum dan khusus. Dalam arti yang luas, kaum muda sekuler di Minangkabau adalah kelompok yang mendapat pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda serta kelompok ini menjadi satu kelompok tersendiri dalam masyarakat Minangkabau dengan cara berfikir dan memakai atribut budaya ala Barat.

Dalam pengertian secara khusus, kaum muda sekuler di Minangkabau adalah sebuah gerakan pada tahun 1906 yang dipimpin Oleh Datoek Soetan Maharadja yang juga dikenal sebagai jurnalis pers pribumi terbesar pada masanya. Datoek Soetan Maharadja menyebut diri dan kelompoknya sebagai kaum muda yang menginginkan *restorasi* adat Minangkabau yang benar-benar demokratis di dataran tinggi sebagai reaksi terhadap para pemimpin suku pesisir yang mengembangkan *pretensi*

⁸⁴ Sekuler: Bersifat duniawi atau kebendaan (bukan bersifat keagamaan / kerohanian) dalam kekuasaan, pendidikan. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, hlm. 894.

aristokratis.⁸⁵ Hadirnya kaum muda ini merupakan reaksi atas pemerasan-pemerasan *Regent* dan para bangsawan adat di Padang.⁸⁶

Tujuan kelompok kaum muda yang dipimpin oleh Datoek Soetan Maharadja adalah kembali kepada adat asli Minangkabau dan dibersihkannya Padang dari sisa-sisa pengaruh Aceh. Datoek Soetan Maharadja sendiri dikatakan terinspirasi oleh gerakan kaum muda di Turki. Kelompok kaum muda pimpinan Datoek Soetan Maharadja ini setelah golongan *Regent* (Bupati) dan penghulu-penghulu distrik dihapuskan dan jabatannya ditiadakan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1914, tidak lagi terdengar gerakannya.⁸⁷

Kaum muda sekuler, baik dalam pengertian secara umum maupun khusus terdiri atas kaum Elit pegawai negeri dan guru yang mendapat pendidikan model barat di sekolah-sekolah sekuler,⁸⁸ oleh karena itu tidak heran bila salah satu propaganda yang dilancarkan oleh kaum muda ini, ialah pentingnya pendidikan bagi masyarakat Minangkabau, terutama bagi perempuan, satu hal yang juga menyimpang menurut kaum kuno adat Minangkabau pada saat itu.⁸⁹

Salah satu program penting dari kaum muda pimpinan Datoek Soetan Maharadja ini ialah pendirian sekolah menenun bagi perempuan yang pertama di

⁸⁵ Colombijn Freek, *op.cit.*, hlm. 94.

⁸⁶ B.J.O. Schrieke, *op.cit.*, hlm. 41.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 43.

⁸⁸ Ahmat Adam, *op.cit.*, hlm. 231. sekolah sekuler disini antara lain ialah Sekolah Radja/*KweekSchool*, *Hollandsche Inlandsche School* dll yang dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda. Dalam sekolah-sekolah bentukan Belanda ini, pelajaran agama apapun tidak diberikan.

⁸⁹ Dikabarkan ketika Datoek Soetan Maharadja mendirikan Sekolah menenun untuk perempuan, ia mendapat tentangan dari beberapa penghulu Adat dengan berbagai alasan. Lihat Abdul Latif, "Kenang-kenangan Hamba Kepada Almarhoem Engkoe Datoe' Soetan Maharadja." *Oetoesan Melajoe*, No.15, 4 Februari 1922. hlm.1.

padang pada tahun 1909, yakni Kerajinan Amai Setia (KAS) yang pada awal pembentukannya banyak juga ditentang oleh kaum kuno, tetapi berkat usaha keras dari Datoek Soetan Maharadja, sekolah menenun ini berkembang cukup pesat dan pada akhirnya diterima dan mendapat dukungan dari kaum kuno. Program sekolah menenun ini berdasarkan ide bahwa kemajuan dan kesejahteraan perempuan harus dicapai dengan menghidupkan kembali warisan Minangkabau tua.⁹⁰ Pendidikan untuk kaum perempuan sendiri, dimaksudkan hanya untuk menghargai tingginya posisi perempuan seperti yang ditentukan oleh adat.

Kaum muda sekuler / kelompok intelektual Barat adalah golongan yang secara tidak langsung dibentuk oleh Belanda sejak tahun 1873 dengan pendirian Sekolah Raja⁹¹ dan menjadi golongan ketiga diantara kaum adat dan kaum agama. Kelompok intelektual Barat ini sendiri, yang juga disebut kaum muda menurut M.D. Mansoer dan kawan-kawan, diciptakan oleh Belanda bagi pemantapan dominasi ekonomi-politiknya di Minangkabau.⁹²

Kaum muda sekuler dengan orientasi politiknya sangat terpengaruh oleh cara berpikir orang barat dan budaya Barat juga dianggap oleh kaum muda Islam sebagai penantang kaum muda Islam, namun kelompok ini tidak mendapat perhatian yang cukup besar karena tantangan terbesar bagi kelompok kaum muda Islam pada saat itu adalah kaum kuno dibawah kepemimpinan Datoek Soetan Maharadja yang bergabung

⁹⁰ Taufik Abdullah, *op.cit.*, hlm. 17

⁹¹ M.D. Mansoer dkk., *op.cit.*, hlm. 169

⁹² *Ibid.*, hlm. 171. M.D. Mansoer dkk. menganggap kaum intelektual ini memang sengaja diciptakan oleh Belanda.

dengan kaum ulama adat. Di Minangkabau sendiri, Kelompok Intelektual Barat ini dianggap tidak banyak berarti, hal ini karena sarana-sarana pendidikan tinggi di Minangkabau terbatas, selain itu para cendekiawan ini dengan berbagai alasan(ekonomi, sosial, agama) banyak yang memilih menetap di luar Minangkabau (merantau).⁹³

II.4.2 Kelahiran dan Gerakan Kaum Muda Islam

Menurut Deliar Noer, pada sekitar pergantian abad ke 19 banyak orang Islam Indonesia yang mulai menyadari bahwa mereka tidak dapat berkompetisi dengan kekuatan dari pihak kolonial Belanda dan penetrasi Kristen, bila terus melanjutkan kegiatan dengan cara-cara tradisional dalam menegakkan Islam. Mereka mulai menyadari perlunya perubahan dengan jalan menggali mutiara-mutiara Islam dari masa lalu atau dengan mempergunakan metode baru yang telah dibawa oleh Pihak Kolonial dan misi Kristen.⁹⁴

Sikap yang reaktif dalam tubuh umat Islam Hindia Belanda dalam menghadapi peradaban sosial pada awal abad ke-20 ini kemudian menciptakan gerakan-gerakan dan lembaga yang berbeda sifatnya yang disebut modernis.⁹⁵ Hal ini pun terjadi pada masyarakat Minangkabau yang pada saat itu menjadi wilayah jajahan Hindia Belanda. Selain itu, kondisi masyarakat adat Minangkabau yang

⁹³ Murni Djamal, *op.cit.*, hlm. 9.

⁹⁴ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 37

⁹⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*, (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 117.

dianggap jauh dari tuntunan Islam, serta penyelewengan agama Islam yang bercampur dengan adat juga turut memainkan peranan lahirnya gerakan modernis Islam di Minangkabau.

Kaum muda Islam di Minangkabau atau yang juga dikenal dengan kaum muda ulama, adalah sekelompok ulama yang dipimpin oleh tiga orang ulama muda yang mendapat pendidikan dari Makkah, yakni Haji Abdul Karim Amrullah (dikenal juga dengan nama Haji Rasul), Haji Abdullah Ahmad dan Syeh Muhammad Djamil Djambek. Ketiganya merupakan murid dari Syeh Achmad Chatib, seorang Ulama asal Minangkabau yang menjadi Imam *Mazhab Syafi'i* di Masjidil Haram Makkah.

Syeh Achmad Chatib dapat dikatakan sebagai pencetus dari gerakan pembaruan Islam di Minangkabau⁹⁶ pasca Perang Paderi. Beliau menolak *bid'ah* dari *Tarekat seperti Wahdat al Wujud* dan pemakaian *Rabithah* atau *Wasilah (penengah)* dan tetap menganut aliran hukum *Mazhab Syafi'i*. Syech Achmad Chatib sangat keras menentang berbagai *Tarekat* dan penentangannya terhadap *Tarekat* ini merupakan tanda dari berawalnya pertentangan agama kedua yang kemudian berlangsung selama hampir dua dekade di Minangkabau.⁹⁷ Meskipun demikian, ia lebih dikenal dengan usahanya menyerang hukum waris dalam masyarakat adat Minangkabau daripada penentangannya terhadap *Tarekat Naqsabandiyah*.⁹⁸

Pertentangan yang dimulai oleh Syeh Achmad Chatib dengan melawan kaum kuno dan para ulama adat Minangkabau kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya,

⁹⁶ Murni Djamil, *op.cit.*, hlm. 11.

⁹⁷ Dr. Burhanuddin Daya, *op.cit.*, hlm. 60.

⁹⁸ B.J.O. Schrieke, *op.cit.*, hlm. 34 – 35.

yakni Haji Abdul Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad dan Syeh Djamil Djambek⁹⁹ yang membentuk kelompok kaum muda Islam. Dalam perjalanannya, pertentangan ini menjadi semakin besar karena kemudian murid-murid Syeh Achmad Chatib ini, terutama Haji Abdul Karim Amrullah, cenderung tidak memihak salah satu dari empat mazhab yang ada, sehingga Syeh Achmad Chatib sebagai guru dari kelompok ini pun mengecam kaum muda Islam sebagai kaum *Mu'tazilah*.¹⁰⁰

Sebelum dimulainya gerakan kaum muda yang dipimpin oleh Haji Abdul Karim Amrullah, ada sebuah gerakan pembaruan Islam lain yang terjadi di Minangkabau, yakni gerakan yang dilakukan Haji Yahya yang juga merupakan murid dari Syeh Achmad Chatib. Gerakan ini kemudian mendapat tindakan yang keras dengan dibuangnya Haji Yahya pada tahun 1904 ke Ambon. Hal ini dikarenakan Haji Yahya, sebagaimana Syeh Achmad Chatib, menyerang praktek hukum waris adat yang dianggap tidak sesuai dengan Syariat Islam¹⁰¹ yang menyebabkan timbulnya sikap terancam dari pihak kaum kuno dan kaum ulama adat.¹⁰²

Gerakan dari kaum muda ulama, dimulai pada tahun 1906 yang diawali dengan perdebatan antara Haji Abdul Karim Amrullah dan kawan-kawannya menghadapi para ulama adat mengenai permasalahan *Tarekat*. Dari peristiwa ini

⁹⁹ Murni Djamil, *op.cit.*, hlm. 13.

¹⁰⁰ Hamka, *Ajahku. . .*, *op.cit.*, hlm. 72 – 75.

¹⁰¹ Dalam hukum Waris di dalam masyarakat Minangkabau, pada mulanya Warisan jatuh kepada kemenakan dan bukan kepada anak. Hal ini tentu tidak sesuai dengan hukum waris Islam dan mendapat tentangan keras dari Syeh Achmad Chatib, sehingga beliau tidak mau pulang kembali di Minangkabau dan lebih memilih menetap di Makkah. Pada masa gerakan pembaharuan yang kedua yang dilakukan oleh Syeh Abdul Karim Amrullah dan para ulama muda lainnya, oleh Syeh Abdul karim Amrullah kemudian Harta Waris ini di bagi menjadi dua, yakni harta tua / pusaka dan harta pencaharian.

¹⁰² A.A. Navis, *op.cit.*, hlm. 39.

kemudian terjadi pengelompokan dalam tubuh ulama di Minangkabau, yakni antara para ulama yang hendak mengadakan gerakan pembaruan dibidang keagamaan melawan para ulama adat yang hendak mempertahankan praktek keagamaan yang sudah ada. Kelompok gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau ini juga menyebut dirinya kaum muda karena usia rata-rata dari para ulama muda ini yang relatif muda, sekitar 30 tahunan.¹⁰³ Gerakan dari kaum muda ini disebut juga “gerakan pembaruan Islam”. Yang dimaksud dengan pembaruan agama Islam dalam konteks ini ialah perombakan sistem pendidikan dan pemurnian pelaksanaan hukum Islam (fiqh).¹⁰⁴

Gerakan pembaruan Islam ini dapat dikatakan berbeda dengan gerakan kaum Paderi yang menggunakan kekerasan dan kekuasaan dalam usaha mencapai tujuannya. Gerakan ini lebih bergerak dibidang pendidikan dan sosial seperti pendirian sekolah-sekolah modern agama dalam rangka mengimbangi sekolah-sekolah Barat yang didirikan atau disokong oleh Belanda karena ada kekhawatiran pengaruh Islam akan hilang dari kalangan generasi muda seperti contoh yang terjadi pada Abdul Rivai yang setelah mendapat pendidikan Barat namun kemudian terasing dari agama dan masyarakatnya.

Selain mendapat pengaruh dari Syech Achmad Chatib, kaum muda Islam juga mendapat pengaruh dari Timur Tengah, antara lain dari Muhammad Abduh dan Sayid Muhammad Rasyid Ridha melalui majalah *Al Manaar*. Yang menjadi perantara bagi kaum muda ulama dengan gerakan pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh

¹⁰³ Hamka, *Ajahku. . . , op.cit. ,* hlm. 78.

¹⁰⁴ Drs M.D. Mansoer dkk, *Sedjarah Minangkabau,, op.cit.,* hlm. 165.

dan Muhammad Rasyid Ridha adalah Syeh Taher Djalaludin Al Azhari¹⁰⁵ yang juga merupakan murid Syech Achmad Chatib dan rekan sekaligus guru bagi ketiga pemimpin kaum muda Islam.

Ketiga ulama yang dianggap sebagai pemimpin kaum muda ulama mempergunakan caranya masing-masing dalam menyebarkan ajaran dari gerakan pembaruan Islam. Haji Abdullah Ahmad yang sangat menentang *Bid'ah* dan *Tarekat* menyebarkan gagasannya dengan menjadi agen dari majalah-majalah kaum Reformis seperti *Al Imam* dan *Al Ittihad*, serta menerbitkan Majalah kaum muda Islam yang sangat berpengaruh di Minangkabau, yakni *Al-Moenir* pada tahun 1911-1916 yang dibantu oleh Haji Abdul Karim Amrullah. Selain itu Haji Abdullah Ahmad juga mendirikan Sekolah Adabiyah yang merupakan sekolah Islam modern pertama di Minangkabau pada 1909.¹⁰⁶

Syeh Muhammad Djamil Djambek memilih mengadakan *Tablig* (pertemuan umum keagamaan) di sekeliling Bukittinggi dalam rangka menyebarkan gagasan kaum muda Islam.. Melalui *Tablig* ini, ia menyerang praktek keagamaan di masyarakat yang ia nilai menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Dalam usahanya mengajak masyarakat memperbaiki iman mereka, Syeh Muhammad Djamil Djambek

¹⁰⁵ Syech Taher Djalaludin Al Azhari adalah murid dari Syeh Achmad Chatib yang kemudian meneruskan pendidikannya di Al Azhar, Mesir. Sepulangnya dari Mesir ia sempat membantu Syeh Achmad Chatib mengajar di Makkah dan kemudian mendirikan Majalah Al Imam yang sering mengutip gagasan Abduh dan Rasyid Ridha. Majalah ini tersebar di Hindia Belanda. Syech Taher Djalaludin Al Azhari dianggap sebagai guru sekaligus teman seperjuangan kaum muda Islam Minangkabau. Lihat Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 40 – 42, Murni Djamil, *op.cit.*, hlm. 13 – 14.

¹⁰⁶ Murni Djamil, *ibid.*, hlm. 18.

mempergunakan cara yang tidak menyinggung perasaan orang lain¹⁰⁷ sehingga ia memiliki hubungan yang cukup dekat dengan para Ninik-Mamak para penghulu adat.

Haji Abdul Karim Amrullah mempergunakan pendidikan sebagai sarana menyebarkan gagasan kaum muda Islam. Ia mengubah Suraunya di Padang Panjang menjadi *Sumatera Thawalib* yang merupakan sistem sekolah reformis Muslim. Selain mempergunakan pendidikan, ia juga membawa organisasi Muhammadiyah ke Minangkabau pada tahun 1925 dan turut membesarkannya dengan jalan mengajak orang lain untuk memasuki organisasi ini meski ia sendiri tidak pernah menjadi anggota Muhammadiyah. Dari ketiganya, Haji Abdul Karim Amrullah lah yang paling keras menentang penyimpangan ajaran Islam / *Bid'ah* di masyarakat, sesuai dengan wataknya yang keras kepala, kukuh, fanatik, lugas, dan bertemperamen tinggi.¹⁰⁸

Dalam rangka membersihkan penyimpangan terhadap ajaran Islam, khususnya tentang praktek hukum waris, ketiganya memperbaharui cara-cara Syeh Achmad Chatib dan Syeh Taher Djalaluddin yang dinilai sangat keras dan tanpa kompromi. Ketiga ulama ini menganggap bahwa harta warisan dalam masyarakat Minangkabau dibagi menjadi dua, antara lain harta pencaharian turun kepada anak sedangkan harta tua / pusaka (misal, gelar, benda pusaka) turun kepada kemenakan. Sikap ini turut meredakan ketegangan yang terjadi antara pihak kaum muda dan kelompok kaum kuno meskipun tidak menghilangkan pertentangan diantara mereka,

¹⁰⁷ Hamka, *Ajahku. . . .*, *op.cit.*, hlm. 20. Lihat juga Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 43.

¹⁰⁸ *Op.cit.*, hlm. 117.

terutama dengan ulama adat yang mengadakan perlawanan lebih langgeng terhadap kaum muda Islam.¹⁰⁹

Dengan adanya pertentangan antara kelompok kaum muda Islam dengan kaum kuno ini, dikatakan justru Minangkabau mengalami kemajuan karena kedua kelompok ini dalam menghadapi persaingan diantara keduanya kemudian memperbaharui organisasi dan sistem pendidikan agar tidak kalah oleh lawannya masing masing. Kaum muda Islam mendirikan sekolah reformis *Sumatera Thawallib*, sekolah *Adabiyah* dan sekolah *Diniyah*. Dibidang organisasi, didirikanlah Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Dari pihak adat, Datoek Soetan Maharadja dan kawan-kawan mendirikan Sarekat Adat Alam Minangkabau (SAAM) pada tahun 1917, serta kelompok ulama adat mendirikan pula organisasi *Ittihadul Ulama Minangkabau* pada tahun 1921.

¹⁰⁹ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 240.

BAB III

HARIAN *OETOESAN MELAJOE*, SUARA KAUM KUNO

ADAT MINANGKABAU

III.I Perkembangan Pers Di Sumatera Barat

Perkembangan pers di Sumatera Barat tidak jauh berbeda dengan di wilayah lain di Hindia Belanda, yakni pada mulanya dirintis oleh para usahawan Eropa dan pedagang Tionghoa sebagai surat kabar komersil untuk mengiklankan barang dagangan mereka. Perkembangan pers di pulau Sumatera sendiri, hanya terpusat pada wilayah kota-kota besar di Pantai Barat dan Aceh serta di Pantai Timur Karesidenan Tapanuli dan Palembang. Pertumbuhan pers di daerah ini sangat tergantung pada perekonomian kota untuk mendukung sirkulasi surat kabar di kalangan pedagang dan penduduk setempat.¹¹⁰ Tempat yang menjadi kota utama penerbitan surat kabar pada paruh kedua abad ke-19 antara lain Padang, Sibolga, Medan dan Kuta Raja (Banda Aceh). Perkembangan pers di Sumatera, dianggap ketinggalan 30 tahun bila dibandingkan dengan Pulau Jawa yang sudah lebih dahulu timbul aktivitas penerbitan surat kabar.

Kota Padang kemudian menjadi tempat yang paling penting bagi pers berbahasa anak negeri sejak masa awal perkembangannya dibandingkan dengan

¹¹⁰ Ahmat Adam, *op.cit.*, hlm. 212.

wilayah lainnya di Pulau Sumatera. Hal ini dikarenakan Padang merupakan kota niaga dan perdagangan yang sibuk di Pantai Barat Sumatera dan menjadi tempat bertemunya barang-barang dari daerah pedalaman Sumatera dan luar daerah seperti Tapanuli Selatan. Selain itu, Padang juga merupakan ibukota Pemerintahan Sumatera Barat. Pada saat memasuki tahun 1913, kota Padang telah menjadi salah satu sentra Pers berbahasa melayu di Hindia Belanda yang berkembang pesat. Hal ini bisa kita lihat dalam tabel yang dibuat oleh Douwes Dekker dibawah ini:

Tabel 1: Daftar susunan pemimpin redaktur pada tahun 1861 berdasarkan bangsa oleh Douwes Dekker:¹¹¹

Kota	Jumlah	Redaktur
Surabaya	2	Belanda 2
Jakarta	8	Belanda 4 Cina 1 Indonesia 3
Semarang	5	Belanda 4 Cina 1 Indonesia
Surakarta	3	Belanda - Cina 2 Indonesia 1
Bogor	3	Belanda - Cina 2 Indonesia 1
Bandung	2	Belanda - Cina - Indonesia 2
Malang	1	Indonesia 1
Padang	5	Belanda - Cina 1

¹¹¹Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid V, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 299.

		Indonesia	4
Sibolga	1	Cina	1
Banjarmasin	1	Belanda	1
Makassar	1	Tak jelas	1
Menado	1	Indonesia	1

Dari tabel di atas yang dibuat berdasarkan pengamatan Douwes Dekker, maka dapat kita ketahui jumlah pemimpin redaktur pribumi di Padang dalam kurun waktu antara tahun 1861 hingga 1907 adalah yang terbanyak dibandingkan dengan wilayah mana pun, bahkan bila dibandingkan dengan Jakarta.

Pers di Sumatera Barat, khususnya di Padang dirintis oleh L.N.H. Chatelin, seorang *Indo*, dengan menerbitkan surat kabar berbahasa Belanda *Sumatra Courant* pada tahun 1859.¹¹² *Sumatera Courant* pada mulanya terbit beberapa kali dalam satu minggu. Surat kabar ini pada awal Januari 1900 kemudian digabungkan dengan surat kabar *Nieuw Padangsche Handelsblad* dan terbit dengan nama baru, yakni *De Padanger* serta terbit tiap hari.

Pada tanggal 17 Desember tahun 1859, terbit surat kabar yang kedua di Padang, yakni *Padangs Nieuws en Advertentieblad* oleh R.H. Van Wijk Rz, dan pada tahun 1871 *Padangsche Handelsblad* terbit dan dipimpin seorang pengacara bernama Mr. J. Van Bosse. Surat kabar ini pada tahun 1883 berganti nama menjadi *Nieuw Padangsche Handelsblad* dan pada tahun 1900 bergabung dengan *Sumatera Courant* dengan nama baru *De Padanger*.¹¹³

¹¹² Rusli Amran, *Padang. . . , op,cit.*, hlm. 63.

¹¹³ *Ibid.* hlm. 64.

Pada tahun 1894 seorang peranakan Tionghoa bernama Lie Bian Goan mendirikan surat kabar berbahasa Melayu *Pertja Barat* yang dipimpinnya Bersama Dja Endar Moeda, seorang Batak yang mahir berbahasa Melayu dan Belanda serta mendapat pendidikan *Kweekschool* di Padang Sidempuan.¹¹⁴ Pada tahun yang sama terbit pula *Palita Ketjil* dengan Editor H.A. Mess. Selain *Palita Ketjil*, terbit juga *Sinar Menang-kabau* yang penerbitannya berhenti pada tahun 1897. Surat kabar *Palita Ketjil* pada tahun 1895 berubah nama menjadi *Warta-Berita* dan menjadi saingan bagi *Pertja Barat*. Surat kabar *Palita Ketjil* ini merupakan surat kabar berbahasa Melayu pertama di Sumatera Barat.

Pada tahun 1898 terbitlah surat kabar *Tjaja Sumatra* yang dipimpin oleh seorang Tionghoa bernama Liem Soen Hin. Hal ini menambah ketat persaingan diantara surat kabar yang ada di Padang. Perlu dicatat bahwa pada saat itu berhubung dengan keterbatasan jumlah masyarakat yang bisa membaca huruf latin di Sumatera Barat tidaklah sebanyak dengan yang berada di daerah lain di pulau Jawa sehingga persaingan untuk mendapatkan pelanggan sangat ketat. Dalam persaingan mendapatkan pelanggan ini tidak jarang terjadi saling serang diantara redaktur surat kabar yang berujung pada saling caci antar pribadi dari Redaktur masing-masing surat kabar ini misalnya antara Datoek Soetan Maharadja dari *Warta-Hindia* dengan Liem Soen Hien dari *Tjaja Soematra* dan Dja Endar Moeda dari *Pertja Barat*.

Perkembangan pers di Sumatera Barat, sedikit banyak terbantu oleh gerakan pembaruan dan modernisasi yang telah melahirkan kelompok elit baru yang bisa

¹¹⁴ *Op.cit.*, hlm. 122.

membaca dan menulis dalam masyarakat. Kelompok elit yang baru ini, memerlukan sebuah alat yang dapat dengan cepat menyebarkan ide-ide mereka dalam masyarakat sehingga tersebar luas, serta memudahkan mereka untuk mendapat informasi yang cepat, baik dari dalam wilayah Hindia Belanda ataupun Dunia. Dan pers adalah sebuah alat yang tepat untuk menyebarkan dan mendapatkan informasi.

Secara garis besar menurut Hendra Naldi, media pers di Sumatera Barat terbagi dua yakni Pers Tematis dan Pers Wanita. Pers tematis di Sumatera terbagi menjadi empat kelompok¹¹⁵ yakni umum, Islam, adat, dan ekonomi Khusus tentang media pers perempuan, di Sumatera Barat kemudian muncul sebuah surat kabar wanita yang dipimpin oleh perempuan, yakni *Soenting Melajoe*. *Soenting Melajoe* didirikan atas saran Datoek Soetan Maharadja, dan dipimpin oleh Rohana Koedoes (yang juga seringkali disebut sebagai Kartini dari Sumatera) serta Zoebaidah Ratna Djoewita, yang merupakan anak Datoek Soetan Maharadja. Tak heran bila *Soenting Melajoe* dicetak pada percetakan yang sama dengan *Oetoesan Melajoe*, Snelpersdrukkerij Orang Alam Minangkabau. *Soenting Melajoe* menjadi sebuah surat kabar yang fenomenal dalam masyarakat Hindia pada saat itu, dan menjadi satu dari sedikit surat kabar untuk perempuan pada masa Hindia Belanda.

¹¹⁵Hendra Naldi, *Perkembangan Media Pers Daerah: Cerminan Perubahan masyarakat di Sumatera Barat pada Masa Kolonial (1900-1930)*, Tesis tidak diterbitkan, (Depok: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2002), hlm. 106.

III.2 Profil Harian *Oetosan Melajoe*, Suara Kaum Kuno Adat Minangkabau

Oetoesan Melajoe adalah sebuah surat kabar milik pribumi dan khususnya masyarakat adat Minangkabau yang berhaluan konservatif dan dipimpin oleh Datoek Soetan Mahardja, yang sering juga disebut sebagai “Bapak Pers Melayu”. Surat kabar *Oetoesan Melajoe* ini didirikan oleh Datoek Soetan Maharadja pada tanggal 2 Januari tahun 1911 di Padang sebagai upaya lain membuat surat kabar asli Melayu.¹¹⁶ Kantor *Oetoesan Melajoe* ini terletak di Pasar Gedang Padang.

Pada awal penerbitannya, *Oetoesan Melajoe* dicetak di percetakan milik orang Tionghoa, tetapi, pada akhir tahun 1911, *Oetoesan Melajoe* dicetak oleh percetakan *Snelpersdrukkerij Orang Alam Minangkabau*,¹¹⁷ sebuah percetakan milik *Perserikatan Orang Alam Minangkabau*, organisasi kaum adat Minangkabau yang didirikan atas prakarsa dari Datoek Soetan Maharadja dan dimiliki oleh seorang saudagar pribumi bernama Manan gelar Soetan Maharadja,¹¹⁸ oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa surat kabar *Oetoesan Melajoe* ini merupakan milik masyarakat adat Minangkabau. Hal inilah (selain isinya) yang membedakannya dengan surat kabar lainnya di Sumatera Barat seperti *Pertja Barat* ataupun *Warta-Hindia* yang meskipun dipimpin oleh orang yang juga berhaluan konservatif yakni Baharudin Soetan Radja nan Gadang yang merupakan adik dari Datoek Soetan

¹¹⁶ *Op.cit.*, hlm. 221.

¹¹⁷ Percetakan *Snelpers Drukkerij Orang Alam Minangkabau* baru dibentuk pada akhir tahun 1911, beberapa bulan setelah *Oetoesan Melajoe* di terbitkan. Tidak diketahui nama Perusahaan percetakan yang menerbitkan *Oetoesan Melajoe* sebelum *Snelpersdrukkerij Orang Alam Minangkabau* didirikan

¹¹⁸ *Warta-Hindia*, 29 Juni 1921.

Maharadja, tetapi dicetak di percetakan milik orang Belanda sehingga tidak diakui sebagai milik kaum adat Minangkabau.¹¹⁹

Selain tempat mencetak surat kabar, ketokohan dari Datoek Soetan Maharadja sebagai orang yang pernah memimpin *Kelawasan Minangkabau nan Dua* serta pernah menjabat sebagai jaksa adat, dan juga sebagai salah satu tokoh yang paling keras dalam menentang segala sesuatu yang mengganggu keharmonisan adat serta sangat peduli terhadap adat Minangkabau memberikan nilai lebih terhadap *Oetoesan Melajoe* sebagai sebuah surat kabar yang dimiliki kaum kuno adat Minangkabau.

Pada bagian kop surat kabar ini tertera tulisan slogan “*Oentoek Kemadjoean Kepandaian, Keradjinan, Ilmoe Pengetahoean, Peroesahaan tanah dan Perniagaan*”. Slogan ini mencerminkan bahwa *Oetoesan Melajoe* adalah sebuah surat kabar yang peduli kepada kemajuan dan pendidikan (ilmu pengetahuan). Hal ini dapat kita maklumi bila kita lihat bahwa pemimpin redaktur dari *Oetoesan Melajoe* adalah Datoek Soetan Maharadja yang dikenal sebagai tokoh kaum kuno yang moderat dalam masyarakat Minangkabau. Datoek Soetan Maharadja adalah seorang tokoh yang sangat memperhatikan pendidikan, terutama untuk perempuan Minangkabau.

¹¹⁹ Selain itu dalam sebuah artikel tulisan Datoek Mangkoeto ‘Alam yang dimuat dalam *Oetoesan Melajoe* disebutkan ada kekhawatiran bahwa surat kabar milik perusahaan bukan pribumi yang dipimpin oleh pribumi dan isinya tentang adat masyarakat, hanya akan menjadi ”perkakas” oleh bangsa lain untuk pemikat uang bagi bangsa pribumi. Hal ini secara tidak langsung tertuju pada harian *Warta-Hindia* yang pada saat itu dipimpin oleh Soetan Radja nan Gadang. Lihat Datoek Mangkoeto Alam, “Peperangan Pena diteroeskan lagi, boleh Penambah Pengetahoean”, *Oetoesan Melajoe*, 31 Mei 1915, hlm. 1.

Khusus untuk kata-kata selanjutnya, "Peroesahaan tanah dan Perniagaan" mencerminkan bahwa *Oeotoesan Melajoe* tidak melupakan perannya sebagai surat kabar yang mementingkan perniagaan yang merupakan syarat mutlak bagi perkembangan dan kehidupan pers pada saat itu. Selain itu letak kota Padang, seperti yang sudah disinggung sebelumnya merupakan kota dagang yang ramai dan merupakan tempat berkumpulnya hasil alam dari ladang, sawah dan perkebunan yang berada di daerah pedalaman Sumatera Barat serta merupakan pintu gerbang masuk bagi barang-barang dari luar Sumatera. Soetan Maharadja selain sebagai pemilik percetakan dari *Snelpersdrukkerij Orang Alam Minangkabau*, juga merupakan seorang saudagar yang menjual barang hasil alam dari daerah pedalaman.

Tepat dibawah motto *Oeotoesan Melajoe*, terdapat kata-kata "Tegoehlah Setia Perserikatan hati antara bangsa anak negeri dengan orang Wolanda". Kata-kata yang menunjukkan bahwa haluan surat kabar ini sangat pro terhadap pemerintah Hindia Belanda. Bila kita cermati pandangan *Oeotoesan Melajoe* dalam artikel-artikel yang dimuat, dapat kita pastikan bahwa ternyata *Oeotoesan Melajoe* sangat mendukung pemerintahan Hindia Belanda di Sumatera Barat.

Meskipun slogan-slogan yang mencerminkan harapan-harapan yang baik bagi bangsa Belanda dan sang Ratu adalah satu hal yang umum dalam surat kabar yang ada pada masa itu, Datoek Soetan Maharadja ternyata memiliki alasan tersendiri mengapa *Oeotoesan Melajoe* memuat kata "*Tegoehlah setia perserikatan hati antara bangsa anak negeri dengan orang Belanda*" dan tidak hanya sekedar sebuah slogan saja. Datoek Soetan Maharadja berpendapat:

“ . . . Soenggoehpoen “*Oetoesan Melajoe*” ini sebagai tertera dikepalanja orgaan oentoek kemadjoean kepandaian, keradjinan, “ilmoe pengetahoean, peroesahaan tanah dan perniagaan (djadi boeklanlah oentoek kemadjoean lain daripada sekalian jang terseboet itoe), poen *Oetoesan Melajoe* lain dari pada oentoek kemadjoean2 itoe, haloeannja soepaja tegoehlah perikatan hati antar bangsa anak negeri dengan orang Belanda, karena mengenang perikatan nenek mojang orang Belanda dengan orang Melajoe, dimasa dahoeloe jaitoe masa melepaskan Padang dari bawah perintah Atjeh . . . ”¹²⁰

Oetoesan Melajoe ini kemudian menjadi alat bagi Datoek Soetan Maharadja dan kaum kuno adat Minangkabau dalam menyalurkan ide dan pandangan Mereka tentang berbagai hal terutama yang menyangkut masyarakat Minangkabau yang sensitif dan sedang hangat menjadi bahan perbincangan seperti masalah pendidikan bagi pribumi, hubungan antara masyarakat Minangkabau dengan pemerintah Belanda, masalah ekonomi, budaya, dan tidak lupa tentang “malim baru” atau kaum muda Islam yang dianggap membawa paham Wahabi. Permasalahan tentang “malim baroe” selalu mendapat tempat dalam *Oetoesan Melajoe* dan tentu saja dengan pemberitaan yang negatif.

Selain masalah diatas, terkadang berita dari luar Hindia Belanda seperti Perang Dunia Pertama dan pidato Ratu Belanda juga sering ditulis pada halaman utama. Adakalanya halaman utama diisi oleh tulisan dari koresponden yang berasal baik dari masyarakat Minangkabau maupun dari luar Sumatera. Terkadang ada juga surat pembaca yang menanyakan berbagai hal, terutama masalah adat.¹²¹

¹²⁰ Datoek Soetan Maharadja, “*Tegoehlah setia perserikatan hati antara bangsa anak negeri dengan orang Belanda*” dalam *Oetoesan Melajoe*, No. 241, 10 Desember 1918, hlm.1.

¹²¹ Seperti contoh adalah surat pembaca yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang syarak dan Adat oleh “Bahar” dalam *Oetoesan Melajoe*, No. 99 tanggal 24 Mei 1916. Pertanyaan yang diajukan antara

Tidak diketahui berapa jumlah pembaca setianya karena *Oetoesan Melajoe* tidak pernah menyebutkan jumlah pembacanya, demikian pula dengan persebaran dari surat kabar ini, *Oeoteosan Melajoe* tidak pernah memberitakan persebarannya. Tetapi dari beberapa surat pembacanya diketahui bahwa ada beberapa pengirim surat dan tulisan kepada *Oetoesan Melajoe* yang berasal dari luar Sumatera seperti Batavia,¹²² Tapanuli, Bengkoelen, Bogor¹²³ dan juga Aceh.¹²⁴ Selain itu, *Oetoesan Melajoe* diketahui memiliki hubungan (saling mengirimkan surat kabar) dengan beberapa penerbit surat kabar yang berada di luar Sumatera Barat seperti *Kaum Muda* di Bandung dan *Neratja* di Batavia. *Oetoesan Melajoe* sendiri, pada tahun 1924 memiliki redaktur khusus untuk wilayah Aceh.

Meskipun jumlah pembacanya tidak diketahui secara pasti, bila kita lihat dari usia surat kabar ini secara keseluruhan, yakni antara tahun 1911 hingga 1926, dan juga fakta bahwa *Oetoesan Melajoe* menjadi sebuah harian, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa *Oetoesan Melajoe* memiliki jumlah pembaca yang tidak sedikit, meskipun dikarenakan isinya, yang cenderung berorientasi adat menurut Ahmat Adam menyebabkan persebarannya tersebar luas pada wilayah Sumatera Barat saja.

Oetoesan Melajoe terdiri atas 2 lembar dan 4 halaman saja dan memiliki tampilan yang mirip dengan *Soenting Melajoe*. Halaman pertama bagian atas diisi

lain: Manakah yang lebih dahulu, adat atau syarak di tanah Alam Minangkabau? Apa sebab adat dikatakan sdat basandi syarak? Padahal harta pusaka di Minangkabau jatuh kepada kemenakan, dll. Pertanyaan ini memicu berbagai pendapat yang berbeda dari para pembacanya yang kebanyakan yang termasuk dalam kelompok kaum kuno adat Minangkabau.

¹²² *Oetoesan Melajoe*, 16 Maret 1920 hlm. 1.

¹²³ *Ibid*, 24 September 1919

¹²⁴ *Ibid*, 9 Agustus 1919 hlm. 1. Ada surat kiriman dari pembaca *Oetoesan Melajoe* yang bernama M.A. di Aceh.

oleh artikel-artikel dan berita yang dianggap penting, sedangkan bagian bawah dipergunakan untuk cerita bersambung(bila ada). Terkadang ada juga surat pembaca yang ditaruh di halaman pertama, demikian juga dengan kabar harga barang dan almanak penanggalan. Halaman kedua diisi oleh lanjutan dari artikel pada halaman pertama dan juga kumpulan berita yang dimasukkan dalam *Kabar Berita* dari berbagai daerah baik dari Padang maupun daerah lain termasuk luar Hindia Belanda terutama mengenai Perang Dunia I yang terjadi di Eropa.

Dalam bagian artikel yang biasanya di taruh di halaman pertama, artikel-artikel ini adakalanya ditulis oleh koresponden *Oetoesan Melajoe* yang umumnya adalah para penghulu adat Minangkabau seperti Datoek Mangkoeto 'Alam yang juga menjadi *Correcteur Oetoesan Melajoe* setelah surat kabar yang dipimpinnya, *Soeara Ra'jat* bergabung dengan *Oetoesan Melajoe* pada tahun 1915, Sidi Maharadja yang menjadi Chatib Adat, Datoek Sangguno Diradjo (penulis buku *Curai Paparan* lembaga Adat Alam Minangkabau, mantan anggota penghulu *Wijk* di Padang), Peto Radjo yang menjadi Ketua SAAM (Sarekat Adat Alam Minangkabau) dan lain-lain. Terkadang Datoek Soetan Maharadja selaku Pemimpin Redaktur juga menulis artikel dalam *Oetoesan Melajoe*.

Selain para penghulu adat Minangkabau, juga banyak penulis yang menuliskan artikel dalam *Oetoesan Melajoe*, tetapi dengan menggunakan nama samaran sehingga identitas sang penulis menjadi tidak jelas seperti Jong Sumateraan, Bahar, dan lain-lain. Artikel-artikel yang dimuat *Oetoesan Melajoe* sangat beragam isinya antara lain tentang masalah politik, budaya, pendidikan, keagamaan, sosial, dan

lain-lain. Umumnya artikel yang dimuat menyangkut masyarakat Minangkabau, misalnya pendidikan untuk orang Minangkabau, khususnya bagi perempuan, tentang *Tarekat*, tentang kaum muda sekuler maupun kaum muda Islam yang dianggap menganut paham Wahabi, tentang masalah poligami¹²⁵ (yang sempat menjadi bahan perbincangan hangat dalam *Oetoesan Melajoe* selama hampir 5 bulan), dan lain-lain.

Dalam artikel-artikel yang dimuat dalam *Oetoesan Melajoe* (baik yang ia tulis sendiri maupun artikel orang lain yang ia beri catatan kaki hasil pemikirannya) inilah Datoek Soetan Maharadja memainkan perannya membentuk pendapat umum tentang berbagai hal. Datoek Soetan Maharadja biasanya memberikan nomor-nomor dalam artikel yang dimuat dalam *Oetoesan Melajoe* untuk kemudian dituliskan catatan-catatan kecil (noot) dibawah artikel tersebut. Catatan kecil ini biasanya memuat pandangan Datoek Soetan Maharadja mengenai isi artikel yang dimuat dalam *Oetoesan Melajoe* bila ia merasa perlu memberikan pandangannya terhadap isi artikel tersebut. Terkadang catatan yang diberikan Datoek Soetan Maharadja justru lebih banyak daripada artikel itu sendiri.

Bagian selanjutnya adalah bagian *Kabar Berita*. Kabar berita ini terdiri atas berbagai berita yang diterima dari Padang dan sekitarnya yang berisi tentang kedatangan kapal Dagang di Padang, berita kriminalitas, kenaikan maupun penurunan pangkat seorang Penghulu, dan sering juga ada berita tentang pengaruh “*Pengajian*

¹²⁵ Untuk artikel dengan tema poligami yang dimuat dalam *Oetoesan Melajoe*, hal ini mendapat banyak reaksi dari pembacanya baik yang menentang poligami maupun yang setuju dengan poligami. Pada saat itu memang memiliki istri lebih dari seorang adalah sebuah hal yang umum dalam masyarakat Minangkabau karena disamping dalam agama Islam yang dianut masyarakat Minangkabau memperbolehkan seorang lelaki memiliki istri hingga 4 (dengan syarat-syarat tertentu), adat Minangkabau pada saat itu juga dianggap turut mendukung kondisi ini.

Para Malim baru” atau “petuah baru” di Minangkabau yang dianggap menyebabkan terjadinya kekacauan, antara lain saat menjelang bulan Ramadhan atau menjelang hari raya *Idul Fitri*.¹²⁶

Khusus untuk iklan dalam *Oetoesan Melajoe*, diberikan pada halaman tiga dan empat secara penuh. Yang mengiklankan barang dagang dalam *Oetoesan Melajoe* umumnya adalah para pedagang lokal yang bertempat tinggal di Padang, seperti pedagang arloji di Padang, pedagang minyak tanah, pedagang *kereta angin* (sepeda) yang merupakan barang impor dari luar Hindia Belanda, atau pedagang hasil pertanian seperti kopi, kulit manis, dll. Meskipun demikian, ada juga pengiklan yang berasal dari daerah Yogyakarta, dan Semarang, yang antara lain produsen Batik, hal ini adalah wajar dikarenakan kota Padang merupakan kota dagang yang dikenal cukup ramai di Nusantara

Susunan Dewan Redaksi yang terpampang di bagian atas halaman pertama *Oetoesan Melajoe* hanyalah ada *Hoofd Redaktur* (kepala Redaktur) dan Administratur saja. Tidak diketahui siapa saja yang duduk dalam susunan dewan redaksi dalam *Oetoesan Melajoe*, tetapi Datoek Soetan Maharadja dalam menjalankan *Oetoesan Melajoe* dibantu oleh beberapa redaktur yang lain, antara lain Hassanoel Arifin¹²⁷

¹²⁶ Pada saat itu biasanya terjadi permasalahan dalam penentuan waktu kapan mulai masuknya bulan Ramadhan, serta mulai kapan hari raya Idul Fitri jatuh. Hal ini selalu menjadi permasalahan dalam kalangan ulama konservatif dengan kelompok kaum muda Islam karena perbedaan cara menghitung bulan. Kaum muda Islam memakai sistem Hisab, sedangkan kaum kuno cenderung untuk memakai Rukyah, atau langsung membulatkan bilangan bulan Ramadhan menjadi 30 hari. Permasalahan mengenai penggunaan Rukyah dan Hisab dalam penentuan awal bulan puasa dan Lebaran hingga saat ini masih menjadi polemik di Indonesia.

¹²⁷ Hassanoel Arifin pada tahun 1924 menjadi Kepala Redaktur/*Hoofd Redacteur Oetoesan Melajoe*. Bila kita teliti dalam artikel yang ia tulis, tampaknya ia bersimpati terhadap gerakan kebangsaan. Lihat

Sutan Radja nan Gadang,¹²⁸ S. Maharadja lelo dan Sidi Maharadja¹²⁹ yang kemudian menjadi pengganti Datoek Soetan Maharadja.

Pada awalnya, *Oetoesan Melajoe* terbit hanya dua kali seminggu dengan harga f 6,- per tahun, Pada tahun 1915, tepatnya pada tanggal 2 Januari, *Oetoesan Melajoe* digabungkan dengan surat kabar lain yang juga dicetak dan diterbitkan di percetakan *Snelpersdrukkerij Orang Alam Minangkabau* milik Soetan Maharadja, yakni *Soeara Ra'jat* dengan Datoek Mangkoeto 'Alam sebagai Editor. Tidak diketahui dengan alasan apa kedua surat kabar ini digabungkan, tetapi nampaknya alasan ekonomis turut mempengaruhi keputusan penggabungan kedua surat kabar ini.¹³⁰ Dengan penggabungan kedua surat kabar ini maka *Oetoesan Melajoe* pada tahun 1915 menjadi sebuah harian dan terbit setiap hari dalam seminggu yakni Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu kecuali hari "*Jang dimoeliakan*" dengan harga f 1 perbulan. Untuk luar Hindia Nederland, *Oetoesan Melajoe* mematok harga f 1.25 per bulan.

Penggabungan dari kedua surat kabar ini menguntungkan bagi *Oetoesan Melajoe* dan Datoek Soetan Maharadja karena nama dari harian ini mempergunakan

artikel tulisan Hassan'noel Arifin "*Tahan Dahoeloe, Perkara di Belakang*" dalam *Oetoesan Melajoe* tanggal 11 November 1924 yang menceritakan penangkapan dan penahanan selama setahun tanpa proses pengadilan yang dilakukan terhadap Natar Zainoeddin dan H. Datoek Batoeah pada tahun 1923

¹²⁸ Sutan Radja nan Gadang sempat memegang jabatan ganda, yakni Sebagai Pemimpin Redaktur *Warta-Hindia* dan sebagai wakil redaktur dalam *Oetoesan Melajoe* pada saat pertengahan hingga akhir tahun 1920, hal ini dikarenakan kondisi kesehatan Datoek Soetan Maharadja sebagai *Hoofd Redacteur* yang sering terganggu pada tahun 1920 hingga 1921.

¹²⁹ Sidi Maharadja kemudian pada tahun 1921 diberi gelar Chatib Maharadja, setelah ia diangkat menjadi *Chatib Adat*.

¹³⁰ Lihat Datoek Mangkoeto Alam, "Soerat Kiriman", *Oetoesan Melajoe*, 12 Januari 1915, hlm. 1. surat kabar *Neratja* menyebutkan penggabungan ini terjadi karena dua orang redaksi *Soeara Ra'jat* ditangkap akibat tulisannya dalam *Soeara Ra'jat*. *Soeara Ra'jat* sendiri, dikabarkan memiliki haluan yang berbeda dengan *Oetoesan Melajoe*. Lihat *Neratja*, No. 40 tanggal 26 Februari 1921 hlm. 2.

nama *Oetoesan Melajoe* dan terbit setiap hari Datoek Soetan Maharadja tetap menjabat sebagai *Hoofd Redacteur*, sedangkan Datoek Mangkoeto 'Alam berhenti dari jabatannya sebagai *Hoofd Redaktur* dan menjabat sebagai *Lid Redacteur* serta *Correcteur* surat kabar ini.¹³¹ Tentu saja hal ini merupakan sebuah prestasi tersendiri bagi *Oetoesan Melajoe* dan tampaknya mencerminkan bahwa *Oetoesan Melajoe* lebih populer dibandingkan *Soeara Ra'jat* karena *Soeara Ra'jat* yang diterbitkan 3 kali seminggu dengan harga f 8 setahun, justru tidak dipergunakan namanya dalam surat kabar yang baru ini, sedang *Oetoesan Melajoe* yang pada awalnya justru hanya terbit dua kali dalam satu minggu kini menjadi harian dan terbit setiap hari kecuali hari Minggu dan Jumat serta hari libur umum.

Oetoesan Melajoe bila kita lihat dari slogannya, sebenarnya adalah harian untuk masyarakat umum¹³² dan tidak secara langsung menyebut dirinya milik kaum kuno adat Minangkabau. Tetapi, berkaitan dengan isi dari *Oetoesan Melajoe* yang cenderung membela kaum kuno adat Minangkabau, serta selalu menyerang kaum muda Islam dan sekuler, dan dilihat dari kepemilikannya, *Oetoesan Melajoe* dapat dikatakan sebagai surat kabar milik kaum kuno adat Minangkabau.

Karena sifatnya yang cenderung untuk membela Etnis tertentu, (yang terkadang secara berlebihan dan bersifat *Chauvinis*) menurut Ahmat Adam, menyebabkan *Oetoesan Melajoe* tidak dapat menarik minat bagi kalangan pembaca yang berasal dari luar etnis Minangkabau. Meskipun demikian, *Oetoesan Melajoe*

¹³¹ Pada tanggal Februari 1919 Datoek Mangkoeto Alam mengundurkan diri dari jabatannya sebagai *Lid Redacteur Oetoesan Melajoe*. Lihat *loc.cit.*

¹³² *Oetoesan Melajoe*, 6 Agustus 1917, hlm. 1.

dapat dikatakan berhasil bertahan lama, yakni mulai tahun 1911 hingga 1926, suatu masa waktu yang cukup lama untuk ukuran surat kabar milik Pribumi di Padang pada masa Kolonial Hindia Belanda.¹³³

Selain itu, *Oetoesan Melajoe* dan *Soenting Melajoe* (surat kabar khusus perempuan yang diterbitkan juga oleh percetakan yang sama dengan *Oetoesan Melajoe* yang juga berada di bawah bimbingan Datoek Soetan Maharadja) dikatakan sebagai dua surat kabar Pribumi yang mampu bersaing dengan koran milik Kaum Tionghoa.¹³⁴ Hal ini mungkin dikarenakan *Oetoesan Melajoe* memiliki “Abonnemen”/pelanggan yang setia.¹³⁵

Surat kabar *Oetoesan Melajoe* semasa awal terbitnya hingga hilangnya ditahun 1926, dipimpin oleh beberapa orang pemimpin redaktur secara bergantian . Yang pertama dan merupakan pendiri *Oetoesan Melajoe* yaitu Datoek Soetan Maharadja yang merupakan tokoh adat Minangkabau dan merupakan bagian dari kaum koeno sekaligus dianggap sebagai “penghulunya” kaum muda.

Setelah Datoek Soetan Maharadja meninggal, penggantinya adalah dua Redaktur yang bekerja secara bersama, yakni Chatib Maharadja (yang sebelumnya bernama Sidi Maharadja dan sempat membantu Dja Endar Moeda dalam menjalankan Harian *Pertja Barat*, serta sempat pula berperang pena dengan Datoek Soetan Maharadja saat Sidi Maharadja menjabat sebagai redaktur di *Sinar Soematra*)

¹³³ Bandingkan dengan *Soeloeh Melajoe* dan *Soeara Melajoe*, surat kabar yang di cetak dipercetakan yang sama dengan *Oetoesan Melajoe*, dan usianya tidak lebih dari 5 tahun.

¹³⁴ Ahmat Adam, *op.cit.*, hlm. 249

¹³⁵ *Oetoesan Melajoe*, No. 145, 13 November 1917. sangat disayangkan *Oetoesan Melajoe* tidak pernah menyebutkan jumlah pembaca dan persebarannya, namun berdasarkan surat pembaca, persebarannya diperkirakan mencapai Aceh, Bengkulu, dan Bogor..

dan S. Maharadja Lelo,¹³⁶ tokoh pers yang berpikiran lebih terbuka dibandingkan sang pendahulu. Chatib Maharadja adalah seorang ulama adat, dan sempat menjadi anggota Redaksi *Oetoesan Melajoe*. Chatib Maharadja menjadi *Veraantwoordlijk Redacteur* sedangkan S. Maharadja Lelo menjabat sebagai *Mede Redacteur* Kerja sama keduanya dalam *Oetoesan Melajoe* tidak lama berlangsung lama.¹³⁷

Pada masa keduanya menjabat sebagai Redaktur inilah terjadi beberapa perubahan dari *Oetoesan Melajoe*. Perubahan yang paling terlihat adalah dihapuskannya Motto “*Tegoehlah setia perserikatan hati antara bangsa anak negeri dengan orang Wolanda*”.¹³⁸ Selain itu, Chatib Maharadja sebagai *Veraantwoordelijk Redacteur* dalam edisi perdana *Oetoesan Melajoe* setelah meninggalnya Datoek Soetan Maharadja pada tanggal 2 Juli 1921 nomor 23 mengatakan bahwa berhubung ia sudah diangkat menjadi *Chatib Adat*, maka ia tidak ingin melanjutkan peperangan pena dengan pihak lain,¹³⁹ suatu hal yang sering dilakukan oleh Datoek Soetan Maharadja. Hal ini memberikan warna baru bagi *Oetoesan Melajoe* yang semasa Datoek Soetan Maharadja menjabat sebagai *Hoofd Redaktur*, dikenal sebagai surat kabar yang *pro* terhadap pemerintah Hindia Belanda, serta selalu berperang pena dengan surat kabar lain. Selain itu, dalam edisi perdana ini juga disebutkan tentang pandangan Datoek Soetan Maharadja yang dianggap bertentangan dengan bangsanya:

¹³⁶ Lihat S. Maharadja Lelo, “*Oetoesan Melajoe* Datang Mengoendjoengi Pematjanya Kembali” dalam *Oetoesan Melajoe*, No. 23, 2 Juli 1921, hlm. 1.

¹³⁷ Ada kemungkinan hal ini dikarenakan Sidi Maharadja masuk penjara. Lihat *Soeara Momok*, tanggal 20 Juli 1923 hlm. 1.

¹³⁸ Tidak ada penjelasan mengenai hilangnya slogan ini dalam *Oetoesan Melajoe*. Tetapi tampaknya ini merupakan pengaruh dari S. Maharadja lelo yang memang memiliki simpati tersendiri terhadap perkembangan pergerakan kebangsaan, bahkan sejak masa Datoek Soetan Maharadja masih hidup.

¹³⁹ Chatib Maharadja, “*Pendahoeloean*”, *Oetoesan Melajoe*, No. 23, 2 Juli 1921, hlm.1.

“Soenggoeh poen dimasa toea beliau ini, banjak diantara kita jang tida’ menjetoedjoei lagi haloean dari beliau ini karena telah menjimpang dari pada gerakan dan kemaean jang disoekai oleh bangsa kita zaman sekarang, tetapi hal itoe haloem lah patoetlah akan kita ambil dendam, melainkan patoetlah kita pikirkan poela bahwa alam ini memang lah ia akan beroebah”¹⁴⁰

Tampaknya memang ada sebuah perbedaan pemikiran antara Datoek Soetan Maharadja dengan Chatib Maharadja dan S. Maharadja Lelo. Hal ini terbukti dengan artikel yang ditulis oleh S. Maharadja Lelo yang berjudul *Penghidoepan*, ia menuliskan tentang pandangannya yang berbeda dengan sang pendahulu, Datoek Soetan Maharadja tentang *Serikat Oesaha* yang didirikan oleh kaum muda Islam:

“... dalam saja memoedji pergerakannya S.O.¹⁴¹ ini tentoelah diantara toean-toean pembatja ada jang gelak tersenjoem karena perkataan jang sematjam ini, ta’penah kelihatan dalam O.M. kita ini tetapi itoe semoea ‘tidak meherankan, karena perasa’an jang sematjam ini memanglah telah lama berselang dalam toeboeh saja, tetapi apa boleh boeat waktoe itoe beloem dapat oleh saja memboekakanja karena anak koentji masih tersimpan di tangan orang lain, moedah moedahan sekaranglah dapat saja menjampaikan sedikit-sedikit apa jang mendjadi tjita2 oleh saja selama ini, soenggoehpoen begitoe tentoelah tiada poetoes djoega harapan saja akan mendapat bantoean dari toean2 engkoe2 pembantoe dari sana sini ...”¹⁴²

Setelah Sidi Maharadja berhenti menjadi Redaktur, S. Maharadja lelo kemudian menjadi Redaktur tunggal hingga tahun 1924. Pada tahun 1924, surat kabar *Oetoesan Melajoe* bergabung dengan surat kabar harian *Peroebahan* yang dipimpin oleh Abdoel Moeis, yang uniknya, pernah dimusuhi oleh Datoek Soetan

¹⁴⁰ S. Maharadja Lelo, “Meninggal Doenia”, *Oetoesan Melajoe*, No. 23, 2 Juli 1921, hlm.1 – 2.

¹⁴¹ S.O = Sarekat Oesaha/usaha.

¹⁴² *Oetoesan Melajoe*, No. 25, 7 Juli 1921, hlm.1.

Maharadja karena berhaluan “kaum muda”¹⁴³ dan dianggap tidak setia kepada pemerintah Hindia Belanda. Dengan bergabungnya *Oetoesan Melajoe* dan surat kabar *Peroebahan*, *Oetoesan Melajoe* berubah nama menjadi *Oetoesan Melajoe Peroebahan*, dan Abdoel Moeis menjadi *Hoofd Redacteur*.

Harian *Oetoesan Melajoe Peroebahan* ini juga tidak bertahan lama. Gabungan kedua surat kabar ini kemudian berpisah sedangkan *Oetoesan Melajoe* kemudian kembali menjadi terbit hanya tiga kali dalam satu minggu. Meskipun demikian, *Oetoesan Melajoe* ini tidak kembali menjadi berhaluan *Konservatif* dan condong kepada pemerintahan Hindia Belanda seperti saat dipimpin Datoek Soetan Maharadja. *Oetoesan Melajoe* yang pada saat itu dipimpin oleh Hassan'noel Arifin justru pada saat itu menjadi sangat kritis terhadap pemerintah Hindia Belanda serta berani mencela kelompok yang menyebut dirinya penghulu yang mewakili 150 000 jiwa.¹⁴⁴

III.3 Datoek Soetan Maharadja dan Pengaruhnya Dalam *Oetoesan Melajoe* serta dalam Masyarakat Adat Minangkabau

Datoek Soetan Maharadja gelar Nan Gadang adalah satu diantara sedikit orang pribumi yang bergerak dibidang pers pada masa akhir abad ke-19. Ia adalah seorang pelopor dalam perkembangan pers masa awal di Sumatera Barat. Ia bahkan

¹⁴³ Sempat terjadi peperangan pena diantara Abdoel Moeis dengan Datoek Soetan Maharadja. Hal ini terkait dengan masalah organisasi *Sarikat Islam* (S I) di Minangkabau yang pada saat itu terpecah menjadi dua bagian, yakni SI karcis merah dan SI karcis putih. SI karcis merah adalah SI yang didukung oleh kaum kuno sedang SI karcis putih didukung oleh Abdoel Moeis.

¹⁴⁴ Hassan'noel Arifin, “150 000 Djiwa...Kosong!”, *Oetoesan Melajoe*, 4 April 25, hlm. 1.

disebut sebagai Bapak Pers Melayu.¹⁴⁵ Datoek Soetan Maharadja lahir pada 27 November 1862.¹⁴⁶ Nama aslinya ialah Mahjoedin dan merupakan anak yang tertua dari Datoek Bandaro, seorang Tuanku Laras di Sulit Air yang ahli dalam hal perkara adat dan Tambo Minangkabau dan karenanya memiliki banyak murid yang ingin belajar perihal adat Minangkabau kepadanya.¹⁴⁷ Datoek Bandaro semasa hidupnya dikatakan juga memusuhi kalangan ulama. Ia bahkan dikabarkan pernah melarang kaumnya untuk berpuasa Ramadhan.¹⁴⁸

Datoek Soetan Maharadja tampaknya sejak kecil sudah dididik dilingkungan yang memegang teguh adat Minangkabau, sehingga tidaklah heran bila kelak ia menjadi seorang tokoh yang ahli dalam hal adat Minangkabau serta keras dalam memegang teguh adat dan menentang segala hal yang mengganggu keharmonisan adat Minangkabau, terutama kaum muda Islam. Dikarenakan penentangannya dan kebenciannya terhadap kaum muda Islam, sehingga Haji Abdullah Ahmad menyebutkan ia sebagai orang yang *tak tentu agamanya dan tak tentu adatnya*.¹⁴⁹

Datoek Soetan Maharadja memiliki beberapa orang saudara kandung. Saudara kandung Datoek Soetan Maharadja yang seayah dan seibu adalah Datoek

¹⁴⁵ A.A. Navis, *op.cit.*, , hlm. 41.

¹⁴⁶ *Soenting Melajoe*, 30 November 1912 hlm. 2.

¹⁴⁷ *Warta-Hindia*, No. 47 25 Juni 1921.

¹⁴⁸ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 236. sedangkan B.J.O. Schrieke menyebutkan bahwa nenek dan ayah Datoek Soetan Maharadja “hanya” mengganggu dan membuat lingkungannya yang lebih taat beragama marah karena mengadakan upacara selamat pada bulan puasa. Lihat B.J.O Schrieke, *op.cit.*, hlm. 38.

¹⁴⁹ *Oetoesan Melajoe*, 10 Desember 1919. Deliar Noer bahkan menyebutkan ia sebagai orang yang membenci agama Islam, tapi ini sangat tidak beralasan karena sebenarnya Datoek Soetan Maharadja pun mengaku beragama islam. Adalah sebuah hal yang aneh bila ia memeluk agama yang ia benci, yang ia benci adalah Syariat Islam yang ia anggap bukanlah agama melainkan hanya *Syariat* yang menjadi sebagai undang-undang suatu mazhab saja. Lihat juga. Datoek Soetan Maharadja, “*Kaoem Koeno dan Kaoem Moeda*” dalam *Oetoesan Melajoe*, 16 November 1916, hlm. 1.

Indomo, sedangkan saudara yang berlain ibu antara lain Baharudin gelar Soetan Radja Nan Gedang yang menjadi *Hoofd Redacteur* harian *Warta Hindia*, dan Soetan Maharadja Mage yang merupakan bekas anggota redacteur *Warta Hindia*. Datoek Bandaro kemudian menurunkan gelar adatnya kepada Datoek Soetan Maharadja

Seperti halnya Tirtoadisuryo yang mempergunakan surat kabar sebagai alat pembentuk pendapat umum dengan menulis kecaman-kecaman pedas terhadap pihak lain,¹⁵⁰ Datoek Soetan Maharadja pun mempergunakan pers sebagai alat pembentuk pendapat umum. Hal ini dilakukannya sejak ia menjabat sebagai redaktur *Palita Ketjil* hingga saat ia memimpin *Oetoesan Melajoe*. Datoek Soetan Maharadja dan kaum kunoadat Minangkabau menggunakan *Oetoesan Melajoe* untuk terutama dengan menyerang apa yang ia sebut sebagai “warisan kaum Paderi yang menganut ajaran *Wahabi*.”¹⁵¹

Datoek Soetan Maharadja mendapat pendidikan formal dari sekolah dasar di Padang¹⁵² tepatnya di sekolah dasar yang dikhususkan untuk orang Eropa (ELS - *Europesche Lagere School*) karena persahabatan orang tuanya dengan orang Belanda.¹⁵³ Karirnya sebagai pegawai pribumi termasuk sangat cepat menanjak. Pada tahun 1876 ia magang sebagai jaksa di Padang dan pada tahun 1880 Datoek Soetan Maharadja menjadi juru tulis di kantor Jaksa. Karena dianggap memiliki kecakapan dan rajin, pada tahun 1888 ia ditunjuk sebagai wakil Jaksa di Indrapura.

¹⁵⁰ *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*, (Djakarta: Serikat Penerbit Surat Kabar, 1971), hlm. 78.

¹⁵¹ *Op.cit.*, 30 Desember 192., hlm. 1.

¹⁵² *Warta-Hindia*, 25 Juni 1921, hlm. 2.

¹⁵³ Hendra Naldi, *op.cit.*, hlm. 150.

Tetapi pada tahun itu juga ia dipindahkan ke Padang dan menjadi Ajun Jaksa kepala. Pada tahun 1888 Ia dipindahkan di Pariaman sebagai Jaksa. Pada tahun 1890 Datoek Soetan Maharadja mengundurkan diri secara terhormat dari jabatannya sebagai Jaksa di Pariaman. Hal ini dikarenakan kondisi kesehatan beliau yang dikabarkan sering terganggu.¹⁵⁴

Karier Datoek Soetan Maharadja dibidang penerbitan surat kabar dimulai pada tahun 1891 ketika beliau menjabat sebagai *Hoofd Redaktur* dari surat kabar *Palita Ketjil*, setelah ia sebelumnya menjadi koresponden dari surat kabar ini¹⁵⁵ dan *Bintang Barat*. Ketika Datoek Soetan Maharadja menjabat sebagai *Hoofd Redacteur* pada surat kabar *Palita Ketjil*, surat kabar ini mengalami perubahan dari sebuah surat kabar yang sebelumnya hanya memuat berita dagang dan iklan menjadi tempat penuangan ide bagi sejumlah orang pribumi terpelajar, guru dan pegawai pemerintah.¹⁵⁶

Sebelum Datoek Soetan Maharadja mendirikan *Oetoesan Melajoe* dan menjadi Redaktornya, ia juga pernah menjadi Redaktur pada beberapa surat kabar lain selain *Palita Ketjil*, yakni surat kabar *Warta-Berita* (yang kemudian berubah menjadi *Warta-Hindia*) pada tahun 1894 – 1895 dan *Tjaja Soematra* pada tahun 1895 hingga 1910 menggantikan Liem Soen Hien, tokoh pers Sumatera keturunan Cina

¹⁵⁴ *Oetoesan Melajoe*. 13 November 1918. Menurut Ahmad Adam yang mengutip Taufik Abdullah, ia berhenti karena gagal naik pangkat. Lihat Ahmad Adam, *op.cit.*, hlm. 229.

¹⁵⁵ Lihat *Warta-Hindia*, 25 Juni 1921 no 47, hlm. 2. Tetapi menurut Rusli Amran, justru Datoek Soetan Maharadja yang mendirikan surat kabar *Palita Ketjil* serta *Warta-Berita*, dan menyebutkan bahwa *Warta-Berita* adalah surat kabar pertama milik pribumi di Padang dan bahkan merupakan koran tertua milik pribumi di Nusantara. Lihat Rusli Amran, *Padang. . . op.cit.*, hlm. 70.

¹⁵⁶ Hendra Naldi, *op.cit.*, hlm. 150.

yang kemudian menjadi salah satu musuhnya dalam peperangan pena antar surat kabar selain Dja Endar Moeda dari *Pertja Barat*. Pengganti Datoek Soetan Maharadja di surat kabar *Warta-Berita* adalah sang adik, yaitu Baharudin Soetan Radja nan Gadang.

Pada saat ia menjadi redaktur dalam surat kabar *Tjaja Soematra*, terjadi peperangan pena yang hebat antara dirinya dengan beberapa redaktur dari surat kabar lain yaitu dengan Liem Soen Hien dari *Sinar Soematra* dan Dja Endar Moeda dari *Pertja Barat* dan bahkan (sempat juga) dengan *Warta-Hindia* yang dipimpin oleh Soetan Radja nan Gadang, adik tiri Datoek Soetan Maharadja. Peperangan pena ini ada kemungkinan terjadi karena faktor ekonomi, yakni untuk menjatuhkan nama surat kabar lain dan merebut langganan pembaca di Sumatera yang pada saat itu cukup terbatas, mengingat kalangan yang mampu membaca tulis latin di Sumatera tidaklah sebanyak di Pulau Jawa. Peperangan pena yang terjadi kemudian berubah menjadi saling caci yang menyerang pribadi para pemimpin redaktur surat kabar tersebut.

Datoek Soetan Maharadja selain dikenal sebagai seorang jurnalis terkenal di Padang, beliau dikenal juga sebagai seorang organisatoris yang ulung. Semasa hidupnya, Datoek Soetan Maharadja telah memprakarsai pembentukan organisasi-organisasi yang bercorak kedaerahan di Sumatera Barat. Ia tercatat menjadi pemrakarsa dari berbagai organisasi beraliran kedaerahan di Sumatera Barat. Ia mendirikan *Medan Keramean* yang menyediakan surat kabar bagi para anggotanya di Pariaman. Ia bahkan disebutkan sebagai pemrakarsa dari didirikannya organisasi

Perserikatan Orang Alam Minangkabau yang mendirikan *Snelpersdrukkerij* Orang Alam Minangkabau yang menerbitkan *Oetoesan Melajoe*.

Pada tahun 1906 ia mendirikan kelompok yang ia sebut sebagai kaum muda, sebuah kelompok yang diilhami oleh gerakan Turki Muda yang dimotori oleh Kemal Pasha Attaturk dalam rangka menjatuhkan kekhalifahan Turki Utsmani. Kaum muda yang ia pimpin dimaksudkan untuk memurnikan adat Minangkabau dan menjatuhkan *Regent*¹⁵⁷ Padang yang dianggap menggunakan adat yang tercemar dengan kebiasaan Aceh. Dalam peristiwa ini, keluarga *Regent* ia sebut sebagai Abdoel Hamid (Sultan Turki Utsmani), serta menyebut dirinya dan kelompoknya sebagai kaum muda.¹⁵⁸ Setelah peristiwa ini Datoek Soetan Maharadja mendapat gelar baru, yakni *Datoek Bangkit*, karena hendak membangkitkan “batang terendam” (maksudnya adalah ia hendak mengangkat kembali adat yang sudah lama hilang / terendam).¹⁵⁹

Karena kelompok yang ia bentuk ini dan juga pandangannya yang melihat bahwa pendidikan dari Barat merupakan satu hal yang penting, ia dianggap sebagai “penghulunya” kaum muda. Hal ini pun diakui oleh lawannya, Dja Endar Moeda, pemimpin redaktur *Pertja Barat*, meskipun diiringi tulisan-tulisan yang menghina diri Datoek Soetan Maharadja (hal ini terkait dengan peperangan pena yang terjadi antara Datoek Soetan Maharadja dengan Dja Endar Moeda).

Pada tahun 1909 Datoek Soetan Maharadja mendirikan sekolah tenun yang pertama untuk perempuan di Minangkabau yang sempat ditentang oleh para Penghulu

¹⁵⁷ Di kota Padang, *Regent* adalah pemimpin dari semua penghulu dalam kota tersebut.

¹⁵⁸ B.J.O. Schrieke, *op.cit.*, hlm. 43.

¹⁵⁹ *Ibid.*

adat. Datoek Soetan Maharadja pada awalnya dalam beberapa hal memang tidak sepaham dengan kaum kuno adat Minangkabau, dan karenanya ia disebut juga sebagai “penghulunya” kaum muda. Namun meskipun demikian, Sikapnya yang moderat terhadap pendidikan dari Barat (dan bahkan menganjurkannya) juga dibarengi dengan penolakannya terhadap penyerapan budaya dan adat Barat secara total. Datoek Soetan Maharadja sendiri beralasan bahwa kerajinan bertenun merupakan salah satu warisan secara turun temurun warisan nenek moyang Minangkabau dan karenanya harus dilestarikan agar tidak hilang begitu saja. Selain itu Datoek Soetan Maharadja juga beralasan bahwa “. . . dengan pekerjaan bertenoen itoe, boleh lah anak perempoean boemi poetra mentjari nafkah oentoek badan dirinja sendiri, lagi poela tentoelah ia terpisah dari kelakoean hina”.¹⁶⁰

Pada mulanya Datoek Soetan Maharadja termasuk sebagai kaum muda yang menentang kalangan bangsawan adat Minangkabau. Tetapi, dengan semakin gencarnya gerakan dan pengaruh “para malim baru”, serta dihapuskannya golongan *Regent* yang menjadi musuhnya semasa ia membentuk kelompok kaum muda¹⁶¹ mendorong Datoek Soetan Maharadja untuk bergabung dengan kaum bangsawan untuk menghadapi kaum muda Islam. Bersama dengan kaum bangsawan Minangkabau yang pernah menjadi lawannya pada tahun 1906, Datoek Soetan Maharadja mendirikan Sarikat Adat Alam Minangkabau (SAAM).¹⁶²

¹⁶⁰ *Oetoesan Melajoe*, 4 November 1915, hlm. 1.

¹⁶¹ Deliar Noer menyebutkan sebenarnya Datoek Soetan Maharadja menginginkan jabatan *Regent* tersebut. Lihat Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 235.

¹⁶² B.J.O. Schrieke, *op.cit.*, hlm. 40.

Datoek Soetan Maharadja sangat membenci kaum muda Islam yang ia anggap sebagai warisan kaum Paderi dan Wahabi. Ada beberapa alasan mengapa ia membenci kaum muda Islam. Selain sebagai bagian dari kaum adat yang merasa terganggu dengan kegiatan kaum muda Islam yang hendak mengangkat *Syariat* menggantikan adat Minangkabau, ia juga dikabarkan memiliki dendam pribadi karena salah satu kakeknya dibunuh oleh kaum Paderi.¹⁶³

Satu hal lain yang menyebabkan Datoek Soetan Maharadja memusuhi kaum muda Islam adalah bahwa ia merupakan penganut dari ajaran *Tarekat Martabat Tujuh*. Ajaran *Tasawuf*¹⁶⁴ ini menurut kelompok para ulama dari kaum muda Islam adalah *bid'ah* dan sesat.¹⁶⁵ Beberapa karya yang berupa artikel maupun puisi dari Datoek Soetan Maharadja yang dimuat dalam *Oetoesan Melajoe* dan mencerminkan pandangannya terhadap ajaran *Tasawuf* misalnya:

“... Zattoellah itoe nyata moela pertamanja,
Noer Allah itoe njata ada padanja,
Mohammad batin njata ada didalamnja
lembaga Adam hanja kadarkan tempatnja(1)
Tidak Ilaha hanja Allah! Allah! Allah!
Moehammad batin, Allah! Allah! Allah! Allah!
Tidak jang meujud hanya Allah! Allah! Allah!

¹⁶³ Ahmat Adam, *op.cit.* hlm. 231.

¹⁶⁴ Mistik, tindakan mengabdikan diri kepada kehidupan mistik, cara mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan *Tarekat* adalah: 1. Jalan, Ilmu Tasawuf, 2. Cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau ilmu kebatinan). 3. Persekutuan para penuntut ilmu Tasawuf. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, hlm. 1011

¹⁶⁵ Pada masa sebelum hadirnya kaum muda Islam, Ajaran *Tasawuf* sangat berkembang di Minangkabau, terutama di Ulakan dan Cangking yang menjadi pusat dari kegiatan *Tasawuf* dan saling bersaing satu sama lain. Ulakan mengajarkan *Tarekat Syattariah* dan Cangking dengan *Tarekat Naqsabandiyah* Hamka, , *Ajahku,...*, *op.cit.*, hlm. 24 – 25. *Tarekat Syattariah* mengajarkan bahwa dengan memandang kepada alam keseluruhannya, menimbulkan kesan sama sekali alam itu pada hakikatnya tidak ada, yang ada hanya Allah (*wihdatul-wujud*). *Tarekat Naqsabandiyah* mengajarkan bahwa dengan memandang kepada seluruh alam, timbullah kesan semuanya adalah saksi atas adanya Allah (*Wihdatusj-Sjuhud*)

tidak jang ada hanja Allah! Allah! Allah!
Ana masjgoeloen ila ana fi Lilah,
didalam Allah, fana fillah baka billah,
Ana asjikin ila ana fi Lillah,
Asjiek ma'asjoek Allah! Allah! Allah! Allah!

...

(1)Jang Moehammad batin itoe boekanlah Moehammad anak Abdullah tjoetjoe Abdoel Moethallibjang mendjadi nabi ikoetan kita sekalian oemat jang islam.

Moehammad jang batin itoe ialah limpahan dari pada Sirullah, tatkala aloen behaloen samat . . . Moehammad batin itoelah jang soedah ada dan dari pada Noer Moehammad itoelah Alam Arwah, . . .”¹⁶⁶

Selain memiliki prestasi dan nama baik sebagai seorang organisatoris yang ulung, Datoek Soetan Maharadja juga memiliki reputasi yang buruk dimata lawannya. Menurut Dja Endar Moeda, Redaktur *Pertja Barat*, Datoek Soetan Maharadja diberhentikan dari organisasi *M.M.K* karena diketahui tidak pernah memberikan laporan rekening koran organisasi tersebut selama dua tahun.¹⁶⁷ Selain itu Datoek Soetan Maharadja juga disebut Dja Endar Moeda sebagai orang yang *Lafaard* (pengecut) yang tidak dapat diharap melawan orang yang berpangkat rakyat kecil dan menjadi penjilat dari Pemerintah Belanda

Tahun 1921 merupakan tahun terakhir sekaligus tahun terkelam bagi kehidupan Datoek Soetan Maharadja. Berbagai masalah menghampiri Pemimpin Redaktur *Oetoesan Melajoe* yang sudah berusia lanjut ini. Dimulai dengan pindahnya Rohana Kudus yang merupakan Editor *Soenting Melajoe* mengikuti sang suami, Abdul Kudus Gelar Pamuntjak dari Koto Gadang. Dengan pindahnya Rohana Kudus

¹⁶⁶ Datoek Soetan Maharadja, “Dicht” *Oetoesan Melajoe*, 19 Desember 1918, hlm. 2.

¹⁶⁷ *Pertja Barat*, 13 juni 1911, hlm. 2, dan tanggal 18 Juni 1911, hlm. 2.

dari Koto Gedang, terlebih lagi bahwa Abdul Kudus di tempatnya yang baru juga mendirikan surat kabar baru yang menyebabkan Rohana Kudus tidak dapat meneruskan pekerjaannya sebagai Editor dari *Soenting Melajoe*. Dengan keluarnya Rohana Kudus dari *Soenting Melajoe*, *Soenting Melajoe* mengalami kekosongan Editor sebab, Ratna Djoeita, anak Datoek Soetan Maharadja yang sebelumnya menjadi editor bersama Rohana Kudus sudah keluar beberapa tahun sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan *Soenting Melajoe* tidak terbit lagi sejak bulan Februari 1921.

Dalam rangka mengisi kekosongan di dewan Redaksi dalam *Soenting Melajoe*, Datoek Soetan Maharadja kemudian mengangkat anak perempuannya yang lain, yakni Ratna Tenoen, yang belum berpengalaman dalam bidang persuratkabaran dan baru berusia 10 tahun serta masih sekolah kelas 5 di HIS.¹⁶⁸ Karena Ratna Tenoen belum berpengalaman dalam bidang persuratkabaran, tampaknya Datoek Soetan Maharadja mencoba mendidiknya dengan cara mengajak serta sang anak untuk turut menyusun isi berita *Oetoesan Melajoe* di tempat percetakan. Hal ini nantinya turut menyebabkan permasalahan baru bagi Datoek Soetan Maharadja dan penerbitan *Oetoesan Melajoe* itu sendiri. Ratna Tenoen sebagai pemimpin redaksi dari *Soenting Melajoe* yang baru belum sempat dan tampaknya tidak mampu mengeluarkan *Soenting Melajoe*.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Datoek Soetan Maharadja, "Ontwikkelijk Dan Beschaafd" dalam *Oetoesan Melajoe*, 20 Januari 1921, hlm.1.

¹⁶⁹ Tidak ada satupun edisi *Soenting Melajoe* yang terbit pada masa kepemimpinan Ratna Tenoen

Masalah terberat Datoek Soetan Maharadja pada masa akhir kehidupannya adalah pertengkarnya dengan sang istri, Tidak diketahui sebab-sebab pertengkarannya ini. Tetapi hal ini menyebabkan Datoek Soetan Maharadja diusir dari rumah istrinya di B. Tempurung sehingga terpaksa tinggal di tempat percetakan milik Soetan Maharadja yang juga merupakan tempat mencetak *Oetoesan Melajoe* dan *Soenting Melajoe*. Dengan pindahnya Datoek Soetan Maharadja ke tempat percetakan, kemudian timbullah masalah baru, yakni dengan para pegawai percetakan milik Soetan Maharadja yang mensetting isi surat kabar *Oetoesan Melajoe* yang pada masa itu dikenal dengan nama *Letter Zetter*.

Pangkal dari permasalahan ini ialah perpecahan antara Datoek Soetan Maharadja dengan Mr. Djainoen, salah seorang *Letter Zetter*. Hal ini kemudian merembet hingga melibatkan para *Letter Zetter* yang lain dan bahkan juga melibatkan Soetan Maharadja sebagai pemilik percetakan *Snelpersdrukkerij Orang Alam Minangkabau* yang mencetak *Oetoesan Melajoe*. Ada perbedaan pendapat dari masing-masing pihak mengenai pangkal perpecahan ini. Datoek Soetan Maharadja dalam *Oetoesan Melajoe* tanggal 1 Februari menyebutkan bahwa terjadi pemogokan di dalam percetakan milik Soetan Maharadja yang mencetak *Oetoesan Melajoe* yang menyebabkan terlambatnya pengiriman *Oetoesan Melajoe*.¹⁷⁰ Pemogokan ini dilakukan oleh para *Letter Zetter* untuk meminta kenaikan gaji tanpa mau melihat

¹⁷⁰ Lihat *Oetoesan Melajoe*, 1 Februari 1921 hlm. 2 – 3. Lihat juga *Neratja*, 15 Februari 1921 yang memberitakan tentang pemogokan dalam percetakan *Snelpersdrukkerij Orang Alam Minangkabau* dan sebab-sebabnya. Selain itu *Neratja* juga memberi saran kepada Soetan Maharadja sebagai pemilik *Snelpersdrukkerij Orang Alam Minangkabau* untuk menghentikan penerbitan *Oetoesan Melajoe* karena anak-anak muda yang bekerja di penerbitan itu mungkin sudah menjadi “konco-konco” Abdoel Moeis.

kondisi ekonomi pada saat itu. Selain itu, para *Letter Zetter* ini disebutkan juga tidak mau menuruti kemauan Datoek Soetan Maharadja untuk memasukkan peta (kaart) dalam *Oetoesan Melajoe*.¹⁷¹

Hal ini dibantah dengan keras oleh para *Letter Zetter* dalam surat kabar *Warta Hindia*. Menurut para *Letter Zetter*, yang menyebabkan pemogokan yang berakhir dengan keluarnya para *Letter Zetter* ini adalah karena pertengkaran Datoek Soetan Maharadja dengan Mr. Djainoen dikarenakan perbedaan pendapat diantara keduanya mengenai hal penempatan peta dalam *Oetoesan Melajoe*.

Sebagai akibat dari perkecokan ini, Mr Djainoen kemudian mengundurkan diri dari pekerjaannya. Hal ini diikuti oleh rekan-rekannya yang lain yang menyebabkan *Oetoesan Melajoe* terlambat beberapa hari terbit, yang kemudian bahkan berhenti terbit sebelum akhirnya terbit kembali pada bulan Juni 1921. Akibatnya, Soetan Maharadja sebagai pemilik percetakan dikabarkan hendak memindahkan penerbitan *Oetoesan Melajoe* dari tempat percetakannya ke tempat lain, atau Datoek Soetan Maharadja digantikan sebagai *Hoofd Redacteur* dengan orang lain. (namun hal ini tidak sempat terjadi karena Datoek Soetan Maharadja meninggal). Keputusan untuk menggantikan Datoek Soetan Maharadja sebagai *Hoofd Redacteur Oetoesan Melajoe* tampaknya diambil oleh Soetan Maharadja sebagai pemilik percetakan karena pada saat itu Datoek Soetan Maharadja sedang sakit yang menghambat produktivitasnya dalam mengeluarkan *Oetoesan Melajoe*, selain itu, sang Datoek juga sedang menghadapi kasus pencemaran nama baik

¹⁷¹ *Oetoesan Melajoe, loc.cit.*

seorang penghulu,¹⁷² sehingga Soetan Maharadja memilih untuk menggantikan Datoek Soetan Maharadja dengan orang lain, atau menyilakan *Oetoesan Melajoe* dicetak pada percetakan lain.

Pada tanggal 28 Juni 1921, Datoek Soetan Maharadja meninggal dunia. Pada upacara kematiannya, Datoek Soetan Maharadja tidak dikuburkan dengan upacara sebagaimana layaknya seorang penghulu yang memiliki banyak jasa bagi pemerintah dan masyarakat. Tidak ada bedil penghormatan yang ditembakkan, juga serah terima barang-barang pusaka (keris, pakaian) yang seharusnya terjadi ketika jenazah seorang penghulu hendak diberangkatkan ke pekuburan juga tidak ada.¹⁷³

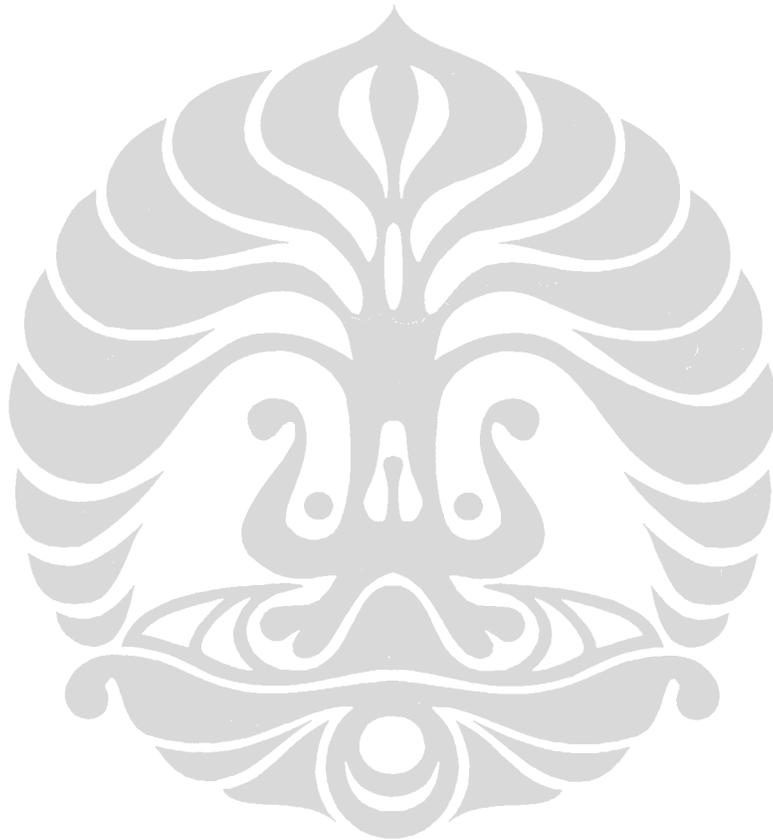
Pemerintah Hindia Belanda yang ia agung-agungkan bahkan tidak mengirimkan satupun wakilnya untuk menghadiri upacara kematian Datoek Soetan Maharadja, satu hal yang diluar dugaan masyarakat pada saat itu yang menyangka bahwa jenazah Datoek Soetan maharadja akan diantar oleh bangsa Belanda,¹⁷⁴ mengingat semasa hidupnya ia selalu membela dan selalu memuji kebaikan Pemerintah Hindia Belanda sehingga ia terkadang dikatakan oleh lawan-lawannya

¹⁷² *Warta Hindia*, 28 Mei 1921, hlm. 2. Dalam persidangan yang digelar, Datoek Soetan Maharadja dianggap bersalah dalam permasalahan ini, tetapi tidak disebutkan hukuman apa yang diterima Datoek Soetan Maharadja dalam perkara ini. Penghulu yang namanya dicemarkan oleh *Oetoesan Melajoe* adalah Soetan Poetih, yang ternyata adalah Mamak dari Soetan Radja Nan Gadang, adik tiri Datoek Soetan Maharadja sendiri, yang sempat menjabat sebagai wakil redaktur di *Oetoesan Melajoe*. Hubungan antara Datoek Soetan Maharadja dengan Sutan Radja nan Gadang pada saat itu dikabarkan sedang kurang harmonis. Bahkan Soetan Radja nan Gadang menyindir Datoek Soetan Maharadja (yang selalu menyebut dirinya sebagai seorang Theosofis) dengan menyebut bahwa orang Theosofie adalah orang yang baik hati, pengasih, penyayang, tidak dengki dan khianat, serta tidak busuk hati.

¹⁷³ *Ibid.*, 29 Juni 1921, hlm. 1.

¹⁷⁴ *Oetoesan Melajoe*, 2 Juli 1921, hlm. 1 – 2.

sebagai seorang penjilat. Hal ini menjadi keprihatinan tersendiri bagi para kerabat serta sahabat dekatnya, Datoek Mangkoeto ‘Alam.¹⁷⁵



¹⁷⁵ *Warta Hindia, loc.cit.*

BAB IV

PANDANGAN KAUM KUNO ADAT MINANGKABAU

DALAM HARIAN *OETOESAN MELAJOE*

IV.1. Kaum Kuno Adat Minangkabau Sebagai Reaksi Terhadap Kelahiran dan Gerakan Kaum Muda

Kaum kuno adat Minangkabau adalah kelompok masyarakat adat yang berusaha mempertahankan adat Minangkabau dari pengaruh gerakan kaum muda yang membawa perubahan dalam masyarakat Minangkabau. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pada awalnya penggunaan istilah kaum kuno/tua dan kaum muda sendiri dipopulerkan oleh Abdul Rivai dalam surat kabar Bintang Hindia pada tahun 1905, tetapi kemudian penggunaan istilah ini meluas dan menjadi populer ke berbagai daerah termasuk Sumatera Barat yang pada awal abad ke-20 juga sedang mengalami perubahan dengan hadirnya generasi muda Minangkabau hasil didikan Sekolah Barat dan didikan Mekkah.

Kaum kuno adat Minangkabau ini terdiri atas para Bangsawan adat, dan juga kaum muda adat yang berada dibawah kepemimpinan Datoek Soetan Maharadja yang sebelumnya berseteru dengan kelompok bangsawan adat. Selain itu, kaum kuno kemudian bergabung dengan kaum ulama adat dalam menghadapi kaum muda Islam

Para penegak adat Minangkabau yang konservatif senang menyebut diri mereka sebagai kaum kuno karena bagi mereka, kaum kuno Minangkabau merupakan cermin dari *Semarak Gunung Merapi*¹⁷⁶ sebagai simbol dari kebesaran adat alam Minangkabau. Terlebih lagi, kelompok yang menjadi lawan mereka, menyebut dirinya sebagai kaum muda, yang selain karena usianya yang muda, juga menganggap dirinya lebih “maju” (terutama kaum muda sekuler karena mendapat pendidikan barat) dari pada masyarakat umumnya yang dianggap kolot karena dirinya telah mendapat pendidikan di sekolah-sekolah milik pemerintah Hindia Belanda sehingga bisa membaca dan menulis latin, serta berbahasa Belanda.

Bagi kaum kuno adat Minangkabau, pengertian kaum kuno dalam masyarakat Minangkabau berbeda dengan pengertian kaum kuno dalam masyarakat lain seperti masyarakat Jawa, masyarakat Pulau Pagal, dan lain-lain.. Bagi kaum kuno, adat Minangkabau adalah yang sebaik-baiknya adat yang harus dijunjung tinggi seperti yang ditulis dalam artikel dibawah ini :

“Adat di Tanah Djawa itoe berlain sekali dengan adat koeno kita ‘Alam Minangkabau jang toeroen dari Ninik Perpatih nan Sebatang dan Ninik Katemanggungan, sedang kita orang Alam Minangkabau dikatakannja anak tjoetjoe oleh ninik nan berdua itoe, djadinja bangsa kita tiadalah rendah dari pada radja, karena kita ini sekaliannja anak tjoetjoe ninik nan berdoea. . . .”

“. . . adat koeno Minangkabau itoe ialah adat nan sebaik baik adat, haroes di djoendjoeng tinggi, diam bak gedang, tiada boleh dihinakan,

¹⁷⁶ Gunung Merapi memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Minangkabau, dan memiliki nilai sejarah yang tinggi karena menurut Tambo yang dipercaya masyarakat, Puncak Gunung Merapi merupakan tempat pertama kali nenek moyang orang Minangkabau, Maharaja Diraja dan rombongannya terdampar dalam perjalanannya berlayar bersama kedua orang saudaranya. Maharaja Diraja kemudian memutuskan tinggal di sekitar gunung merapi setelah gunung itu naik menjadi sebuah daratan luas. Lihat Datuk Sangguno Di Rajo, *op.cit.*, hlm. 21-22

karena adat Minangkabau nan toeroen dari ninik nan berdoea boeklah sekali-kali seperti adat Djawa”.¹⁷⁷

Pandangan kaum kuno yang menganggap bahwa adat Minangkabau adalah sesuatu yang tidak dapat berubah, menyebabkan penolakan dan perlawanan dari kaum kuno terhadap segala sesuatu yang tidak sesuai atau hendak mengubah adat Minangkabau. Hal ini misalnya penolakan mereka terhadap gerakan kaum muda yang memiliki gagasan-gagasan baru tentang hubungan kemasyarakatan seperti hubungan keluarga batih¹⁷⁸ yang lebih ditegakkan oleh kehidupan modern ketimbang sistem suku.¹⁷⁹ Dengan ditegakkannya sistem keluarga batih maka terjadi permasalahan dalam bidang pembagian hak waris yang seharusnya jatuh kepada kemenakan, bila mempergunakan sistem suku di Minangkabau.

Kelompok kaum kuno adat Minangkabau kemudian mendirikan organisasi Sarekat Adat Alam Minangkabau (SAAM) pada tahun 1916, sebuah organisasi yang diprakarsai oleh Datoek Soetan Maharadja bersama kaum bangsawan adat, sebagai sebuah benteng perlawanan adat¹⁸⁰ terhadap pengaruh dari gencarnya gerakan kaum muda Islam. Organisasi SAAM ini dalam rangka usaha untuk mengembalikan posisi penghulu di masyarakat, memilih untuk bekerja sama dengan Pemerintah Hindia Belanda. Organisasi SAAM ini mendapat dukungan dari para penghulu adat dan dengan cepat menyebar luas di berbagai wilayah di Sumatera Barat.

¹⁷⁷ Datoek Soetan Maharadja, “Apa artinja Koeno?”, *Oetoesan Melajoe*, no 102, 2 Juni 1917, hlm.1.

¹⁷⁸ Keluarga Batih adalah keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak saja.

¹⁷⁹ Deliar Noer, *op.cit.*, 237.

¹⁸⁰ *Ibid.*

IV.2 Pandangan Kaum Kuno dalam Harian *Oetoesan Melajoe* Terhadap Kaum Muda

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Oetoesan Melajoe* merupakan surat kabar harian yang dimiliki oleh kaum kuno adat Minangkabau. Oleh karenanya tidaklah heran apabila harian *Oetoesan Melajoe* menjadi tempat untuk menyuarakan aspirasi mereka melalui pers meskipun *Oetoesan Melajoe* adalah surat kabar umum. Pandangan kaum kuno adat yang dituliskan kedalam harian *Oetoesan Melajoe* menjadi cerminan perasaan mereka terhadap berbagai hal yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau pada saat itu seperti masalah kurangnya sekolah untuk masyarakat pribumi, hubungan adat dengan Islam, mahalnnya harga beras,¹⁸¹ serta perilaku dan gerakan kaum muda di Minangkabau pada saat itu.

Kaum kuno adat Minangkabau sangat menolak segala hal yang mencoba merusak keharmonisan masyarakat Minangkabau dengan adatnya. Dan dalam hal ini, kaum kuno harus berhadapan dengan pihak kaum muda sekuler yang mengikuti gaya hidup ala Barat dan kaum muda Islam yang mencoba mengubah adat masyarakat yang dianggap tidak sesuai *syariat* serta hendak memurnikan agama Islam di Minangkabau.

¹⁸¹ “Ada Djoega Baiknja Mahal Harga Beras”, *Oetoesan Melajoe*, 1 November 1920, No. 207 hlm. 2, 2 November 1920 No. 208 hlm.1, 3 November 1920 No. 209 hlm. 1, 8 November 1920 No. 212 hlm. 2, 9 November 1920 No. 213 hlm.1, 16 November 1920 No. 217 hlm.1, 17 November No. 218 hlm. 1 18 November No. 219 hlm. 2, 20 November No. 220 hlm. 1.

Dalam usahanya menghadapi pengaruh kaum muda Islam yang bergerak dengan berbagai saluran (pendidikan, Tabligh, surat kabar, dan organisasi¹⁸²), kaum kuno adat Minangkabau pun mempergunakan berbagai cara, diantaranya dengan membentuk Sarekat Adat Alam Minangkabau (SAAM) dan mempergunakan surat kabar sebagai alat untuk menangkal perkembangan pengaruh kaum muda Islam. Dalam menangkal majalah kaum muda Islam *Al-Moenir*, Datoek Soetan Maharadja sebagai tokoh kaum adat secara khusus menerbitkan *Soeloeh Melajoe*, tetapi *Soeloeh Melajoe* tidak bertahan lama sehingga kemudian hanya *Oetoesan Melajoe* yang menjadi tumpuan bagi para penegak adat ini untuk terus mengadakan peperangan lewat pena menghadapi kaum muda Islam.

Sebenarnya, kaum kuno adat Minangkabau dalam *Oetoesan Melajoe* seringkali mencampur aduk pengertian antara kaum muda Islam dengan kaum muda yang sekuler¹⁸³ dan tidak membedakan secara spesifik antara kedua kelompok kaum muda ini. Bagi kelompok kaum kuno adat Minangkabau, baik kaum muda Islam maupun kaum muda yang mendapat pendidikan sekuler merupakan musuh yang hendak merongrong adat Minangkabau yang disusun oleh Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan, serta tidak menghargai kedua nenek moyang Minangkabau tersebut. Namun bila kita lebih teliti lagi, maka pengertian dari kaum

¹⁸² Khusus untuk organisasi, kelompok kaum muda Islam bersama beberapa orang Intelektual yang berpendidikan Barat mendirikan *Sarekat Oesaha* pada tahun 1914, lihat Freek Colombijn, *op.cit.*, hlm. 95. Pendirian organisasi ini diikuti oleh kaum kuno adat Minangkabau dengan mendirikan *Sarekat Adat Alam Minangkabau (SAAM)* pada tahun 1916 yang di prakarsai oleh Datoek Soetan Maharadja.

¹⁸³ Yang dimaksud dengan kaum muda sekuler disini bukanlah kelompok kaum muda yang dipimpin oleh Datoek Soetan Maharadja dalam menghadapi Regen Padang pada tahun 1906 melainkan kelompok cendekiawan hasil didikan sekolah barat yang dianggap oleh kaum kuno adat Minangkabau telah meninggalkan adatnya dan memakai adat Belanda.

muda yang dimaksud dapat kita bagi menjadi dua bagian yang satu sama lain terpisahkan oleh perilaku dan latar belakang pendidikan.

Kaum muda Islam mendapat pendidikan dari negara-negara timur tengah seperti Arab Saudi dan Mesir, atau lulusan dari lembaga pendidikan keagamaan yang dibentuk oleh kaum muda Islam seperti Surau Djembatan Besi milik Haji Abdul Karim Amrullah, atau Madrasah Diniyah Putri milik Labai Zainuddin el Yunusi. Kaum muda Islam ini digambarkan “Tidak mengucap *usalli*(saat hendak Shalat), anti perkawinan *Cina Buta*,¹⁸⁴ memakai ilmu *Hisab* dalam menentukan bulan, menolak hukum waris yang jatuh kepada kemenakan, tidak mau berdiri saat dibacakan salawat / bardzanji, menolak *Tasawuf*, dan lain-lain.

Sedangkan kaum muda sekuler, adalah cendekiawan yang lulus dari sekolah-sekolah sekuler milik pemerintah dengan gaya hidup dan budaya yang meniru-niru budaya Belanda. Salah seorang anak Minangkabau yang dapat dianggap sebagai kaum muda sekuler adalah Abdul Rivai, seorang dokter dan juga seorang Jurnalis yang mempopulerkan kata-kata kaum muda dan kaum tua pada tahun 1905 dalam surat kabar.

Satu hal menarik lagi yang berkaitan dengan kelompok kaum kuno , yakni kedekatan kelompok ini dengan Pemerintah Hindia Belanda. Kaum kuno dalam *Oetoesan Melajoe* selalu memuji hadirnya Belanda di Sumatera Barat serta menolak

¹⁸⁴ Maksudnya adalah perkawinan oleh seorang perempuan dengan seorang lelaki bayaran(biasanya lelaki idiot) dan hanya untuk membatalkan talak tiga yang jatuh kepadanya oleh sang suami terdahulu. Setelah menikah beberapa waktu(umumnya hanya dalam waktu satu malam) , sang wanita ini segera di ceraikan oleh suaminya yang kedua, untuk kemudian menikah lagi dengan suami pertamanya terdahulu. Untuk lebih jelas lagi, lihat Hamka, *op.cit.*, hlm. 99

usaha-usaha untuk melepaskan diri dari Pemerintahan Hindia Belanda. Seringkali artikel dan berita yang memuji dan meninggikan Pemerintah Hindia Belanda dimuat dalam *Oetoesan Melajoe* seperti yang dikutip dibawah ini:

“kita orang Alam Minangkabau jang berasal oesoel ninik mojang dari pada Hindoe berdarah kasta Tjatri Bilang Pandai, melainkan maoe menoeroet nan sepandjang adat; “nan toea dipermoelia, nan koto’ dikasihi, sama gedang moelia memoeliakan”, tetapi tidaklah hendak mempermoelia Tjokroaminoto dan Abdoel Moeis dari karena mereka itoe djadi president dan vice president Central S.I. dan tidak maoe mempermoelia Tjipto Mangoenkoesoemo dari karena tempoh hari mendjadi leader Indische Partij kemoedian Insoelinde.

Kita orang Alam Minangkabau jang berdarah toeroenan kasta Tjatri Bilang Pandai, setiawan-setiawan kepada orang Belanda, karena setiawan itoelah mendjadi kemoeliasaan oleh orang Alam Minangkabau dengan mengenang orang Belandalah jang dahoeloe menolong orang Melajoe Alam Minangkabau mehalau Atjeh jang memerintah Padang ini sedjak dari tahoen 1621 sampai 1666 ada 44 tahoen lamanja Atjeh memerintah dengan amat lalimnja”

“... berpanglima Atjeh di Padang ini dan gouvernement Belandalah jang di Darat akan menolong mengalahkan Padri jang soedah berkoeasa besar dengan meroesakkan nan sepandjang adat Alam Minangkabau, mendjalankan nan sepandjang hoekoem sjarak Wahabie dengan mengatakan kafir barang siapa jang tidak menoeroet hoekoem sjarak Wahabie itoe, berapa-berapa jang diboenohinja, ditawannja, dan perempoean jang roepawan didjadikannja goendiknja dan ada jang didjoealnja djadi boedak tjara di Tanah Arab”.

Tidakkah patoet diadakan keramaian ditahoen 1921? Oentoek peringatan 100 tahoen bilangan tahoennja gouvernement Belanda pergi ke Tanah Darat menolong kita orang alam Minangkabau jang partij menjerang Paderi itoe, . . .”¹⁸⁵

Dari kutipan artikel yang dimuat dalam *Oetoesan Melajoe* diatas, dapat kita ketahui bagaimana pandangan kaum kuno terhadap kehadiran pemerintah Hindia Belanda yang dianggap kaum kuno membantu kaum adat dalam menghadapi penjajahan kerajaan Aceh di Padang, dan juga untuk menegakkan adat Alam Minangkabau yang

¹⁸⁵ *Oetoesan Melajoe*, 30 Desember 1920, hlm. 2

pada saat itu dirusak oleh kehadiran kaum Paderi yang bermazhab *Wahabi*. Tidak hanya memuji kehadiran Belanda di Padang, bahkan kaum kuno ini mengusulkan diadakannya keramaian untuk memperingati kehadiran Belanda di Minangkabau, sebagaimana yang dilakukan oleh Datoek Soetan Maharadja pada tahun 1906 dengan mengadakan dan pawai kendaraan berhias.¹⁸⁶

Selain faktor masa lalu dimana Pemerintah Belanda pernah membantu kaum adat Minangkabau, kondisi masyarakat Dunia pada saat itu juga turut menjadi bahan pertimbangan. Penjajahan yang terjadi diberbagai wilayah di dunia, menyadarkan Datoek Soetan Maharadja bahwa bila seandainya Hindia Belanda lepas dari Belanda, maka akan berada dibawah penjajah bangsa asing yang lain. Hal ini akan terjadi karena Hindia Belanda tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri. Oleh karena itu Datoek Soetan Maharadja melalui *Oetoesan Melajoe* menekankan pentingnya mendukung Pemerintah Hindia Belanda karena sudah mengetahui jalannya pemerintahan Hindia Belanda

“Toe an Douwes Dekker pertjaja dan soempah bahwa Hindia Moesti terlepas dari tangan Nederland, kendantipoen Gouverneur Generaal Idenburg sekarang Minister van Kolonie-bilang jang Nederland tiada nanti melepaskan Hindia. . . .”

. . . Tetapi apakah nanti djadi dengan Hindia-tanah air kita-sesoedahnja ia terlepas atau bebas dari pemerintahan Nederland? Apa ia akan bebas selamanja? Menoeroet pikiran saja, tiada bisa.

. . . sebab kalau Nederland soedah lepas tangan dari Hindia, tentoe sekali lagi lain keradjaan akan datang merampas tanah air kita, dan sebab tanah air kita amat ma'moer dan sangat diingini oleh lain-lain keradjaan, maka

¹⁸⁶ Deliar Noer menyebutkan bahwa yang dilakukan oleh Datoek Soetan Maharadja ini memiliki maksud tertentu yaitu untuk mendapat dukungan Belanda untuk membangkitkan kembali kebesaran Melayu dalam rangka menghadapi *Regent* yang dianggap tercemar adat Aceh. Selain itu ia juga dikabarkan menginginkan jabatan *Regent*. Lihat Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 236.

ta'dapat tiada tanah air kita akan djadi medan peperangan antar keradjaan-keradjaan jang ingin memiliki tanah air kita.

Hindia tentoe bakal dirampas oleh lain keradjaan. Sebab Hindia tiada mempoenjai tjoekoep kekoeatan dalam perkara apa djoea akan melawan atau berperang melawan bangsa lain.

Djadi apa goenanja terlepas dari pemerintahan Nederland dan kemoedian di ikat poela oleh lain keradjaan? Bagi saja, dari maoe tinggal di bawah lain keradjaan lebih baik tinggal di bawah pemerintahan Nederland jang soedah lama kita mengetahoei selak seloeknja dan djalan moeslihat pemerintahannja.”¹⁸⁷

Pandangan kaum kuno dalam *Oetoesan Melajoe* tentang gerakan kaum muda dan sokongannya terhadap pemerintah Hindia Belanda ini mendapat perhatian dari sejumlah surat kabar di dalam dan luar Hindia Belanda, bahkan ada artikel yang dimuat *Oetoesan Melajoe* pun sempat terbit dalam *Koloniaal Tijdschrift* no 9 tahun 1915 dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi Datoek Soetan Maharadja.¹⁸⁸ Surat kabar lain yang turut memperhatikan *Oetoesan Melajoe*, memiliki pandangan yang beragam terhadap pemberitaan dalam *Oetoesan Melajoe*. *Warta-Hindia* yang terbit di Padang yang dipimpin oleh tokoh adat Soetan Radja nan Gadang menyokong pandangan dalam *Oetoesan Melajoe* tentang kaum muda meskipun tidak menyukai pribadi Datoek Soetan Maharadja.¹⁸⁹ Sementara *Tjaja Sumatra* yang lebih bersifat netral sangat menyayangkan adanya pertentangan yang terjadi antara kaum muda dengan kaum kuno meski lebih memihak kepada gerakan kaum muda¹⁹⁰

¹⁸⁷., “Hindia Merdeka”, *Oetoesan Melajoe* No 218, 12 Nov 1918, hlm. 1.

¹⁸⁸ Datoek Soetan Maharadja, “Angan-Angan Mentjari Djalan Soepaja Lepas Dari Bawah Bandera Nederland?” *Oetoesan Melajoe*, 27 November 1915. Artikel yang dimaksud adalah “Boemi Poetera Hindia Banjak Jang Berhati Doerhaka”, *Oetoesan Melajoe*, 28 Juni 1915.

¹⁸⁹ Misal artikel “Peperangan Pena Sjarikat Adat Alam Minangkabau dengan Malim-Malim Baroe Kaoem Padri di Padang” *Warta-Hindia*, 30 Mei 1917

¹⁹⁰ *Tjaja Sumatra*, 7 Juli 1919.

IV.2.1 Pandangan Kaum Kuno dalam Harian *Oetoesan Melajoe* terhadap

Kaum Muda Sekuler

Masuknya arus modernisasi yang diwujudkan dalam pendidikan cara Barat dalam masyarakat Minangkabau serta semakin berubahnya pola perekonomian yang semakin berorientasi kepada uang, turut menggoyahkan keharmonisan adat Minangkabau yang bagi masyarakat adalah “*tak lapuk di hujan dan tak lekang di panas*”. Dan kaum muda sekuler merupakan intelektual hasil dari pendidikan cara Barat dibangun oleh Belanda sejak 1873 dengan pendirian Sekolah Raja¹⁹¹ dan menjadi golongan ketiga diantara kaum adat dan kaum agama. Kelompok intelektual Barat ini sendiri, yang juga disebut kaum muda menurut M.D. Mansoer dan kawan-kawan, diciptakan oleh Belanda bagi pemantapan dominasi ekonomi-politiknya di Minangkabau.¹⁹²

Kaum muda sekuler, meskipun bukan merupakan ancaman yang serius bagi adat Minangkabau (bila dibandingkan dengan gerakan kaum muda Islam), tetapi tetap mendapat perhatian dari kaum kuno adat Minangkabau. Kaum kuno adat Minangkabau memandang kaum muda sekuler yang mendapat pendidikan ala Barat ini sebagai kelompok yang melupakan adatnya, dan hanya meniru-niru adat bangsa lain mulai dari cara berpakaian, bahasa, hingga perilakunya yang kebarat-baratan. Selain itu, menurut B.J.O. Schrieke, kelompok ini juga memiliki gagasan-gagasan yang dapat menghancurkan kelangsungan adat dan kehormatan tradisional, serta

¹⁹¹ M.D. Mansoer dkk., *op.cit.*, hlm. 169

¹⁹² *Ibid.*, hlm. 171

terdapat yang menganut cita-cita politik yang tidak ter pikirkan oleh kelompok kaum kuno yang bila terlaksana dalam waktu singkat maka akan tidak mereka akui/tidak mereka inginkan.¹⁹³ Kini kelompok kaum muda hasil didikan sekolah Barat ini dianggap berbahaya bagi adat.

Sebenarnya kaum kuno Minangkabau pun memiliki suatu harapan tersendiri terhadap apa yang dinamakan sebagai kaum muda, terutama yang mendapat pendidikan di sekolah-sekolah Barat. Kelompok kaum kuno ini menyadari bahwa perubahan adalah sesuatu hal yang pasti. Seperti dalam kutipan artikel yang dimuat dalam *Oetoesan Melajoe* dibawah ini:

“... Dari moeloet beberapa orang toea-toe kita di Minang Kabau atjap kali kita dengar, kalau beliau mengatai anak kemenakannya dengan perkataan : “bahwa anak—anak sekarang tiada beradat lagi”; artinja ialah orang-orang moeda zaman sekarang, kebanyakan tiada menempoeh lagi djalan jang biasa di tempoeh oleh orang toea-toea dahoeloe. Perkataan-perkataan jang keloear dari moeloet orang toea-toea ini - perkataan ini sebagai menerangkan bahwa adat-adat itoe ialah selaloe madjoe, bergerak dan beroebah menoroet ladjoenja zaman. Peroebahan ini betoel lambat djalannya. Sedemikian lambatnja hingga kadang-kadang seomoer orang baroe terasa, walaupoen demikian, siapakah diantara kita jang berani menjeboet bahwa “adat” 100 tahoen dahoeloe seroepa djoea dengan adat kita sekarang?...”¹⁹⁴

Kelompok kaum kuno adat Minangkabau bahkan juga menganggap bahwa kemajuan yang terjadi di Minangkabau adalah berkat usaha dari kelompok kaum kuno adat Minangkabau. Bahkan, kaum kuno inilah, menurut Datoek Soetan Maharadja yang meminta agar anak-anak mereka diberi pendidikan bahasa Belanda

¹⁹³ B.J.O. Schrieke, *op.cit.*, Hlm. 56

¹⁹⁴ Datoek Rangkajo Malaradja, “Apa Artinja Adat”? Dalam *Oetoesan Melajoe*, No. 195, 18 Oktober 1915, hlm. 1.

dengan mengirimkan surat permohonan kepada *Tweede Kamer* di negeri Belanda; “Kemadjoean jang terdjadi dalam Alam Minangkabau hampir sekaliannja melainkan asalnja dari kaoem koeno belaka boekan dari kaoem moeda”.¹⁹⁵ Seperti contoh, Datoek Soetan Maharadja, sejak masa ia menjabat sebagai Redaktur dalam surat kabar *Palita Ketjil* pada tahun 1891 hingga saat ia menjadi *Hoofd Redaktur Oetoesan Melajoe* selalu mempropagandakan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, terutama perempuan:

“Anak perempoean haroes di sekolahkan, diberi peladjaran jang perloe di ketahoeinja jang akan mendjadi keselamatan pada badan dirinja dan menggapangkan pekerdjaannja dalam hal mengoeroes roemah tangga, mendidik anaknja dan lain-lain sebagainja apa bila kemoedian hari mereka telah mendjadi seorang iboe. Djika seorang perempoean telah beroleh pemeliharaan dan pengadjaran dari Iboe-Bapak dan goeroenja hingga tjoekoep, ia menolong dirinja, tentoe ta’ lagi ia akan dipandang oleh soeaminja sebagai seorang “boedak Belian sahaja” dan adalah kelak ia akan memperboeat pekerdjaan jang koerang senonoh seperti kebanyakan saja mengetahoei sekarang ini”.¹⁹⁶

Kaum kuno adat pun memiliki pandangan tersendiri mengenai bagaimana kemajuan yang seharusnya dicapai oleh para pemuda. Salah seorang dari kelompok kaum kuno adat Minangkabau yang juga merupakan seorang guru *Theosofi* di Padang, Abdul Karim memberikan pandangannya dalam *Oetoesan Melajoe* tentang apa yang dimaksud dengan kemajuan yang sesungguhnya:

“Kemadjoean artinja bertambah, sempoerna dan soeatoe bangsa dikatakan berkemadjoean apabila: bangsa itoe bertambah, sempoerna dalam segala sifat-sifat kmanosiaan, jaitoe segala sifat jang membedakan manoesia dari pada hewan
Maka kemadjoean manoesia empat perkara jaitoe:

¹⁹⁵ *Oetoesan Melajoe*, No. 110, 24 Juni 1920, hlm. 1

¹⁹⁶ *Ibid.*, 13 Oktober 1915, hlm.1.

- 1) Bertambah2 kesempoernaan badan dan anggota(phisiek);
- 2) Bertambah2 haloes perasaan lahir(kesempoernaan pantja indera (esthethiek;)
- 3) Bertambah tadjam akal dan bertambah dalam ilmoe pengetahoean (intellectueel);
- 4) Bertambah haloes perasaan lahier serta boedi pekertie (moreel)”¹⁹⁷

Kaum kuno adat Minangkabau sesungguhnya menginginkan kaum muda membawa kemajuan di Minangkabau dalam arti kata semakin kuatnya adat Minangkabau dan memakmurkan masyarakat. Selain itu, kaum muda yang mendapat pendidikan tinggi ini diharapkan untuk membagi ilmunya kepada lingkungannya. Tetapi yang kemudian mereka lihat dari kaum muda yang mendapat pendidikan Barat justru berbeda dengan apa yang mereka bayangkan dan harapkan. Kaum muda yang diharapkan untuk “menambah semarak gunung merapi” serta memperkuat Adat Minangkabau tetapi justru golongan kaum muda ini dikatakan lebih tertarik untuk meniru-niru adat bangsa lain (dalam hal ini terutama Belanda) dan malah menganggap adat Masyarakat Minangkabau sebagai sesuatu yang kuno. Hal ini tentu saja menimbulkan kekecewaan yang mendalam bagi kaum adat yang pada awalnya sangat berharap terhadap kaum muda ini.

Seorang penulis yang menggunakan nama samaran *Flora* menuliskan pandangannya tentang tingkah laku kaum muda sekuler dalam *Oetoesan Melajoe*

- “Sekarang saja soedah tahoe apa ertinja „kaoem moeda” bagi anak – anak masa sekarang, tiada lain, karena:
- 1e. Pakaiannja soedah menjeroepai pakaian bangsa Europa;
 - 2e. Ia mendapat oepah jang tetap dari Gouvernement atau Maatschappij;

¹⁹⁷ Abdul Karim, “Kemadjoean Sedjati dan Kemadjoean Lantjoeng” *Oetoesan Melajoe*, no 81, 27 April 1920, hlm. 1 – 2.

- 3e. Ia telah memboeang ‘adatnja dan digantinja dengan ‘adat bangsa lain, jang mana ‘adat ini sebetoenja ‘adat boesoeok’ dan jang akan memboesoeokkan namanja;
- 4e. Ia telah pandai menipoe bangsanja, soepaja ia beroeleh oeang
- 5e. Ia pandai menoeliskan tjatji kepada seteroenja dan bangsa lain kedalam soerat kabar;
- 6e. Ia telah pandai minoem bier dan bermain kartoe dan
- 7e. Ia pandai memperdajakan perempoean lain oentoek melepaskan hawa nafsoenja.”¹⁹⁸

..Kaoem moeda pada masa ini jang sebenarnja ialah kaoem daripada anak moeda-moeda jang memakai pakaian tjara modern dan jang soedah dapat peladjaran modern, hingga diantara beliau-beliau itoe tiada daja soedah meninggalkan adat dan langgam tjara bangsa kita Melajoe “alam Minangkabau”, dikatakan: adat koeno, dan orang jang mengeraskan adat itoe dikatakan kaoem koeno”¹⁹⁹

Dari kutipan artikel diatas bisa kita lihat bagaimana pandangan kaum kuno terhadap kaum muda yang mendapat pendidikan sekuler, antara lain meniru kebiasaan dari bangsa Barat, satu hal yang sangat ditentang oleh kaum kuno yang menganggap bahwa adat Minangkabau lah yang cocoku untuk masyarakat Minangkabau.

Mengenai perilaku kaum muda yang mencoba mengikuti adat bangsa lain dan membuang adatnya sendiri, serta menepis anggapan bahwa adat bangsa lainlah yang lebih baik, seorang penulis dengan nama samaran *Busts* mencoba memberikan pandangannya:

“ . . . bahwasanja adat beranak berkemenakan, bersoeokie bertoembang d.l.l. jang lazim (kawi) di negeri kita itoelah soeatoe adat jang baik sekali dipakaikan dalam negeri serikat (A.K.) karena adat itoelah jang mengadakan pepatah poela: “jang ada sama dimakan, jang tidak sama ditjari. . . “

¹⁹⁸ Flora, “Mengakoe Dirinja Kaoem Moeda” dalam *Oetoesan Melajoe*, 14 Maret 1916, hlm. 1. Hal dalam perilaku kaum muda sekuler yang membedakannya dengan kaum muda Islam dalam artikel-artikel yang dimuat *Oetoesan Melajoe*, karena hal ini (terutama untuk poin No.6 dan 7) tidak mungkin dilakukan oleh kelompok kaum muda Islam yang teguh memegang Al Qur’an dan Hadis

¹⁹⁹ Datoek Soetan Maharadja, “Kaoem Koeno dan Kaoem Moeda”. *Oetoesan Melajoe* No 185, 28 September 1918, hlm.1.

. . . Boekan sekali-sekali seperti adat bangsa-bangsa lain jang hanja „siapa loe siapa goea” sadja artinja hanja memikiri hal anak istri sadja dengan tiada mengiri menganan lagi. Banjak orang moeda-moeda apakata jang gedang dirantau, bersangka bahwa adatnja tak lajak dipakai lagi, hanja adat tiroean itoelah jang pantas dipakai sekarang mekipun beloem tentoe petalasannja (seloek beloeknja). Ada poela jang bersangka adat kita itoe boleh poela menggangoe kemadjoean. Itoe salah sekalian! Pakailah adatmoe, tjarilah kemadjoean!

„, , , adat tiroean djangan dipakai”²⁰⁰

Sang penulis juga mencela pandangan kaum muda yang dikatakan berserikat hanya untuk merusak adatnya:

“ . . . banjak orang – orang moeda bangsakoe jang telah mengetahoei sedikit-sedikit geschiedenis Eropa, tetapi entah ta’ kenal ia geschiedenis benoeanja (Minangkabau) dengan saloek baloeknja, diantaranya soedah mentjela adatnja; ada poela jang hendak berserikat meroentoehkan adatnja seperti Marah Roesli dikatakan O.M. tempo hari”²⁰¹

Ada juga penulis lain yang mengkhawatirkan rusaknya adat Minangkabau sehingga menghilangkan jasa para leluhur Minangkabau yang telah membuat adat untuk keselamatan negeri:

“ . . . Kalau sekiranya terdjadi hal jang diatas tentoe akan roesak binasalah kelak Alam Minangkabau ini, dan akan hilanglah djasa dan dan kemenangannja ninik Datoek Katoemangoengan dan ninik Perpatih nan Sebatang jang soedah bersoesah pajah mengarangkan adat-adat di Alam Minangkabau ini akan mendjaga keselamatan negeri dengan isinja jang soedah beratoes-ratoes tahoen lamanja sampai sekarang ini dengan seketika sadja akan dihapoeskan oleh kaoem jang hendak vrijheid itoe”²⁰²

Sementara itu, tradisi dalam masyarakat Minangkabau yakni merantau ke wilayah lain di luar Minangkabau, juga menjadi halangan tersendiri bagi cita-cita

²⁰⁰ Bust, “Siapa Loe, Siapa Goea (diharap mendjadi pertimbangan oleh djauhari)”, *Oetoesan Melajoe*, 18 Januari 1917, hlm. 1.

²⁰¹ *Loc.cit.*

²⁰² Johanis, “Tjermin Perbandingan”, *Oetoesan Melajoe*, 14 April 1920 hlm. 1

kaum kuno yang menginginkan para kaum terpelajar ini mengembangkan ilmunya di tempatnya masing-masing. Kaum muda ini lebih senang bekerja pada seseorang dirantau dengan mendapat gaji. Hal ini dicela pula oleh kaum kuno. Fists (nama samaran) mengecam perilaku kaum muda yang menghina kaumnya sendiri dan tidak mau membantu bangsanya, melainkan menjauhinya:

“ . . . beloemlah ada kaoem moeda zaman sekarang jang telah meneboes, memegang, menoeboek, menambah harta toea . ia madjoe dan djaranglah poela ia diam di tanah airnja akan mengembangkan ilmoe jang akan didapatnja, melainkan kebanjakan tinggal di rantau orang sadja! Maoekah ia menolong bangsanja, mengatakan koepi daoen bodoh ada kedengaran? Tidakkah itoe namanja mentjabik badjoe didada, memboekakan aib bangsanja sendiri?

. . . kebanjakan pemoeda-pemoeda sekarang jang menamai dirinja kaoem moeda, apabila ia soedah berpakaian netjjs, berpantalon, berbadjoe belah rotie bertopi me'reng zonder serong, serta meisap poela seboeah seroetoe jang berdjembatan (berpipa) karab jang mahal harganja dan lakoe ia berbahasa Holland, sekali-kali tida' poela mehindahkan bangsanja, melainkan mendjaoehi ada. Sedang kalau ia naik kereta api maoekah ia dodoek dekat bangsanja jang tidak berpakaia sebagai ia terseboet melainkan mendjaoehi ada.

. . . banjaklah poela pemoeda sekarang pabila ia telah tahoe menoelis membatja sedikit tetapi kepandaiannja itoe beloemlah setjoekoepnja beloem boleh dipanggilkan pandai-pandai emas, dan lain-lain. ia sekali-kali tak soedi lagi bekerdja di kampoeng halamannja, pada sangkanja tangannja akan mendjadi kasar bentoel-bentoel dan takoet poela ia nanti tidak bisa lagi menoelis. Heranlah kita memikirkan si pemoeda jang berhati sedemikian.

Sepandjang penglihatan saja, djaranglah bangsa Inlanders jang makan gadji, mendjadi seorang jang kaya raja (millioneer di tanah Eropa). Kebanjakan habis boelan habis gadji . . .”²⁰³

Mengenai harta pusaka adat, ada kekhawatiran tersendiri dari pihak kaum kuno bahwa kaum muda akan mengganggu dan menghabiskan harta pusaka adat ini.

²⁰³ Fists, “Pemoeda Sekarang Tidak Mengenal Hari ke Hoedjan Tengah Hari”, *Oetoesan Melajoe*, 4 Oktober 1915, hlm. 1.

Dalam Artikel “kaoem Koeno dan kaoem Moeda” yang secara bersambung ditulis oleh Datoek soetan Maharadja dan dimuat oleh *Oetoesan Melajoe*, kaum kuno merasa khawatir dengan makin banyaknya kaum muda (sekuler) dan pengaruhnya dalam masyarakat akan menghabiskan harta benda pusaka milik adat yang seharusnya dijaga, bahkan ditambah:

“ . . . Bagaimana nanti akan nasibnja harta poesaka, sawah ladang, roemah tangga, dan sebagainja di Alam Minangkerbau ini, karena walaupoen nan sependjang adat koeno tidak boleh didjoeal di hilang lenjapkan, sebab harta poesaka itoe oentoek pemelihara waris jang akan lahir lagi, tetapi jang demikian itoe tjara adat koeno, hingga bila orang Alam Minangkerbau sekaliannja soedah mendjadi kaoem moeda belaka tidak lagi maoe menoeroet atau memakai adat koeno, tentoelah sekalian harta poesaka itoe berdjoeali kepada siapa jang maoe membelinja dengan harga jang lebih mahal.

...Sjahan djikalau orang Alam Minangkabau nanti soedah mendjadi kaoem moeda belaka laki-laki perempoean, soenggoehpoen perempoean jang bagoes² dan manis² parasnja boleh mendjadi njai²⁰⁴ pendapat pakaiannja dan pendapat makannja, tetapi perempoean-perempoean jang koelitnya hitam kasat apa lagi jang bekas bernambi poela bibirnja atao koerang manis parasnja, bolehlah nanti mendjadi koeli contract belaka. . .
,,205

Dari pandangan Datoek Soetan Maharadja di atas, terlihat dengan jelas adanya kekhawatiran dari pihak kaum kuno adat Minangkabau terhadap munculnya kaum muda yang sekuler didalam masyarakat Minangkabau, maka harta pusaka peninggalan para leluhur akan terjual bahkan kepada orang dari luar Minangkabau. Dengan munculnya kaum muda dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap orientasi masyarakat yang akan semakin terfokus kepada uang.

²⁰⁴ Nyai adalah wanita pribumi yang dijadikan istri/wanita simpanan oleh bangsa Eropa, umumnya tidak dinikahi secara resmi, bahkan tidak dinikahi,

²⁰⁵ Datoek Soetan Maharadja, “Kaoem Koeno dan Kaoem Moeda”, dalam *Oetoesan Melajoe*, No. 219, 16 November 1918, hlm. 1.

IV.2.2 Pandangan Kaum kuno dalam Harian *Oetoesan Melajoe* terhadap

Kaum Muda Islam.

Lahirnya kaum muda Islam di Minangkabau pada tahun 1906²⁰⁶ mendapat reaksi yang keras dari kaum kuno dan kaum ulama adat Minangkabau. Gerakan pembaruan yang dilakukan disebut sebagai gerakan pembaruan Islam yang kedua, sedangkan yang pertama adalah gerakan Paderi. Reaksi pertama yang muncul dari kalangan adat, menurut Deliar Noer, dipimpin oleh Datoek Soetan Maharadja²⁰⁷ yang pada saat itu juga memimpin kelompok kaum muda dalam menghadapi golongan Bangsawan adat di Padang.

Datoek Soetan Maharadja sendiri, dikenal berasal dari keluarga yang sangat membenci Islam dan memiliki dendam pribadi terhadap kaum Paderi. Kebenciannya ini disalurkan melalui surat kabar yang ia pimpin sejak dari *Pelita Kecil* hingga surat kabar yang terakhir ia pimpin, yakni harian *Oetoesan Melajoe* (1915-1921). Yang sangat menarik adalah bahwa Datoek Soetan Maharadja berubah haluannya dari kelompok kaum muda dan kemudian mengaku sebagai bagian dari kaum kuno. Tampaknya hal ini dipengaruhi oleh perilaku orang-orang yang menyebut dirinya kaum muda pada saat itu yang dianggap tidak sesuai dengan harapannya dan

²⁰⁶ Lihat Hamka, *Ajahku...op.cit.*, hlm. 75.

²⁰⁷ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 235

dianggap menyimpang dari tuntunan adat Minangkabau. Selain itu, gerakan kaum ulama modernis yang ia musuhi juga menyebut dirinya kaum muda.²⁰⁸

Tidak diketahui dengan pasti kapan ia berubah haluan dan menyebut dirinya menjadi kaum kuno adat Minangkabau. Tetapi setelah jabatan *Regent* musuh kaum muda yang ia bentuk dihilangkan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1913,²⁰⁹ maka ia lebih dapat berkonsentrasi untuk menghadapi gerakan kaum muda Islam. Puncak dari perlawanan Datoek Soetan Maharadja bersama kaum kuno dan ulama adat adalah didirikannya Sarekat Adat Alam Minangkabau (SAAM) pada tahun 1917. Pada masa lima tahun terakhir hidupnya, (1915-1921) ia masih tetap melancarkan peperangan pena melalui *Oetoesan Melajoe* terhadap kaum muda Islam.

Menurut Deliar Noer, pertentangan antara kaum kuno adat Minangkabau dengan pihak kaum muda Islam terutama mengenai masalah hak waris.²¹⁰ Sebagaimana yang diketahui bahwa hukum waris di Minangkabau yang jatuh kepada kemenakan dan perempuan berbeda dengan tuntunan syariat Islam. Selain itu, gerakan kaum muda Islam yang hendak memurnikan ajaran Islam, menghapus seremoni adat (misal mengadakan kenduri kematian) yang tidak sesuai dengan Islam di Minangkabau dari segala jenis *Bid'ah* serta menentang *Tarekat* yang berkembang dalam masyarakat pada saat itu menyebabkan kelompok kaum muda Islam mendapat

²⁰⁸ Tetapi Datoek Soetan Maharadja lebih sering menyebut kelompok kaum muda Islam sebagai “malim baroe”, sedangkan mengenai kaum muda sekuler yang menyimpang dari adat, ia anggap bukan bagian dari kaum muda yang ia dirikan pada tahun 1906. lihat Datoek Soetan Maharadja, “Kaoem Koeno dan Kaoem Moeda”, *loc.cit*

²⁰⁹ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 236.

²¹⁰ *Ibid.*, hlm. 237. Tetapi pada perkembangannya tidak hanya mengenai masalah waris saja mereka bertentangan, namun juga menyangkut hal lain seperti kenduri yang dilarang oleh kaum muda Islam, d.l.l.

reaksi yang keras dari pihak kaum konservatif adat Minangkabau, baik dari pihak kaum kuno maupun para ulama adat yang keberadaan dan pengaruhnya dalam masyarakat terancam oleh kehadiran para “malim baru” ini.

Kaum kuno adat Minangkabau yang merasa gerakan pihak kaum muda Islam mengganggu keharmonisan dari adat Alam Minangkabau yang “tak lapuk di hujan, tak lekang di panas” ini kemudian menggabungkan kekuatannya dengan ulama adat yang dipimpin oleh Syeh Chatib Ali, Sidi Maharadja, Syeh Bayang dan lain-lain. Serangan terhadap kaum muda Islam ini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui media pers seperti surat kabar *Soeloeh Melajoe* dan *Oetoesan Melajoe*, juga dengan mendirikan organisasi adat seperti Ittihadul Ulama Minangkabau sebagai pengimbang Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) yang dibentuk oleh kaum muda Islam.

Melalui *Oetoesan Melajoe*, bisa dilihat bagaimana pandangan kaum kuno adat Minangkabau terhadap gerakan kaum muda Islam. Satu hal yang menarik tentang pandangan kaum kuno terhadap kaum muda Islam yang bisa dilihat dalam harian *Oetoesan Melajoe* adalah bahwa kaum muda Islam dianggap sebagai penerus kaum Paderi yang bermazhab “Wahabi”, bahkan disebut sebagai kelompok *Mu'tazilah*.²¹¹

Kaum muda Islam yang sering disebut juga sebagai “malim baru”, bagi kaum kuno merupakan kelanjutan dari kaum Paderi yang dianggap hendak mengubah adat alam

²¹¹ Meskipun kaum muda Islam sendiri tidak mengakui bahwa mereka bermazhab *Wahabi* dan *mu'tazilah*. Lihat Schrieke, *op.cit.*, hlm. 58. *Oetoesan Melajoe* sendiri, memberitakan bahwa kaum muda Islam menolak (dan bahkan marah) disebut sebagai Wahabi. Hal ini, menurut *Oetoesan Melajoe* dikarenakan “. . . Boleh djadi wahbie itoe berang dikatakan orang dia wahbie karena telah terbongkar rahsianja, sedang perdjalanannya wahbie jang sekarang, tiada berapa bedanya dengan wahbie jang mengatjau alam Minangkabau. . .” Lihat *Oetoesan Melajoe*, 4 September 1919.

Minangkabau dan menggantinya dengan *syariat* Islam. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa persamaan yang bisa dilihat diantara kaum Paderi dan kaum muda Islam.

Fakta bahwa Syeh Achmad Chatib, yang mencetuskan gerakan pembaruan Islam di Minangkabau dan merupakan guru pemimpin kaum muda Islam merupakan keturunan Hakim kaum Paderi membangkitkan sentimen tersendiri Datoek Soetan Maharadja dan kaum kuno untuk kemudian menentang dengan keras gerakan kaum muda Islam ini, bahkan lebih keras daripada penentangan mereka terhadap kaum muda sekuler. Hal ini dikarenakan kaum kuno masih menyimpan rasa dendam terhadap kaum Paderi yang pernah juga hendak memurnikan ajaran Islam di Minangkabau dengan cara yang keras. Selain itu usaha kaum muda Islam juga mengarah langsung kepada usaha untuk mengubah adat Minangkabau itu sendiri seperti praktik *cina buta*, kenduri, berdiri ketika membaca *bardzanji* dan hal lainnya yang dianggap oleh kaum muda Islam menyimpang dari aturan agama namun sudah menjadi bagian dari adat Minangkabau.

Seperti yang sudah disebut sebelumnya, bagi kaum kuno, kaum muda Islam merupakan kelanjutan dari kaum Paderi yang pernah berperang melawan kaum adat dan Belanda. Artikel dan berita yang mencerminkan hal ini dalam *Oetoesan Melajoe* misalnya:

“Sahdan soenggoehpoen kaoem Paderie soedah tiwas atas pertolongan orang Belanda, hingga Alam Minangkabau dibawah perlindungan Gouvernement Belanda, akan Melindungi adat Alam Minangkabau, soepaja djangan diroesakkan lagi oleh orang Padrie, tetapi sekarang boleh dikatakan soedah bangkit poela partij padrie nomor doea, walaupun tiada terdjadi perang2 sebab ada berserdadoe, politie dienarjangan akan mendjaga, poen soedah terdjadi pertjideraan di seboeah2

negeri, oleh karena pengadjan malim baroe, sedang di koeta tengah jang tidak djaoeh dari Padang soedah ada boenganja akan berperang² sesoedahnja lepas poeasa 2 tahoen jang soedah, karena kaoem moeda soedah ada poela dalam negeri itoe mendjalankan hoekoem sjarak seperti padrie di awal abad jang ke 19, soepaja anak negeri menoeroet sadja kepada maoenja, sedang adat Alam Minangkabau jang pemelihara negeri dan keselamatan (welvaart) anak boeah seakan² soedah diloepakan sadja di Kota Tengah itoe oleh kaoem moeda jang mengembangkan hoekoem sjaraknja(wahabie) mendjadikan tiada berbaiknja antara mamak dengan kemenakan, anak dengan bapak, menantoe dengan martoea

. . . begitoe poen partij malim baroe telah ada poela pada seboeah-seboeah negeri lain memboeat sidang Djoem'at sendiri, mendirikan imam chatib dan kadli(pegawai nikah) sendiri, tiada maoe lagi menoeroet hoekoem penghoele dalam negeri".²¹²

. . . ada poela orang mengata, bahwa negeri Padang semendjah (sic!) Hadji Abdullah Ahmad mendjadi kaoem wahbie (padr) dengan tiada lagi ada di Padang ini peratoeran negeri, adat, dan sjara sebagai tiada ada toezich jang mendjaga, walau poen Toean koe Demang ini orang Padang.

. . . di sangka orang ia Hadji Abdullah soedah mendjadi kepala kaoem moeda apalagi menilik rapport Toean koe Demang tahoen dahoele ada poela terseboet dalam rapport itoe, adapoela terseboet dalam rapport itoe, hari raja kaoem moeda (wahbie).

. . . pitoeah wahbie jang kembang sekarang telah dapat bandingan, hingga tahoelelah orang kampoeng dan perempoean, bahasa wahbie jang dikembangkan itoelelah jang mendjadi sebab isi negeri berpartij dan boleh djoega akan djadi sebab ra'jat tiada setiawan kepada Gouvernement, karena perentah Gouvernement kita, kata wahbie tiada ada pada masa nabi."²¹³

Dari kutipan artikel dan berita diatas, di atas bisa kita lihat, memang kaum kuno adat Minangkabau menganggap bahwa kaum muda Islam merupakan warisan kaum Paderi, dan kaum kuno adat Minangkabau beranggapan bahwa dengan adanya kaum

²¹²Bahar, "Kaoem Paderi di Alam Minangkabau", *loc.cit.* lihat juga artikel karya Datoek Soetan Maharadja, "Bagaimana dalam Oemat Nabi Isa? Begitoe Poela dalam Oemat Nabi Mohamad dalam bermazhab", *Oetoesan Melajoe*, 8 September 1919, hal. 1

²¹³ *Oetoesan Melajoe* 28 Agustus 1920.

muda Islam yang hendak menjalankan *Syariat/syarak* ini, maka terjadi ketegangan antara antar saudara, serta tidak mau tunduk kepada lembaga adat yang ada, seperti misalnya hendak mengangkat Imam dan khatib sendiri.²¹⁴ Selain itu dikatakan bahwa karena kaum wahabi inilah, maka isi negeri menjadi berpecah belah, dan tidak mau tunduk kepada Pemerintah Hindia Belanda.

Pengaruh kaum muda Islam ini menurut *Oetoesan Melajoe* merambah di berbagai wilayah di Minangkabau, misalnya di Koto Tengah, bahkan termasuk di Sulit Air, tempat kelahiran Datoek Soetan Maharadja sendiri:

“ . . . Di Sulit Air baroe-baroe ini telah dimoelai oleh malim baroe alias kaoem moeda mendjalankan pitoewahnja soepaja anak negeri itoe doedoek sadja djangan tegak berdiri waktoe mempermoelikan arwah nabi, sebab katanja tidak sepandjang sjarak”²¹⁵

Begitu besar kekhawatiran pihak kaum kuno terhadap pengaruh dari kaum muda Islam ini sehingga pihak kaum kuno selalu berusaha untuk mengantisipasi segala sesuatu yang berbau agama sejak awal. Kaum kuno bahkan menolak rencana dimasukkannya pelajaran agama Islam dalam sekolah-sekolah umum milik pemerintah karena ada kekhawatiran bahwa pelajaran agama Islam yang diajarkan adalah hukum *syarak* Islam:

“ . . . relakah orang-orang theosofie seperti engkoe A. Karim . . . dll bila anak kemenakan beliau itoe akan dapat peladjaran agama Islam disekolah, jaitoe kalau jang diajarkan agama Islam itoe hanja fekah atau hoekoem sjarak sadja? ketjoeali kalau jang akan diadjarkan disekolah itoe ialah peladjaran jang pembaikkan hati, pensoetjian hati, soepaja berhati

²¹⁴ Yang menarik, dalam perkara Masjid Ganting, Padang, yang hendak mengangkat Imam dan Khatib sendiri, justru adalah kaum kuno bersama ulama adat, karena Imam Masjid Ganting dianggap terpengaruh “pengadjian malim baroe”.

²¹⁵ *Oetoesan Melajoe*, 28 Agustus 1920.

soetji dan berhati moelia, sedang sekolah-sekolah agama Islam jang diadakan sekarang kalau tjoema namanja sadja jang sekolah agama Islam, padahal jang diadjarkan melainkan hoekoem sjarak atau fekah sadja. Pendeknja jang diadjarkan adalah Arabisch Cultuur.

Relakah orang jang masih sajang dengan mengeraskan serta memakaikan nan sepandjang adat Alam Minangkabau bila anak kemenakannja jang masoek sekolah-sekolah itoe akan dapat peladjaran tjara pengadjian malim baroe? Karena mooeslihatnja malim-malim baroe pastilah hendak meroesakkan nan sepandjang adat Alam Minangkabau . . .²¹⁶

Dari kutipan artikel diatas terlihat dengan jelas bagaimana kaum kuno benar-benar khawatir terhadap pelajaran agama yang didapatkan di sekolah adalah pelajaran agama yang mengacu kepada hukum *syariat*. Kaum kuno bahkan menganjurkan masyarakat agar tidak memasukkan anak-anak mereka ke sekolah Adabiyah di Padang milik Haji Abdullah Ahmad yang telah berubah menjadi sekolah Hollandsche Inlandsche School (H.I.S.). Tidak hanya itu, mereka juga meminta pemerintah Hindia Belanda agar mendirikan sekolah H.I.S. yang baru di Padang dengan alasan H.I.S milik Haji Abdullah Ahmad memungut biaya yang terlalu mahal kepada para muridnya:

“ . . . Djadinja adanja sekolah Adabiah itoe boekanlah tempat pengharapan sikoeli², pada (tidak jelas-pen) si kaja kemana-mana sadja anaknja boleh dikirimkan boeat terima peladjaran.

Orang banjak mohon permintaan, moedah-moedahan toean besar resident kita berhati rahim memintakan soepaja diadakan satoe lagi sekolah H.I.S. disini, sedang sekolah Adabiah biarlah teroentoeg bagi simampoe jang bajar oeang sekolah. . . .²¹⁷

Satu masalah lagi yang menjadi permasalahan hangat dan juga menimbulkan sentimen pribadi dari Datoek Soetan Maharadja yakni bahwa kaum muda Islam,

²¹⁶ Bahar, “Agama” *Oetoesan Melajoe*, 28 Oktober 1918 no 204, hlm. 1

²¹⁷ *Oetoesan Melajoe* 11 Oktober 1919.

sebagaimana guru mereka, Syeh Achmad Chatib, menganggap bahwa *Tarekat* dan *Tasawuf* itu adalah *Bid'ah* dan sesat. Bahkan, menurut Datoek Soetan Maharadja, para murid Haji Abdullah Ahmad menyebut *Tarekat* itu adalah agama baru:

“ . . . Sepanjang kata moerid Hadji Abdoellah Ahmad theosofie itoe agama baroe.

Dikatakan agama baroe oleh moerid Hadji Abdullah Ahmad; karena pada goeroenja ta'ada ilmoe tasaoef dan tiadalah ia tahoe bahwa tasaoef itoe boekanlah agama baroe, melainkan soedah sedjak dari nabi Adam.

. . . ‘Theo’ artinja Allah”.

“Sofie” artinja” ilmoe”,

Djadi, “Theosofie” artinja “ilmoe Allah” atau: Ma’rifattoellah . . .

. . . pertjatoeran ahli sjarak (ahli Fekah) selaloe mendjatoehkan tasaoef itoe, kenanglah bagaimana masa ini Hadji Rasoei, Hadji Abdoellah Ahmad dan lain2 partijnja, hingga bertepoek2 dan bersorak2 beriah2 pengalahan orang tasaoef”²¹⁸

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada masa lalu *Tarekat* sangat berkembang luas dalam masyarakat Minangkabau. Bahkan di wilayah ini terdapat dua tempat pengkajian dan penyebaran *Tarekat*, yakni *Naqsabandiyah* di Cangkling dan *Syattariyah* di Ulakan.

Pandangan kaum muda Islam mengenai *Tarekat* sendiri, sangat menentang *Tarekat* dan hal ini tercermin dalam majalah *Al-Moenir* milik kaum muda Islam. Dalam majalah ini dijelaskan bagaimana para penganut *Tarekat* melanggar ajaran Islam (yang dianggap musyrik) dengan menggambarkan syeh atau guru mereka sebagai perantaraan membawa manusia menghadap tuhan dalam suatu zikir.²¹⁹

Haji Abdul Karim Amrullah menyebutkan pandangannya terhadap tingkah laku para penganut ajaran *Tarekat* yang hanya mementingkan ibadah, sama sekali

²¹⁸ Datoek Soetan Maharadja, “Theosofie dan S.A.A.M”, *Oetoesan Melajoe*, 11 Juni 1917. hlm. 1.

²¹⁹ Hamka, *Ajahku. . .op.cit.*, hlm. 99

berserah pada pengulangan zikir dan ibadah serta menolak hal-hal duniawi. Bagi Haji Abdul Karim Amrullah, praktek ini bukanlah *Tarekat* yang sebenarnya dan menyesatkan.²²⁰ Tentu saja hal ini dianggap merupakan serangan terhadap kaum kuno dan terutama ulama adat Minangkabau yang merupakan penganut tarekat.

Pandangan kaum muda Islam yang menganggap *Tarekat* adalah sesat, tentu saja kemudian mendapat perlawanan dari kaum kuno dan para ulama adat, terutama Datoek Soetan Maharadja yang ternyata juga merupakan penganut aliran *Tarekat martabat tujuh*. Datoek Soetan Maharadja memberikan pembelaannya terhadap *Tarekat*:

“... Bahwa oleh karena koe (D.S.M.) soedah merasa faedahnja dan pergoenaannja tasaoef dan *Tarekat* itoe oentoek goena hati dan djiwa, dari itoelah selaloe koe mengeraskan *Tarekat* seperti koe mengeraskan ‘adat Alam Minangkabau jang djoega bertali dengan tasaoef, hingga koedinamai poela “kaom koeno” oleh kaoem moeda dan oleh malim2 baroe.”²²¹

Bagi Datoek Soetan Maharadja, dikarenakan para malim baru ini belum bertarekatlah, maka “malim baru” ini hanya terpaku pada *syarak* saja, padahal, menurutnya *syarak* bukanlah agama melainkan undang-undang dari salah satu Mazhab. Selain hanya mengeraskan *syarak* saja, Datoek Soetan Maharadja juga

²²⁰ Murni Djamal, *op.cit.*, hlm. 35-36 mengacu pada Haji Abdul Karim Amrullah, *Sendi Aman, II*, hlm. 13. Haji Abdul Karim Amrullah menggambarkan maksud sebenarnya dari *Tasawuf* itu sendiri sebagai berikut:

“a. Untuk membersihkan tujuan Iman seseorang dari Bid’ah, yaitu tujuan-tujuan yang tidak berdasarkan ajaran-ajaran Qur’an dan Sunnah atau yang bertentangan dengan iman dan tujuan Nabi serta para sahabatnya yang termahsyur

b. Untuk membersihkan rahasia-rahasia serta tujuan tersembunyinya dari kemunafikan dan kecemburuan yang mungkin diungkapkan dengan cara yang sangat halus.

²²¹ Datoek Soetan Maharadja, “Kaoem Koeno dan Kaoem Moeda”, *loc.cit.*, 1

berpendapat bahwa karena tidak *bertarekatlah*, murid-murid malim baroe ini “tidak tahu di adat”.

“... moerid2 malim baroe tiada tahoe lagi dia'dat bagaimana kalau diroemah orang atau waktu mehadliri madjlis orang; dan tidak tahoe lagi di'adat basa-basi waktoe minum makan di madjlis perdjamoean orang, melainkan hendak menjengangkan peroetnja sadja tjepak tjepong di roemah orang...
Makan tjepa tjepong itoe 'njatalah karena menoeroet goeroenja jang tidak bertasaof . . .”²²²

Artikel dan berita yang dituliskan dalam *Oetoesan Melajoe* terutama pada masa kepemimpinan Datoek Soetan Maharadja (1911-1921) sebagai Pemimpin Redaktur, memang selalu bersifat negatif dan seolah-olah kaum muda Islam itu hendak merusak adat Minangkabau. Dalam perkembangan selanjutnya, pertentangan antara kaum muda Islam dengan kaum kuno dan ulama adat sudah mencapai tingkat yang mengarah tidak saja saling menghina²²³ dalam surat kabar, bahkan sudah pada perbuatan saling menjatuhkan.

Contoh hal ini terjadi pada tahun 1919 dimana peristiwa penggantian secara paksa Imam Masjid Ganting, Haji Talib yang dianggap terpengaruh “pengajian malim baru”, antara lain tidak mengucapkan *Ushalli* saat hendak shalat, dan membenarkan serta mengikuti perhitungan bulan Ramadhan dengan *Hisab* yang dilakukan oleh kaum muda Islam. Kaum kuno dan ulama adat dalam hal ini tidak tinggal diam, melalui *Oetoesan Melajoe* mereka mencaci Haji Talib dan mengajak masyarakat agar tidak mengakui Haji Talib sebagai Imam Masjid Ganting, bahkan para ulama adat di

²²² *Loc.cit*

²²³ Misal, kedua kelompok ini menyebut lawannya satu sama lain sebagai kafir, keluar dari Islam. *Oetoesan Melajoe* sendiri menyebut Haji Abdullah Ahmad sebagai penipu,

Padang mengadakan acara shalat Jum'at sendiri dan tidak mau mengikuti shalat Jum'at dengan Haji Talib sebagai Imam dan Chatib.

“ . . . Inilah akan djadi peringatan dalam hal mesdjid Padang, patoet djoega kah kaoem moeda jang djadi Imam sembahjang Djoem'at? Sebab mesdjid itoe mesdjid kaoem koeno, diperboeat soedah ± 50 tahoen oleh kaoem koeno, boekanlah oentoek kaoem moeda jang sembahjangnja tida beroesalli; melainkan oentoek kaoem koeno jang sembahjangnja beroesalli.

. . . oleh kaoem moeda adakanlah mesdjid oentoek kaoem moeda, djanganlah berchotbah dan mendjadi Imam djoega dalam mesdjid kaoem koeno . . . ”²²⁴

Oetoesan Melajoe melaporkan bahwa terdapat ratusan orang yang shalat di surau milik Syeh Chatib Ali²²⁵ karena tidak mau mengikuti shalat Jum'at yang dipimpin oleh Haji Talib sebagai Imam Masjid Ganting. Karena hal ini, Syeh Chatib Ali dan Haji Ahmad, anggota kaum kuno yang juga menjabat sebagai Ketua Serikat Islam karcis merah²²⁶ kemudian dipanggil menghadap Demang untuk menjelaskan permasalahan ini. Demang Padang kemudian memberikan keputusannya bahwa:

“ . . . “boleh lah orang berboeat sembahjang Djoem'at kepada siapa ia soeka ikoet, tetapi toenggoe sampai soedah sembahjang jang tiada disoekai mengikoet di loear Mesdjid karena tidak dipaksa serta mengikoet kepada siapa djoega, tetapi djangan angkat Imam, karena itoe haknja negeri. “ . . . ”²²⁷

Tidak berhasil menjatuhkan Haji Talib dengan cara memboikot shalat Jum'at di Masjid Ganting, kaum kuno melalui organisasinya, Sarekat Adat Alam

²²⁴ *Oetoesan Melajoe*, 8 September 1919.

²²⁵ Surau seharusnya bukan untuk dipergunakan sebagai tempat untuk shalat Jum'at, melainkan Masjid.

²²⁶ Dalam tubuh Serikat Islam (S.I.) di Sumatera Barat terpecah menjadi dua bagian yaitu SI Karcis Merah sebagai S.I. yang dikuasai oleh kaum tua, sedangkan S.I. Karcis Putih dikuasai oleh kaum muda

²²⁷ *Ibid*, 9 September 1919. Sangat mungkin dalam kesempatan menghadap Asisten *Residen* dan Demang ini, kaum kuno dan para ulama adat memohon agar mengangkat Imam masjid yang baru, namun ditolak dengan tegas oleh Demang, dan Demang pun mengeluarkan keputusan diatas.

Minangkabau (SAAM) kini melakukan usaha-usaha menjatuhkan Haji Talib dengan cara yang lain. Datoek Soetan Maharadja dan kelompok kaum kuno (diantaranya ikut pula Peto Radja, ketua SAAM) serta pihak ulama adat secara sepihak mendirikan “Kerapatan Adat” dan secara sepihak pula memberhentikan Haji Talib sebagai Imam Masjid Ganting.

Hal ini kemudian memicu terjadinya konflik di Padang dan menyebabkan pihak pemerintah Hindia Belanda kembali turun tangan. Assisten Residen kemudian mengadakan rapat dengan mengundang pihak yang menyebut dirinya “Kerapatan Adat”. Pihak-pihak yang diundang antara lain seperti Peto Radja yang menjabat sebagai Presiden SAAM, Schrieke sebagai wakil pemerintah, *Controleur* setempat, *Gewezzen Panglima Regent*, Datoek Soetan Maharadja dan ulama adat yang menyebut dirinya penghulu adat.

Akhirnya Haji Talib tetap pada jabatannya sebagai Imam Masjid Ganting, sedangkan “Kerapatan Adat” yang memberhentikan Haji Talib, oleh Panglima *Regent* dan Asisten Residen dianggap tidak sah karena dibentuk secara sepihak.²²⁸ Namun, meskipun pihak pemerintah sudah turun tangan dan keputusan sudah diambil, masih tetap ada ketidakpuasan dalam kalangan kaum kuno adat Minangkabau terhadap keputusan tersebut:

“ . . . Poen banjak lagi katjau balaunja negeri Padang ini oleh ketiadaan Kepala Negeri dan oleh ketiadaan penghoeloe Adat ini sampailah dikenang dan diperingatkan djoega oleh O.M. boekanlah perkara berhari raja dan berpoeasa sadja negeri Padang dalam katjau balau poen dalam hal Djoema’at di Masjid Ganting mendjadi katjau lagi hingga soedah

²²⁸ B.J.O. Schrieke, *op.cit.*, Hlm.72 – 73.

berpertij2 poela, sembahjang orang dalam negeri itoelah oelahnja Hadji Talib moerid Hadji Abdullah Ahmad kata O.M. jang tidak disoekai oleh orang negeri akan mendjadi imam Djoema'at soenggoehpoen kerapatan Imam Chatib bersama penghoeloe2 Adat soedahlah memperhentikan ia daripada Imam Djoema'at disalahkan karena moengkir djandj tempo hari mengakoe di moeka Demang akan bersembahjang ber oesalli tetapi djandjinja itoe tidak di tegohinja, tetap ia bersembahjang tida beroesalli. .²²⁹

“ . . . kami orang negeri Padang merasa poela bahwa Hadji Talib jang diperhentikan oleh kerapatan Imam Chatib dan penghoeloe adat itoe mengapa ia tinggal tetap djoega mendjalankan pekerdjaannya mendjadi Imam Djoema'at di Mesdjid Ganting pada hal kami orang negeri ta' soeka lagi mengikoetinja, djadi njatalah sekarang Hadji Talib moerid Hadi Abdullah Ahmad, mengganggu orang jang akan mendjalankan Agama sebab apabila Hadji Talib djoega mendjadi Imam Djoema'at tentoelah segala orang jang ta' soeka menghikoetnja tidaklah akan maoe datanh(sic!) lagi bersembahjang ke Mesdjid Ganting.”²³⁰

Tidak hanya dalam perkara Masjid Ganting kaum kuno bersikap agresif, hal ini juga terjadi pada peristiwa Hari Raya *Idul Fitri* tahun 1919. Kaum kuno yang mempergunakan metode *rukya*,²³¹ berpuasa selama 30 hari, sedangkan kaum muda Islam yang menggunakan metode *Hisab*, berpuasa selama 29 hari, sehingga ketika kaum muda Islam sudah berhari raya *Idul Fitri*, kaum kuno masih berpuasa. Hal ini juga menimbulkan pertentangan yang keras diantara kaum kuno dan ulama adat disatu sisi, dan kaum muda Islam disisi lainnya, karena kedua kelompok ini meyakini hanya mereka sajalah yang benar. Seorang responden menuliskan pandangannya dalam *Oetoesan Melajoe*:

“ . . . saja penoelis sampai sekarang soedah beroemoer kira-kira 45 tahoen, beloem ada penoelis mendengar jang seperti halnja poeasa

²²⁹ Orang Negeri Padang, “ Kepala2 Boemipoetra”, *Oetoesan Melajoe* No. 225, 3 Desember 1919, hlm. 1.

²³⁰ *Loc.cit.*

²³¹ Pengamatan bulan untuk menetapkan awal bulan dalam Tahun Hijriyah

moesti ditetapkan 2 hari, melainkan di Padang ini selamanja poeasa menoeroet kata Nabi Mohamad S.A.W. jaitoe poeasalah kamoe 30 hari apabila tidak melihat akan awal Sjawal dan berboekalah kamoe (poeasa 29 hari) apabila melihat boelan.

Atoeran itoe soedah beberapa tahoen di djalankan oleh oelama-oelama jang toea2 dahoeoenja di kota Padang seperti Toean Sjech Mohd. Jatim. . . Tetapi sekarang sedjak ada berkaoem moeda dan berkaoem pagoeno (koeno), telah matjam-matjam penjakit jang didengar dan model2 jang di lihat. Kini poeasa soedah 29 hari, orang Hadji soedah tak goena pakai sorban lagi, di toko2 soedah ada poela orang sembahjang Djoemat, . . . “ . . . ja kaum muda katjaulah goendoe, negeri awak djoeo nan keboesoe (karena awak senagari ta' sepakat)

Berapo poelo saloeroeh karesidenmant: ja tjabik bana'lah badjoe di dado. . . ” 232

Tidak hanya mencela kaum muda Islam dalam *Oetoesan Melajoe*, kaum kuno di Padang juga melarang kaum muda Islam untuk menggunakan Masjid untuk Shalat Idul Fitri dan memukul tabuh tanda hari raya Idul Fitri. Hal ini menyalahi perkataan mantan Panglima *Regent* di Padang yang mengatakan bahwa Masjid dan tabuh adalah kepunyaan nagari, boleh dipakai kaum kuno dan kaum muda. Perlakuan kaum kuno yang melarang kaum muda Islam untuk menggunakan Masjid juga mendapat celaan dari surat kabar *Tjaja Sumatra* yang bersikap netral karena menyebabkan terjadinya kegaduhan:

“ . . . di Padang ini hampir terdjadi gadoeh perkara memboenikan taboeh di Masdjid, karena kaoem moeda jang berhari raja hari Minggoe memboenikan taboeh menoendjoekkan kegirangan memboekakan nafsoe merekaitoe jang tertahan dalam 29 hari lamanja, tetapi dilarang oleh kaoem koeno jang tiada berhak mehambat kemaean orang mendjalankan agama itoe, padahal kaoem jang berhari raja hari Senin dan memboenjikan taboeh poela tiada dilarang oleh kaoem moeda.”²³³

²³² *Oetoesan Melajoe*, 19 Juli 1917 hlm. 2

²³³ *Tjaja Sumatra* 7 Juli 1919. Dalam salah satu peristiwa, yakni rapat antar kaum muda Islam dengan kaum kuno dan ulama adat mengenai Hukum *Ushalli* dan berdiri ketika membaca bardjandzi, *Tjaja Sumatra* menyindir *Oetoesan Melajoe* dengan kata-kata “soerat chabar yang sengadja akan meharoe

Adalah sangat keras pandangan dari kaum kuno adat Minangkabau yang dimuat dalam *Oetoesan Melajoe* terhadap pengaruh kaum muda Islam dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini dapat kita maklumi bila kita lihat kaitannya dengan peristiwa yang terjadi pada awal abad ke-19 hingga pertengahan abad tersebut, dimana terjadi pertikaian berdarah diantara kaum Paderi yang hendak menegakkan *syariat* Islam dengan kaum adat yang kemudian dibantu oleh pihak ketiga, yakni Belanda. Peristiwa ini tampaknya sangat membekas didalam masyarakat adat Minangkabau sehingga ketika muncul kaum muda Islam yang hendak memperbarui keagamaan dalam masyarakat, kelompok ini selalu dikaitkan dengan gerakan Paderi dan kaum *Wahabi* serta dikatakan hendak mengubah adat Minangkabau dengan *syariat* Islam.

“... njatalah oleh pembatja, petoeah2 wahabie jang dikembangkan oleh pengatjau negeri jang telah aman.

Tidak salahnja ninik mojang kita partij adat berlawan dengan kaoem padrie karena kaoem padrie itoe mengembangkan petoeah wahabie jang didapat oleh Hadji Miskin di Makah jang masa itoe Makah di tangan Wahabie. Djika diperbandingkan perdjalan padrie dengan menilik atau memperhatikan petoeah, jang dikembangkan oleh Hadji Abdullah ta'berapa bedanja dengan perdjalanan padrie; padrie masa itoe melarang orang merokok dan makan sirih, karena disepandjang pengadjian wahabie perboeatan bidaah jang tertoelek, padahal semua ahli soenah telah paham dimaana bedaah, sedang Dr.Schrieke telah menerangkan jang soedah kita bajankan dalam O.M. ini bahwa tidak semoea bedaah . . melainkan ditimbang niatnya.

‘. . . Amalan oesalli bapak-bapak kita jang soedah berpoelang, sekarang oleh kaoem wahabi djadi tertjela, apa rasa hati kita dari amalan jang

biroekan dalam perkara itoe jang sampai sekarang masih berkeleleran. . . ”. hal ini terkait dengan *Oetoesan Melajoe* yang tidak menggunakan notulen yang sah dalam pemberitaannya, melainkan menggunakan catatan dari pihak ulama adat dalam pemberitaannya. Lihat *Tjaja Sumatra*, No. 88, Juli 1919. Hal ini pun diakui juga oleh *Oetoesan Melajoe* yang mengaku meringkas isi notulen yang berasal dari Syeh Bayang. Lihat *Oetoesan Melajoe*, 2 September 1919.

dikerdjakan oleh bapak2 kita jang telah berpoelang itoe boekanlah terbit dari oetaknja sendiri hanja adalah dengan penggoeroean, dan goeroe jang meadjarkan kepada bapak kita amalan oesalli adalah ia menerima dari goeroenja poela, bertali sampai kepada Imam Nawawi, hanja kaoem Wahabie mentjela amalan oesalli jang soedah beratus-ratus lamanja tiada tjelanja, padahal orang jang mentjela itoe perpegangannja Ibnu Kaim Djauzie jang telah moefakat ahli soenah mengata kapid, dan kapid poela orang jang membenarkan goeroenja jang telah njata bilalah. Maka kapirlah Hadji Abdullah Ahmad, Hadji Rasoel, Hadji Djambek, dan segala merika jang membenarkan”²³⁴

Selain faktor masa lalu, gerakan kaum muda Islam banyak yang menyinggung dan mengganggu keharmonisan dan kelanggengan adat dengan menyerang praktek-praktek keagamaan yang telah bercampur dengan seremoni adat yang dianggap tidak sesuai dengan *Syariat* Islam, seperti prosesi pemakaman dan upacara pernikahan, hal ini dianggap oleh para penghulu adat sebagai serangan langsung terhadap kekuasaan mereka.²³⁵ Selain itu, pengaruh kaum muda Islam yang semakin menguat menyebabkan kaum kuno merasa terancam dan terdesak pengaruh dan kedudukannya dalam masyarakat Minangkabau.

Serangan-serangan yang dilancarkan oleh pihak kaum kuno melalui harian *Oetoesan Melajoe*, pada akhirnya dianggap tidak terlalu berpengaruh pada pergerakan kaum muda Islam yang terus berkembang pesat di Minangkabau. Bahkan, *Oetoesan Melajoe* kalah pengaruhnya bila dibandingkan dengan Majalah *Al-moenir* milik kaum muda Islam.²³⁶ Setelah meninggalnya Datoek Soetan Maharadja pada tahun 1921, *Oetoesan Melajoe* dipimpin oleh dua orang redaktur, yakni Chatib

²³⁴ *Oetoesan Melajoe*, 23 Maret 1920. hlm. 2.

²³⁵ Taufik Abdullah, *op.cit.*, Hlm. 66

²³⁶ Murni Djamal, *op.cit.*, hlm. 27

Maharadja sebagai *Verantwoordelijk Redacteur* dan S. Maharadja Lelo sebagai *Mede Redacteur*.

Setelah Datoek Soetan Maharadja meninggal, *Oetoesan Melajoe* mengalami perubahan baik dalam hal isi maupun waktu penerbitan seperti hilangnya slogan “*Tegoehlah Setia Perserikatan Hati Antara Bangsa Anak Negeri Dengan Orang Wolanda*” yang tercantum dalam kop *Oetoesan Melajoe*. Peperangan pena dengan kaum muda Islam masih diteruskan oleh surat kabar *Oetoesan Melajoe* (yang tidak lagi berbentuk harian) dengan salah satu pemimpin redaksinya yang selain sebagai seorang jurnalis, juga merupakan tokoh dari ulama adat, yakni Chatib Maharadja.²³⁷ Chatib Maharadja sendiri, dikenal sebagai salah satu tokoh ulama adat sangat keras menentang gerakan kaum muda Islam. Tetapi meskipun demikian, peperangan pena ini tidaklah segencar seperti saat *Oetoesan Melajoe* dipimpin oleh Datoek Soetan Maharadja²³⁸ yang terlihat dari intensitas jumlah artikel dan berita dalam *Oetoesan Melajoe*. Selain itu ternyata S Maharadja Lelo sebagai *Mede Redacteur* memiliki simpati terhadap gerakan kaum muda di Minangkabau.²³⁹

²³⁷ Misal, dalam berita yang Chatib Maharadja tulis tentang Haji Abdullah Ahmad yang ia sebut sebagai “*Toekang pengimis dengan memakai merk goeroe agama Islam*” dalam *Oetoesan Melajoe*, 4 Agustus 1921. Hal ini sebenarnya bertentangan dengan tulisannya sendiri yakni “*Pendahoeloean*” yang dimasukkan dalam *Oetoesan Melajoe*, No 23, 2 Juli 1921. Dalam artikel ini ia menyebutkan tidak ingin lagi memuat karangan yang memaki dan menista orang lain karena ia sudah diangkat menjadi “*chatib adat*”. Hal ini mungkin dikarenakan Chatib Maharadja tidak dapat melupakan kebenciannya terhadap kaum muda Islam.

²³⁸ Hal ini terlihat dari intensitas jumlah artikel yang berisi permusuhan terhadap gerakan kaum muda pada masa Sidi Maharadja dan S. Maharadja Lelo mengalami penurunan bila dibanding dengan masa kepemimpinan Datoek Soetan Maharadja. Pada masa kepemimpinan Datoek Soetan Maharadja, misal dalam *Oetoesan Melajoe* tanggal 13 Oktober 1919 tidak kurang dari 2 artikel yang berisi serangan terhadap kaum muda Islam, sedangkan pada masa Sidi Maharadja dan S. Maharadja Lelo, selama bulan Juli 1921, hanya ada 1 berita yang menyerang kaum muda Islam.

²³⁹ “*Penghidoepan*” *loc.cit.*

Pada tahun 1924 *Oetoesan Melajoe* dipimpin oleh Abdoel Moeis, yang merupakan seorang tokoh kaum muda yang pernah dimusuhi Datoek Soetan Maharadja semasa sang Datoek masih hidup. Pada tahun itu *Oetoesan Melajoe* bergabung dengan surat kabar lain, yakni *Peroebahan* yang dipimpin oleh Abdoel Moeis²⁴⁰. Hasil penggabungan kedua surat kabar ini adalah *Oetoesan Melajoe-Peroebahan*. Surat kabar ini tidak bertahan lama karena pada tahun 1925 kemudian kembali berubah menjadi *Oetoesan Melajoe* dan dipimpin oleh Hassanoel Arifin. Pada tahun 1926 *Oetoesan Melajoe* menghentikan penerbitannya tanpa sebab yang jelas.

²⁴⁰ Hal ini sangat ironis, karena baik Datoek Soetan Maharadja maupun Sidi Maharadja adalah orang-orang yang sangat membenci Abdoel Moeis seperti halnya mereka membenci Haji Abdullah Ahmad. Abdoel Moeis menurut *Oetoesan Melajoe*, dikabarkan pernah mengatakan sudah meniwaskan SAAM, dan membuat tidak berdaya Datoek Soetan Maharadja, Redaktur *Oetoesan Melajoe*. Lihat Sidi Maharadja, "Kaoem Moeda." *Oetoesan Melajoe*, 20 Agustus 1919, hal. 1.

BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian dalam isi diatas dapat disimpulkan sebagai berikut. Kondisi masyarakat adat Minangkabau pada awal abad ke-20 sedang mengalami keguncangan yang diakibatkan oleh lahirnya kelompok-kelompok kaum muda yang terbagi menjadi dua kelompok yakni kaum muda sekuler dan kaum muda Islam. Kedua kelompok ini hadir sebagai akibat dari berbagai saluran pendidikan yang berbeda yang mereka terima. Kaum muda Islam mendapat pendidikan dari Mekkah dan Kairo, Mesir, sedangkan kaum muda sekuler mendapatkan pendidikan dari sekolah-sekolah Barat milik pemerintah Hindia Belanda. Kedua kelompok kaum muda yang mengusung perubahan ini disatu sisi bersaing satu sama lain, juga harus berhadapan dengan kaum kuno dan kaum ulama adat yang merasa kehadiran kedua kelompok kaum muda ini akan merusak adat Alam Minangkabau, terutama kaum muda Islam yang dianggap sebagai warisan kaum Paderi bermazhab *Wahabi*.

Oetoesan Melajoe adalah sebuah surat kabar milik pribumi yang terbit di Sumatera Barat pada tahun 1911 dan menjadi sebuah surat kabar harian pada tahun 1915. Surat kabar ini dicetak pada penerbitan milik pribumi dan diterbitkan serta dipimpin oleh Datoek Soetan Maharadja, seorang tokoh adat Minangkabau yang semasa hidupnya pernah menjadi pemimpin dalam dua kelompok yang bertentangan, secara bergantian, yakni kaum muda dan kaum kuno.

Sebagai surat kabar yang dipimpin oleh seorang tokoh adat yang terkenal sebagai salah seorang yang paling menentang kaum muda Islam, *Oetoesan Melajoe* memainkan perannya sebagai pembawa suara bagi kaum kuno dalam menghadapi gerakan dan pengaruh kaum muda, terutama setelah *Soeloeh Melajoe* yang merupakan alat kaum kuno adat Minangkabau untuk menyerang dan menyaingi penerbitan pers *Al-Moenir* milik kaum muda Islam, berhenti penerbitannya pada tahun 1913.

Oetoesan Melajoe sendiri, sesungguhnya merupakan surat kabar umum serta, tidak menyebut dirinya sebagai surat kabar untuk kaum adat Minangkabau, meskipun mengakui dirinya dimiliki oleh kaum kuno adat Minangkabau. Namun, dikarenakan isinya yang cenderung untuk membela kepentingan kaum kuno yang dianggap kolot, menyebabkan *Oetoesan Melajoe* dikatakan sebagai surat kabar milik kelompok kaum kuno adat Minangkabau yang berorientasi adat.

Kelahiran dan perjalanan hidup surat kabar *Oetoesan Melajoe* pada tahun 1911-1921 tidak dapat dilepaskan dari diri Datoek Soetan Maharadja sebagai seorang Pemimpin Redaktur yang berpengalaman dalam hal penerbitan pers dan memahami adat dan kondisi masyarakat Minangkabau pada saat itu. Peranan Datoek Soetan Maharadja sebagai pemilik dari *Oetoesan Melajoe* sangat terasa dalam haluan *Oetoesan Melajoe* yang berperang pena dengan kaum muda, serta condong untuk membela pemerintah Hindia Belanda. Hal ini dapat dibuktikan dengan perkembangan *Oetoesan Melajoe* pasca meninggalnya Datoek Soetan Maharadja pada tahun 1921, *Oetoesan Melajoe* tidak lagi menyokong pemerintahan Hindia

Belanda, yang dapat dibuktikan dengan hilangnya slogan “tegoehlah perserikatan hati antara bangsa anak negeri dengan orang wolanda” yang tertera pada bagian kop surat kabar ini serta melalui tulisan S. Maharadja Lelo berani menunjukkan rasa simpatinya terhadap kaum muda. Chatib Maharadja sendiri, sebagai *Veraantwoordlijk Redacteur* pada edisi perdana penerbitan *Oetoesan Melajoe* pasca meninggalnya Datoek Soetan Maharadja menyebutkan ia tidak mau lagi meneruskan peperangan pena dengan pihak manapun meskipun hal ini dilanggarnya juga karena ia sesekali masih menulis berita yang menghina kaum muda Islam dan Haji Abdullah Ahmad.

Pandangan kaum kuno adat Minangkabau dalam harian *Oetoesan Melajoe* tahun 1915-1921 tentang kaum muda sekuler bersikap mendua. Disatu sisi kaum kuno mengharapkan kaum muda ini mau menolong bangsanya dan mengamalkan ilmunya dalam masyarakat, karena mereka telah mendapat pendidikan yang tinggi. Menurut Datoek Soetan Maharadja, kaum kuno adat Minangkabaulah yang mengusahakan pendidikan cara Barat di Minangkabau dengan memohon kepada pemerintah Hindia Belanda agar didirikan sekolah untuk anak pribumi. Disatu sisi lainnya merupakan bentuk kekecewaan kaum kuno terhadap kelompok ini karena ternyata perilaku kaum muda ini tidak sesuai harapan kaum kuno. Kaum muda ini digambarkan sebagai kelompok yang melupakan adatnya dan hanya akan merusak harta pusaka Minangkabau.

Pandangan kaum kuno terhadap kaum muda Islam, lebih keras dibandingkan dengan pandangan kaum kuno terhadap kaum muda sekuler. Kaum muda Islam

dianggap sebagai kelompok yang memecah belah keluarga, penipu, bahkan tidak tahu adat

Ada dua faktor utama yang menyebabkan pihak kaum kuno adat Minangkabau sangat membenci kaum muda Islam yang hendak melakukan gerakan pembaruan dalam masyarakat. Yang pertama adalah faktor masa lalu, yakni masa dimana terjadi peristiwa perang saudara antara pihak Kaum Paderi dengan kaum adat Minang yang disebut juga “Perang Paderi”. Perang ini, meskipun dimenangkan oleh pihak kaum adat yang dibantu oleh kekuatan Belanda, membawa kerugian yang sangat besar baik bagi Belanda maupun pihak kaum adat sendiri. Setelah perang ini, kekuasaan kaum adat semakin lama digerogeti oleh pihak Belanda dan pada akhirnya, yang berkuasa adalah pihak Belanda. Selain itu, perang ini juga menelan banyak korban di pihak kaum adat, yang menimbulkan kebencian dan dendam yang mendalam bagi kaum adat terhadap kaum Paderi ataupun dengan ulama yang sepihak dengan kaum Paderi.

Faktor yang kedua adalah bahwa gerakan dari kaum muda ulama ini merongrong wibawa dan bertujuan mengubah tatanan gabungan antara Islam dan adat yang sudah mendarah daging, seperti kenduri kematian, berdiri ketika membaca *Bardzanji*, yang sudah lazim dilakukan oleh pihak kaum kuno dan ulama adat, tetapi dianggap *Bid'ah* oleh kaum muda Islam karena memang tidak ada tuntunannya sumber agama Islam yakni Al Qur'an dan Sunnah. Tentu saja hal ini mendapat perlawanan yang keras dari kaum kuno dan ulama adat karena dianggap menyerang dan hendak mengubah adat secara langsung.

Pihak kaum kuno kemudian melakukan berbagai macam usaha dalam rangka memerangi pengaruh dari gerakan kaum muda Islam yang mulai menyebar dalam Masyarakat Minangkabau. Usaha-usaha ini antara lain mendirikan organisasi Sarekat Adat Alam Minangkabau (SAAM) sebagai bentengnya kaum kuno adat Minangkabau, dan melakukan peperangan pena dengan pihak kaum muda melalui pendirian surat kabar, baik itu melalui *Soeloeh Melajoe*(1911) dan *Soeara Melajoe* yang memang dikhususkan untuk melawan *Al-moenir* milik kaum muda Islam, maupun melalui *Oetoesan Melajoe* dan yang sesungguhnya merupakan surat kabar umum tetapi, dipimpin oleh kaum kuno.

Usia harian *Oetoesan Melajoe* memang tidak mencapai akhir dari masa pertentangan antara kaum muda (baik sekuler maupun Islam) dengan kaum kuno dan ulama adat. Meskipun demikian, dalam waktu 6 tahun ini (1915-1921) bisa kita lihat bagaimana pandangan kelompok kaum kuno dalam menghadapi berbagai gempuran dari pihak kaum muda yang mencoba membawa perubahan dalam masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar

Neratja, 1921
Oetoesan Melajoe, 1915 – 1921
Oetoesan Melajoe-perobahan, 1924
Pertja Barat, 1911 – 1912
Soeara Momok, 1923
Soenting Melajoe, 1912
Tjaja Sumatra, 1920 – 1921
Warta-Hindia, 1920 – 1921

Artikel dalam Surat Kabar

'Alam, Datoek Mangkoeto. "Soerat Kiriman", *Oetoesan Melajoe*, 12 Januari 1915,
Bahar. "Kaom Paderi di Alam Minangkabau." *Oetoesan Melajoe*, No 246, 30
Desember.
----- "Agama" *Oetoesan Melajoe*, No 204, 28 Oktober 1918.
B. Gr. P. Sr. "Kesetiaan-Kemadjoean." *Oetoesan Melajoe*, No.239, 20 Desember
1920.
Bust (nama samaran). "Siapa Loe, Siapa Goea (diharap mendjadi pertimbangan oleh
djauhari)", *Oetoesan Melajoe*, 18 Januari 1917.
Fists (nama samaran). "Pemoeda Sekarang Tidak Mengenal Hari ke Hoedjan Tengah
Hari", *Oetoesan Melajoe*, 4 Oktober 1915.
Flora (nama samaran). " Mengakoe Dirinja Kaoem Moeda" *Oetoesan Melajoe*, 14
Maret 1916.
Hassa'noel Arifin. "150000 Djiwa. . . Kosong!" *Oetoesan Melajoe*, No. 38, 4 April
1925.

- . “Tahan Dahoeloe, Perkara di Belakang.” *Oetoesan Melajoe*, No. 79, 11 November 1924.
- Johanis. “Tjermin Perbandingan (menoedjoe Haloean Kebenaran)”, *Oetoesan Melajoe*, 14 April 1920.
- Kaoem Boeroeh (nama samaran). “Pengaroehnja Kaoem Wahabie.” *Oetoesan Melajoe*, 13 Oktober 1919.
- Latif, Abdul. “Kenang-kenangan Hamba Kepada Almarhoem Engkoe Datoe’ Soetan Maharadja.” *Oetoesan Melajoe*, No.15, 4 Februari 1922.
- M . . .(nama samaran). “Nasibnya Negeri Padang”, *Oetoesan Melajoe*, 9 Juli 1917.
- Maharadja, Chatib. “Pendahoeloean”, *Oetoesan Melajoe*, No. 23, 2 Juli 1921.
- Maharadja, Datoek Soetan. “Apa Artinja „Koeno?”” *Oetoesan Melajoe*, No. 102, 2 Juni 1917.
- . “Angan-angan Mentjari Djalan Soepaja Lepas Dari Bawah Bendera Nederland?” *Oetoesan Melajoe*, 27 November 1915.
- “Bagaimana dalam Oemat Nabi Isa? Begitoe Poela dalam Oemat Nabi Mohamad dalam bermazhab”, *Oetoesan Melajoe*, 8 September 1919.
- . “Boeahnja Gadis – Gadis Vrijheid” *Oetoesan Melajoe*, No.135,17 Juli 1920.
- . “Dicht.” *Oetoesan Melajoe*, 19 Desember 1918.
- .Noot dalam “Kata Poesaka”, *Oetoesan Melajoe*, 30 November 1918.
- . “Kaoem Koeno dan Kaom Moeda”, *Oetoesan Melajoe*, No 219, 16 November 1918.
- . “ Kaoem Koeno di Alam Minangkabau dengan Orang Belanda”, *Oetoesan Melajoe*, No. 119, 24 Juni 1920.
- . “Ontwikkeld Dan Beschaafd.” *Oetoesan Melajoe*, No.11, 20 Januari 1921.

- . “Pergerakan di Alam Minangkabau (di Sumatera Barat).” *Oetoesan Melajoe*, Tanggal 4 November 1915.
- . “Sjerikat.” *Oetoesan Melajoe*, 30 Mei 1917.
- . “Tegoehlah Setia Perserikatan Hati Antara Bangsa-Bangsa Anak Negeri Dengan Orang Belanda.” *Oetoesan Melajoe*, No. 241, 19 Desember 1918.
- . “???” *Oetoesan Melajoe*, 7 Desember 1918.
- Maharadja, Lelo, S. “*Oetoesan Melajoe* Datang Mengoendjoengi Pambatjanja Kembali.” *Oetoesan Melajoe*, 2 Juli 1921.
- . “Penghidoepan.” *Oetoesan Melajoe*, 7 Juli 1921.
- Maharadja, Sidi. “Kaoem Moeda.” *Oetoesan Melajoe*, 20 Agustus 1919.
- Malaradja, Datoek Rangkajo. “Apa Ertinja Adat?” *Oetoesan Melajoe*, No 195 18 November 1915.
- Marapatih (nama samaran). “Pemandangan Kita.” *Oetoesan Melajoe*, 16 Oktober 1919.
- Orang Negeri Padang (nama samaran). “Kepala – kepala Boemipoetra.” *Oetoesan Melajoe*, No. 225, 3 Desember 1919.
- Setiawan (nama samaran). “Toetoer-toetoer hari Minggu.” *Oetoesan Melajoe*, No. 239 Tanggal 20 Desember 1920.

Buku

- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia (kumpulan tulisan)*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- . *Schools and Politics, The Kaum Muda Movement in West Sumatra 1927-1933*, disertasi Ph.D. tidak diterbitkan, cornell university, 1970

- Adam, Ahmat. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kebangsaan Keindonesiaan 1855-1913*. Jakarta: Hasta Mitra, 1995.
- Amran, Rusli. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Cv. Yasaguna, 1988.
- *.Sumatera Barat hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- *.Sumatera Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Colombijn, Freek. *Paco-Paco Kota Padang: Sejarah Sebuah Kota di Indonesia pada Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Daya, Dr. Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1990.
- Dirajo, Datuk Sangguno. *Curai Paparan Adat Lembaga Adat Alam Minangkabau*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1984.
- Djamal, Murni. *Dr. H. Abdul Kartim Amrullah; Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*. Jakarta: INIS, 2002.
- Djamaris, Edwar. *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*, Djakarta: Serikat Penerbit Surat Kabar, 1971.
- Hamka. *Ajahku: Riwayat Hidup Dr H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Djakarta: Widjaja, 1967.
- *.Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984..
- Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosoesanto (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Depdikbud, 1975.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Lukito, Ratna. *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*. Jakarta: INIS, 1998.

- Manggis, M. Rasjid. dan Dt. Radjo Panghoeloe. *Minangkabau: Sedjarah Ringkas dan Adatnja*. Padang: Sridharma, 1971.
- Mansoer, Drs. M.D.,dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bharata, 1970.
- Maters, Mirjam. *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pemberangusan 1806 – 1942*. Jakarta: Hasta Mitra, 2003.
- MS., Amir. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1997.
- Naim, Dr. Mochtar. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979.
- Naldi, Hendra. *Perkembangan Media Pers Daerah: Cerminan Perubahan masyarakat di Sumatera Barat pada Masa Kolonial (1900-1930)*, Tesis tidak diterbitkan, Depok: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2002.
- Nasroen, Prof. Mr. M. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: C.V. Penerbit „Pasaman”, 1957.
- Navis, A.A. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Ed. ke-1. Jakarta: P.T. Graviti Pers, 1984.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*. Jakarta: P.T. Pustaka LP3ES Indonesia, 1990.
- Rais, Zaim. *The Minangkabau Traditionalists' Response to the Modernist Movement*. Tesis tidak diterbitkan, Institute of Islamic Studies McGill University Montreal Canada, 1994.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Deppen RI dan LEKNAS-LIPI, 1980.
- Soegarda Poerwokatja. Eds. *Pergolakan Agama di Sumatra Barat* Terj. B.J.O. Schrieke. Jakarta: Bharata, 1973.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. ke-2 Cet ke-1, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

LAMPIRAN

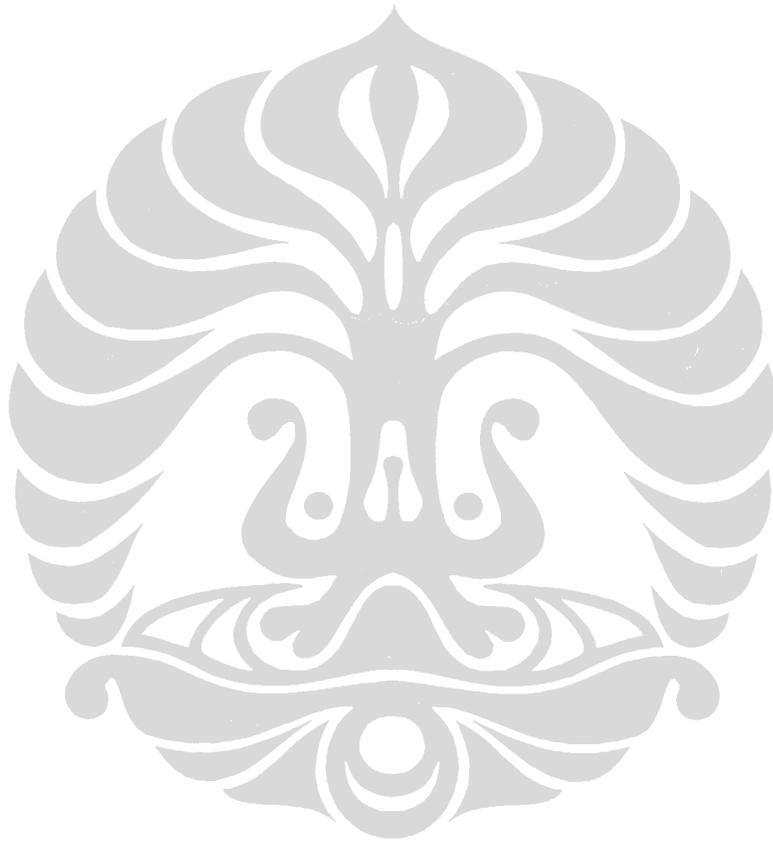




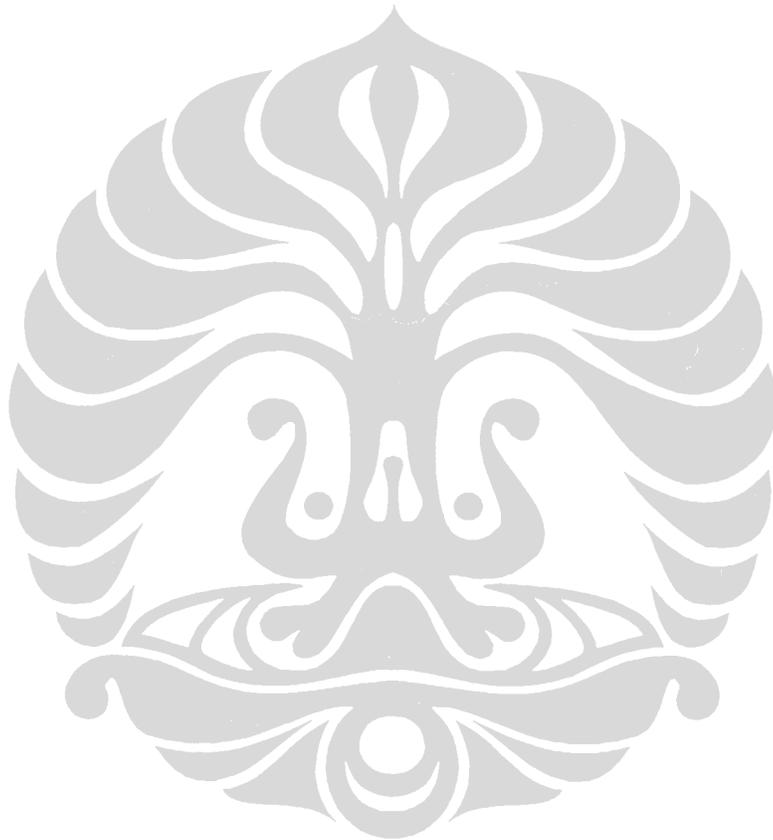
Lampiran 1. Datoek Soetan Maharadja (1862 – 1921), Bapak Pers Melayu di Sumatera yang juga merupakan pendiri sekaligus Redaktur *Oetoesan Melajoe*. (sumber: Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu*. (Jakarta: CV. Yasaguna, 1988), hlm. 278.).



Lampiran 2. Masjid Ganting Padang pada awal abad ke-19, Masjid ini pada tahun 1919 menjadi saksi dari pertentangan antara kaum kuno dan ulama adat. (sumber: Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu*. (Jakarta: CV. Yasaguna, 1988), hlm. 58.).



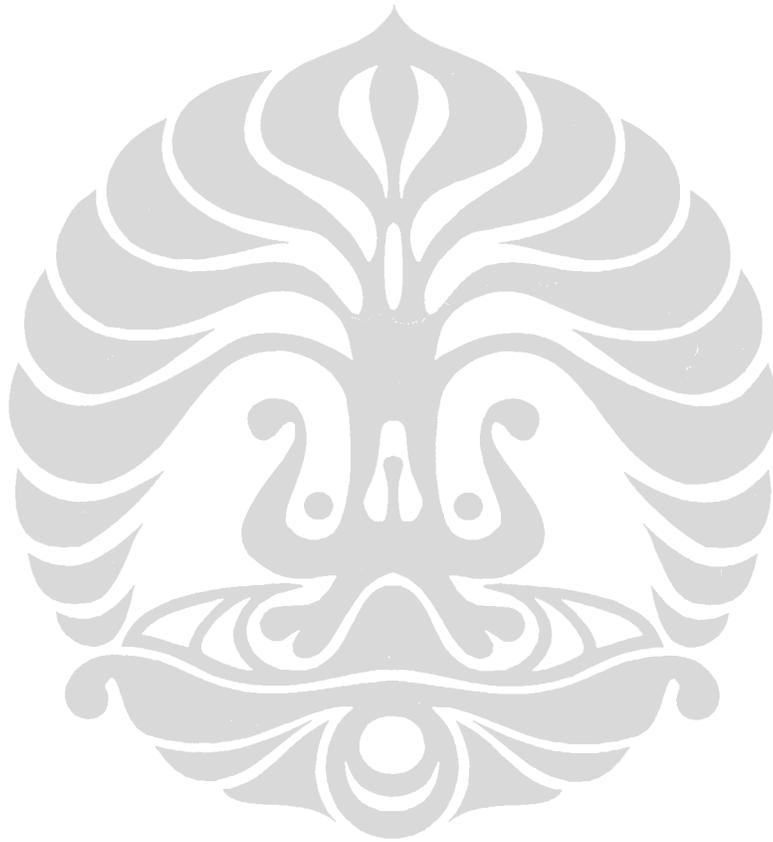
Lampiran 3. Bagian atas dari halaman pertam harian *Oetoesan Melajoe* pada tanggal 24 Juni 1920



Lampiran 4. Gambar peta dalam harian *Oetoesan Melajoe* yang menjadi salah satu sebab pertengkaran Datoek Soetan Maharadja dengan Letter Zetter yang mensetting *Oetoesan Melajoe*. Gambar ini menghabiskan $\frac{1}{2}$ dari halaman *Oetoesan Melajoe*



Lampiran 5. Bagian atas dari halaman pertama *Oetoesan Melajoe* pada masa Chatib Maharadja dan S. Maharadja Lelo. Tida tercantum kata-kata “Tegoehlah perserikatan hati antara bangsa anak negeri dengan orang Wolanda”



Lampiran 6. Salah satu artikel yang dimuat dalam harian *Oetoesan Melajoe* yang menyerang kaum muda Islam

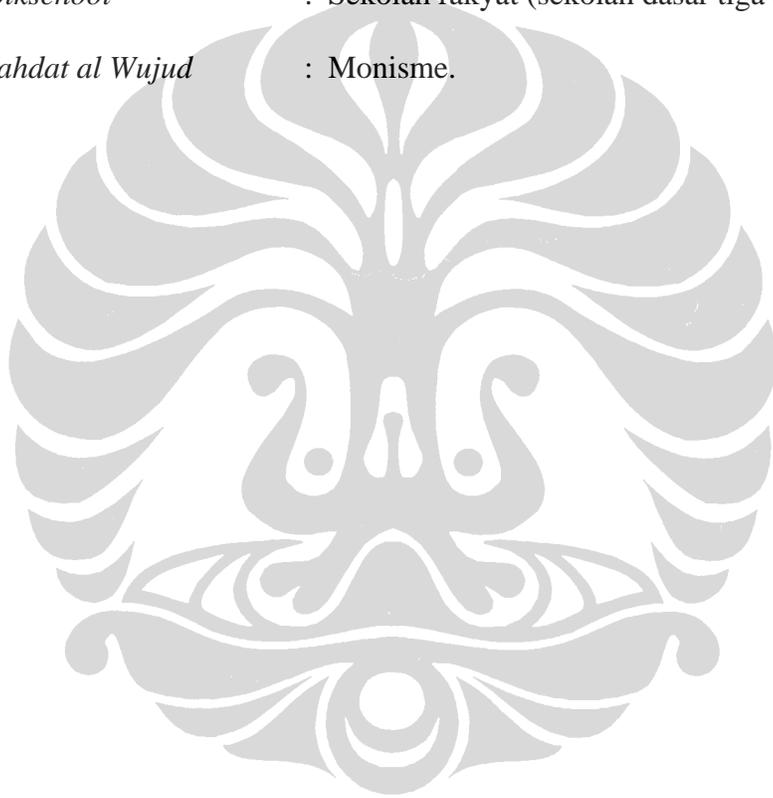
DAFTAR ISTILAH

- Al Moenir* : Penyuluh, majalah pertama kaum muda Islam yang didirikan oleh Haji Abdullah Ahmad bekerja sama dengan Haji Abdul Karim Amrullah di Padang tahun 1911 sampai 1916.
- Adat* : 1. Aturan (perbuatan, dsb) yang lazim dianut atau dilakukan sejak dahulu kala.
2. Wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum, dan aturan-aturan yang satu dan yang lain berkaitan menjadi satu satuan.
- Adat nan ampek* : Adat yang empat yakni adat nan sabana adat, adat nan di'adatkan, adat istiadat dan adat nan ter'adat kan.
- Aristokrasi* : 1. Pemerintah (kekuasaan berada di tangan kaum bangsawan.
: 2. Kaum bangsawan (ningrat).
- Aristokrat* : Orang dari golongan bangsawan / ningrat.
- Basa Ampek Balai* : Dewan Menteri yang terdiri dari Bandaharo dari Sungai Tarab, Tuan Kadi dari Padang ganting, Mangkudum dari Suroaso dan Indomo dari Sumanik.
- Bid'ah* : Pembaruan palsu, tambahan, penyimpangan.
- Cina Buta* : Praktek perkawinan dimana suami "menyewa" orang bodoh untuk menikahi istri yang telah diceraikannya dengan syarat bahwa ia harus menceraikannya sesudah satu malam, supaya mantan suami bisa menikahinya kembali setelah itu.
- Datuk / Datoek* : Gelar ketua adat di Minangkabau.
- Demokrasi* : (bentuk atau sistem) Pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantaraa wakilnya, pemerintahan.

- Harimau Nan Selapan* : Dewan yang merupakan dewan agama sekaligus dewan pergerakan kaum Paderi dan terdiri dari delapan anggota, yakni Tuanku nan Renceh, Tuanku Lubuk Aur, Tuanku Barapi, Tuanku Biaro, Tuanku Ladang Lawas, Tuanku Kapau, Tuanku Padang Luar dan Tuanku Galung.
- Hisab* : Perhitungan selain ru'yah untuk menentukan bulan dalam tahun Hijriyah.
- Ijtihad* : Istilah yang digunakan dalam yurisprudensi Islam untuk menetapkan proses mencapai penilaian baru dalam aturan hukum tentang kasus tertentu, dengan mengambil kesimpulan dari sumber-sumber ajaran Islam, Qur'an dan Hadis.
- Imam* : Pemimpin Shalat.
- Kaum:* : Suku bangsa, sanak saudara, kerabat, keluarga, golongan.
Kaum Muda Islam : Kaum reformis Islam, pembawa gerakan pembaruan Islam.
- Khatib* : Pengkhotbah di Masjid pada saat Shalat Jumat.
- Malim* : Guru agama, anggota dewan adat. Gelar ini diberikan bila yang bersangkutan menguasai sintaksis dan bahasa Arab.
- Modernisasi* : Proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.
- Ninik-Mamak:* : Tua-tua nagari di Minangkabau.
- Penghulu* : Kepala adat.
- Rabithah* : Penengah, bagian dari kepercayaan kaum sufi bahwa diperlukan penengah untuk komunikasi antara tuhan dan pemujanya..
- Rantau:* : Tempat di luar Minangkabau, imana orang minangkabau menetap.
- Regent* : Patih / bupati.

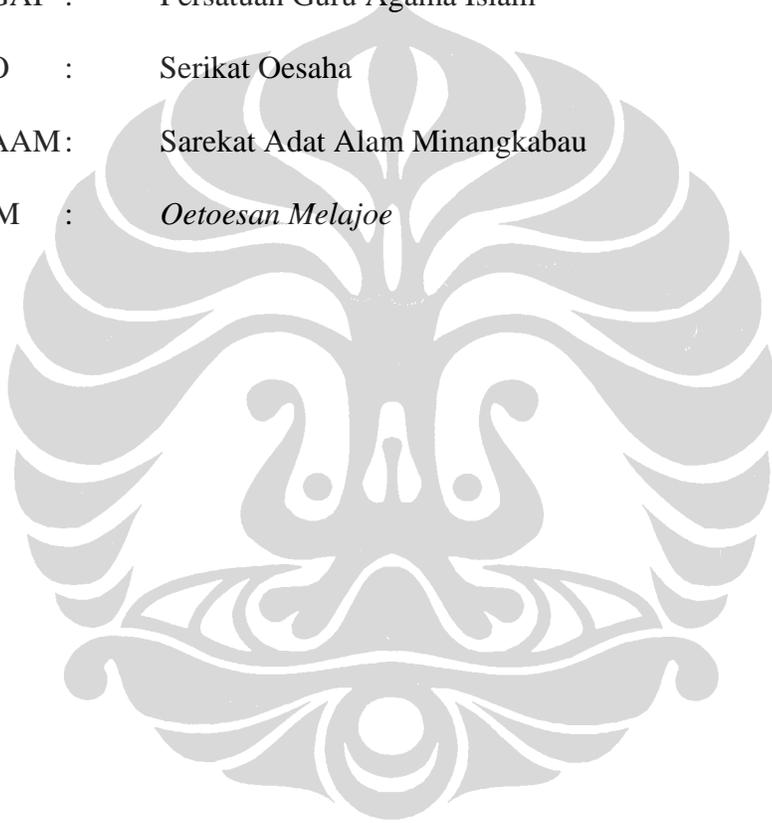
<i>Ru'yah</i>	: Pengamatan bulan untuk menetapkan awal bulan pada tahun Hijriyah.
<i>Sekolah Raja</i>	: Sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda untuk menghasilkan pegawai pemerintah yang kebanyakan diikuti oleh anak-anak bangsawan.
<i>Sekuler</i>	: Bersifat duniawi atau kebendaan (bukan bersifat keagamaan / kerohanian) dalam kekuasaan, pendidikan.
<i>Suku</i>	: Suku.
<i>Sumatra Thawalib</i>	: Organisasi murid-murid Sumatra.
<i>Syariat</i>	: Hukum.
<i>Tablig</i>	: Pertemuan umum keagamaan.
<i>Talqin</i>	: Istilah untuk menandai instruksi yang diberikan kepada almarhum di sisi kubur pada penutupan upacara pemakaman.
<i>Tambo</i>	: Sejarah daerah dan bangsa Minangkabau.
<i>Tasawuf</i>	: Mistik, tindakan mengabdikan diri kepada kehidupan mistik, cara mendekatkan diri kepada Allah.
<i>Tarekat</i>	: 1. Jalan, Ilmu Tasawuf, : 2. Cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau ilmu kebatinan). : 3. Persekutuan para penuntut ilmu Tasawuf.
<i>Taqlid</i>	: Penerimaan buta dari apa saja yang ditetapkan oleh ulama-ulama pertama.
<i>Teosofi</i>	Ajaran dan pengetahuan kebatinan (semacam falsafah atau tasawuf) yang sebagian besar berdasarkan ajaran-ajaran Budha dan Hindu.
<i>Tuanku</i>	: Guru agama, gelar yang diberikan kepada ulama terkemuka.

- Tuanku Laras* : Kepala sub-distrik pada masa kolonial Belanda di Minangkabau.
- Ulama* : Bahasa Arab yang berarti orang pandai.
- Usalli* : Niat yang dibacakan ketika hendak Shalat.
- Vervolkschool* : Sekolah lanjutan, dengan masa dua tahun setelah *Volkschool*.
- Volkschool* : Sekolah rakyat (sekolah dasar tiga tahun).
- Wahdat al Wujud* : Monisme.



DAFTAR SINGKATAN

- ELS. : Europesche Lagere School
HIS. : Hollandsche Inlandsche School
PGAI : Persatuan Guru Agama Islam
SO : Serikat Oesaha
SAAM: Sarekat Adat Alam Minangkabau
OM : *Oetoesan Melajoe*



INDEKS

A

Abdul Kudus Gelar Pamuntjak, 76, 77
Abdullah Ahmad, Haji, 3, 35, 36, 44,
45, 47, 69, 103, 105, 106, 111, 114,
119
Abdur Rahman, Haji, 28,
Abdoel Moeis, 67, 68, 88, 116
Achmad Chatib, Syeh, 3, 44, 45, 46,
47, 48, 102, 106,
Adityawarman, 24
Al Imam, 47
Al Ittihad, 47
Al-Moenir, 47, 86, 106, 114, 118, 121.

B

Bagagarsyah, Sultan Alam, 30
Basa Ampek Balai, 24
Batuah, Datuk, 37
Bodi Caniago, 1, 21,
Burhanuddin, Syeh, 33,

C

Cati Bilang Pandai, 19, 20
Chatib Ali, Syeh, 101, 108, 109

D

De Padanger, 52
Dja Endar Moeda, 53, 65, 72, 73, 76
Djainoen, Mr., 78, 79
Douwes Dekker, 51, 52, 89

H

Haji Muhammad, 28
H.A. Mess, 53
Harimau Nan Selapan, 28,
Hassanoel Arifin, 62, 68, 116

I

Ibrahim Musa, Syeh, 37.

Indo Jati, 19,

Indrapura, 27, 70

Imam Bonjol, Tuanku, 30

Iskandar Muda Mangkuta Alam, 26

Iskandar Zulkarnain, Sultan, 19

J

J. Van Bosse, Mr., 52.

K

Kaum muda Islam, 3, 4, 8, 10, 11, 12,
15, 16, 32, 35, 36, 38, 39, 42, 43, 44,
45, 46, 47, 48, 49, 58, 61, 64, 67, 69,
74, 75, 82, 84, 85, 86, 87, 91, 99, 100,
101, 102, 104, 106, 107, 108, 111, 112,
113, 114, 115, 117, 118, 119, 120, 121
Kaum muda sekuler, 3, 4, 8, 10, 11,
16, 38, 39, 40, 41, 42, 83, 85, 87, 91,
102, 117, 119

Kemal Pasha Attaturk, 73

Ketemanggungan, Datuk, 1, 2, 20, 21,
22, 86

Koto Piliang, 1, 21

L

Laras nan Dua, 21

Lelo, Tuanku, 29

Lie Bian Goan, 53

L.N.H. Chatelin, 52

Luhak nan Tigo, 20

M

Maharaja Diraja, 19, 83

Mangkoeto'Alam, Datoek, 7, 56, 60,
63, 64, 81

Mansiangan, Tuanku, 28

Mantri Raja, 27

Miskin, Haji, 28, 29, 39,

Muhammad Abduh 47

Muhamad Djamil Djambek, Syeh, 3,
44, 47, 114,
Muhammad Rasyid Ridha, 47

N

Nan Renceh, Tuanku, 28
nan Sakelap Dunia, Datuk, 1
Neratja, 59.
Niew Padangsche Handelsblad, 52.

P

Padangsche Handelsblad, 52
Padangs Nieuws en Advertentieblad, 52
Pertja Barat, 53, 55, 65, 72, 73, 76
Pinang Khabu, 20

R

Rajo nan Tigo Selo, 25
Ratna Djoeita, 77
Ratna Tenoen, 74, 77
R.H. Van Wijk Rz, 52
Rohana Kudus, 76, 77

S

Sidi Maharadja, 11, 60, 63, 65, 67, 101,
Sinar Menang-kabau, 53
Sinar Soematra, 65, 72
S. Maharadja Lelo, 11, 63, 66, 67, 115,
119
Snelpersdrukkerij Orang Alam
Minangkabau, 54, 55, 57, 63, 73, 78
Soetan Radja nan Gadang, 55, 63, 70,
72, 90
Steinmetz, 34
Sumatra Courant, 52

T

Taher Djalaludin Al Azhari, Syeh, 35,
47
Taufik Abdullah, 15
Tjaja Sumatra, 53, 71, 72, 89, 90, 112,

W

Warta-Berita, 53, 71, 72,
Warta-Hindia, 72, 90, 121

Y

Yahya, Haji, 45

RIWAYAT HIDUP

ABDUL CHOLIK, lahir di Jakarta, 3 Januari 1984, adalah anak ketiga dari pasangan suami-istri Chariri bin Ma'ruf dan Chotimah. Ia memperoleh pendidikan dasar dan menengahnya di Sekolah Dasar Negeri 01 Pagi Semanan Kalideres dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 45 Cengkareng Jakarta Barat, serta mendapat ijazah Sekolah Menengah Umum Negeri 2 Jakarta Barat Pada tahun 2002. Ia melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Program Studi Ilmu Sejarah dengan pengutamaan Sejarah Indonesia, sejak tahun 2002 – 2008, hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan Skripsi yang berjudul: *Pandangan Kaum Kuno Terhadap Kaum Muda dalam Harian Oetoesan Melajoe (1915 – 1921)*